



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**IMPLIKASI DEURBANISASI TERHADAP KONSUMSI LOKAL DI  
WILAYAH PINGGIRAN PERKOTAAN  
(STUDI KASUS DI PERKAMPUNGAN KARAWACI, KABUPATEN  
TANGERANG, BANTEN)**

**SKRIPSI**

**DWIYANTI KUSUMANINGRUM  
0806453844**

**FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM  
PROGRAM STUDI SARJANA GEOGRAFI  
DEPOK  
2012**



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**IMPLIKASI DEURBANISASI TERHADAP KONSUMSI LOKAL DI  
WILAYAH PINGGIRAN PERKOTAAN  
(STUDI KASUS DI PERKAMPUNGAN KARAWACI, KABUPATEN  
TANGERANG, BANTEN)**

**SKRIPSI**

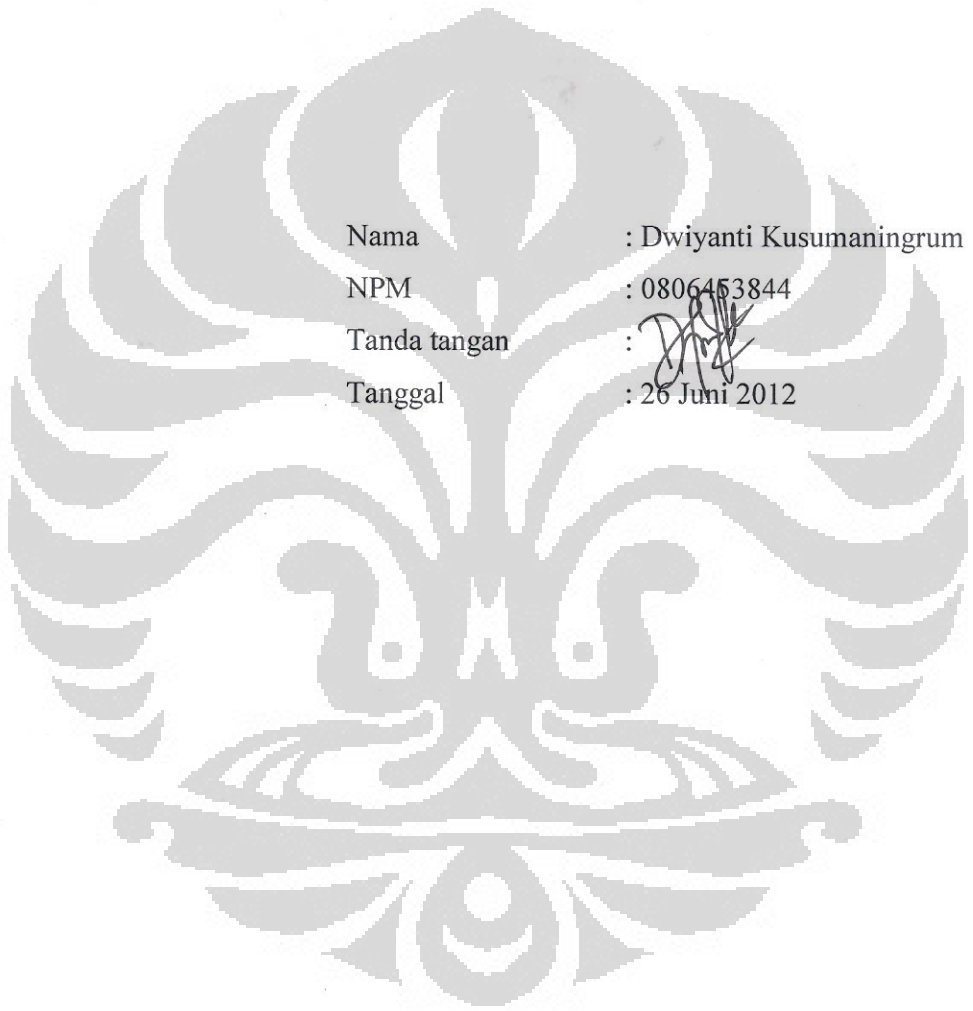
**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana sains**

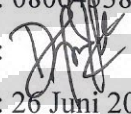
**DWIYANTI KUSUMANINGRUM  
0806453844**

**FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM  
PROGRAM STUDI SARJANA GEOGRAFI  
DEPOK  
2012**

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar.



Nama : Dwiyanti Kusumaningrum  
NPM : 0806453844  
Tanda tangan :   
Tanggal : 26 Juni 2012

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :

Nama : Dwiyantri Kusumaningrum  
NPM : 0806453844  
Program Studi : Geografi  
Judul Skripsi : Implikasi Deurbanisasi Terhadap Konsumsi Lokal di Wilayah Pinggiran Perkotaan, Studi Kasus di Perkampungan Karawaci, Kabupaten Tangerang, Banten

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sains pada Program Studi S1 Geografi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Indonesia

### DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : Dr. Djoko Harmantyo, MS (.....)

Pembimbing I : Dra. Widyawati MSP (.....)

Pembimbing II : Hafid Setiadi S.Si. M.T (.....)

Penguji I : Dra. Tuty Handayani MS (.....)

Penguji II : Drs. Frans Sitanala M.Si (.....)

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 26 Juni 2012

## KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena atas berkat rahmat dan karunia-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sains Program Studi Geografi pada Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Indonesia.

Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, mulai dari masa perkuliahan hingga pada penyusunan skripsi ini saya tidak akan mampu untuk dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

- 1) Terima kasih banyak kepada para informan di Karawaci yaitu Bu Joni, Pak Ompong, Bu Epi, Bu Emi, Bu Saroh, Bu Amah, Bu Ayu (tukang jamu), Mba Iiis (tukang sayur) yang dengan senang hati memberikan kisah-kisah hidupnya dan ceritanya tentang daerah Karawaci.
- 2) Ibu Dra. Widyawati M.SP selaku pembimbing I dan Bapak Hafid Setiadi S.Si M.T selaku pembimbing II yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing saya dalam penyusunan skripsi ini;
- 3) Ibu Dra. Tuty Handayani MS selaku penguji I dan Bapak Drs. Frans Sitanala M.Si selaku penguji II yang telah memberikan banyak masukan dan saran dalam penyusunan skripsi ini;
- 4) Segenap staf dosen dan karyawan Departemen Geografi yang sudah banyak memberikan ilmu, bantuan dan dorongan kepada saya dari masa perkuliahan hingga saat ini;
- 5) Keluarga tercinta Mama, Bapak, semua kakak tersayang Mas Budi, Mas Doddy, Mas Ele. Mas Imam, Mba Dyna, Mba Iin, Mba Ghea, dan Mas Oky yang telah memberikan doa, dorongan, saran, semangat, materi dan kasih sayang yang tak ternilai kepada saya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Tak lupa kepada keponakan-keponakanku tersayang Defina Azkiya, Kalapurna Sindhu Azzima, dan Pelangi Nur Izzah yang telah memberikan warna dan

keceriaan kepada saya di masa-masa sulit penyusunan skripsi ini. Semoga Allah selalu melimpahkan rahmat dan karunianya serta kebahagiaan kepada kita;

- 6) Para sahabat seperjuangan Geografi 2008 yaitu Ranie Dwi Anugrah, Wika Ristya, Nike Diah Agustin, Sesa Wiguna, Alvian Syafrizal, Wenang Irmansyah, Osmar Shalih, Leonardus Kelvin, Riangga Sujatmiko, Nurintan CT, Salira Vidyan, Dita Erlistiana, dan Mila Khaerunnisa yang selalu ada dan menjadi penyemangat dan motivasi bagi saya, serta kehadirannya dalam diskusi maupun berbagi cerita seru dan konyol yang sangat menghibur pada saat senang dan sulit.
- 7) Teman seperjuangan bimbingan Karina Fauziah, Nadya Putri Utami, Emir Hartato, Dimas Raharjo, Pranda Mulya, dan Balyan'07 atas bantuan dan kerjasamanya;
- 8) Segenap teman Geografi 2008 lainnya atas bantuannya dalam masa perkuliahan, jalan-jalan dan petualangannya, serta kekompakan yang luar biasa selama kurang lebih empat tahun.
- 9) Teman-teman GMC UI, Uni'97, Bengbeng'95, Kak Sony'95, Mba Qiqi'00, atas semangat, nasehat, serta ilmu dan pengalamannya yang telah membimbing dalam penyusunan skripsi ini serta Kak Bedul'05 atas kesediaannya memberikan data shp Kabupaten Tangerang yang dibutuhkan. Serta teman-teman GMC UI Tika, Nina, Vio, Adis, Erbe dan lainnya atas jalan-jalan, petualangannya, dan segala cerita dan perjalanan yang menyenangkan selama masa perkuliahan.
- 10) Teman-teman Geografi angkatan 2007,2009, dan 2010 yang tidak dapat saya sebut satu per satu. Terima kasih atas bantuan dan dukungannya;
- 11) Teman-teman kosan Fathia Nova Bio'08, Kiki Kurniati FKM'08 dan Indah Vokasi'10 atas kebersamaannya dalam berbagi cerita;
- 12) Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Akhir kata, saya berharap Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, amin.

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dwiyanti Kusumaningrum  
NPM : 0806453844  
Program Studi : S-1  
Departemen : Geografi  
Fakultas : Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (MIPA)  
Jenis Karya : Skripsi

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**Implikasi Deurbanisasi Terhadap Konsumsi Lokal di Wilayah Pinggiran Perkotaan, Studi Kasus di Perkampungan Karawaci, Kabupaten Tangerang, Banten**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian Pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada Tanggal : 26 Juni 2012

Yang menyatakan



**(DWIYANTI KUSUMANINGRUM)**

## ABSTRAK

Nama : Dwiyanti Kusumaningrum  
Program Studi : Geografi  
Judul : Implikasi Deurbanisasi Terhadap Konsumsi Lokal di Wilayah Pinggiran Perkotaan, Studi Kasus di Perkampungan Karawaci, Kabupaten Tangerang, Banten

Deurbanisasi Jakarta mengakibatkan dominasi demografik perlahan mulai teralihkan ke pinggiran Jakarta (Bodetabek). *Spill over* atau pelimpahan penduduk kota ke pinggiran inilah yang kemudian memberi dampak langsung terhadap penduduk kampung asli daerah pinggiran. Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana bentuk dan seberapa jauh transisi urban yang terjadi pada penduduk kampung di daerah Karawaci akibat deurbanisasi dalam hal kegiatan konsumsi. Metodologi yang dilakukan bersifat kualitatif berupa wawancara mendalam terhadap tiga generasi pada keluarga informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola konsumsi penduduk kampung berubah dari generasi ke generasi. Perubahan pola konsumsi tersebut berubah mengikuti perkembangan wilayah. Selain itu, jarak fisik dan jarak sosial yang muncul di antara penduduk kampung dan penduduk pendatang mempengaruhi proses perubahan pola konsumsi pada generasi ketiga. Interaksi yang terjadi pada jarak fisik dan jarak sosial itulah yang menyebabkan perubahan pola konsumsi penduduk kampung, ketika penduduk pendatang secara tidak langsung mempengaruhi proses pengambilan keputusan penduduk kampung dalam berbelanja.

Kata Kunci : deurbanisasi, wilayah pinggiran, konsumsi, generasi, penduduk kampung  
xiii+92 halaman; 34 gambar; 17 tabel

Daftar Pustaka : 49 (1968-2011)



## ABSTRACT

Name : Dwiyanti Kusumaningrum  
Study Program : Geography  
Title : Deurbanization Implication on Local Consumption in Urban Periphery, a Case Study at Karawaci Kampongs, Tangerang Regency, Banten

Deurbanization of Jakarta has involved the demographic domination gradually overtaken by the districts and municipalities (Bodetabek). The spillover of urban people to urban periphery has shown the direct effects to the *kampung* dwellers (local people) in urban periphery. This research aims to look at how far the urban transition happen to local people at Karawaci especially the dynamics in consumption patterns. This research uses qualitative methods to answer the research questions, with in depth interview as the key to dig out the informations based on 3 generations. The result shows that the consumption pattern changes based on regional development. The first generation's consumption pattern was accompanied by the paddys and vegetables production. The second generation's consumption pattern was relatively same as the first generation, but the difference is, now the fulfillment of the consumption of rice and vegetables obtained from the market, unlike the first generation. The third generation's consumption pattern is now more complex caused by the spillover of urban people and the shopping centres that grow rapidly. The local consumption dynamics is affected by the social distance an physical distance between local people and urban people especially at the third generation, where the third generation is the generation which most local people interact with urban people.

Keywords : deurbanization, urban periphery, local consumption, generation, kampongs

Xiii+92 pages; 34 pictures; 17 tables

Bibliography : 49 (1968-2011)

## DAFTAR ISI

<b>Halaman Judul.....</b>	<b>ii</b>
<b>Halaman Pernyataan Orisinalitas.....</b>	<b>iii</b>
<b>Halaman Pengesahan .....</b>	<b>iv</b>
<b>Kata Pengantar .....</b>	<b>v</b>
<b>Halaman Pernyataan Persetujuan Publikasi Tugas Akhir .....</b>	<b>vii</b>
<b>Abstrak .....</b>	<b>viii</b>
<i>Abstract .....</i>	<i>ix</i>
<b>Daftar Isi.....</b>	<b>x</b>
<b>Daftar Tabel .....</b>	<b>xii</b>
<b>Daftar Gambar .....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Masalah dan Pertanyaan Penelitian .....	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	3
1.4 Batasan Masalah .....	3
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>6</b>
2.1 Urbanisasi dan Deurbanisasi .....	6
2.2 Daerah Pinggiran Kota .....	8
2.3 Dinamika Sosial.....	9
2.3.1 Gaya Hidup .....	10
2.3.2 Pola Konsumsi .....	12
2.4 Perilaku Konsumen.....	14
2.5 Segregasi Spasial ( <i>spatial segregation</i> ).....	18
2.6 Penggunaan Tanah.....	18
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>21</b>
3.1 Metode Pendekatan.....	21
3.2 Wilayah Penelitian.....	22
3.3 Kerangka Alur Pikir.....	22

3.4 Pengumpulan Data.....	24
3.5 Pengolahan Data .....	27
<b>BAB IV GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN .....</b>	<b>29</b>
4.1 Administrasi.....	29
4.1.1 Kabupaten Tangerang .....	29
4.1.2 Kecamatan Curug dan Kecamatan Kelapa Dua.....	29
4.1.3 Wilayah Penelitian Karawaci.....	30
4.2 Sejarah Daerah Karawaci .....	33
4.3 Perkampungan Saat Ini.....	35
4.3.1 Kampung Bencongan.....	36
4.3.2 Kampung Binong .....	37
4.3.3 Kampung Dadap .....	38
4.3.4 Kampung Kelapa Dua.....	40
4.3.5 Kampung Sabi.....	41
4.4 Jaringan Jalan .....	42
4.5 Pusat-pusat pelayanan di wilayah penelitian.....	43
<b>BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>47</b>
5.1 Pengantar .....	47
5.2 <i>Enclave</i> .....	47
5.2 Kampung di Karawaci sebagai <i>Enclave</i> .....	49
5.3 Pengaruh Pendatang terhadap Kampung.....	51
5.4 Pola Konsumsi Penduduk Kampung .....	53
5.4.1 Pola Konsumsi Generasi Pertama.....	57
5.4.2 Pola Konsumsi Generasi Kedua.....	67
5.4.3 Pola Konsumsi Generasi Ketiga .....	75
5.5 Segregasi Spasial di Wilayah Penelitian .....	85
<b>BAB VI KESIMPULAN .....</b>	<b>88</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>89</b>

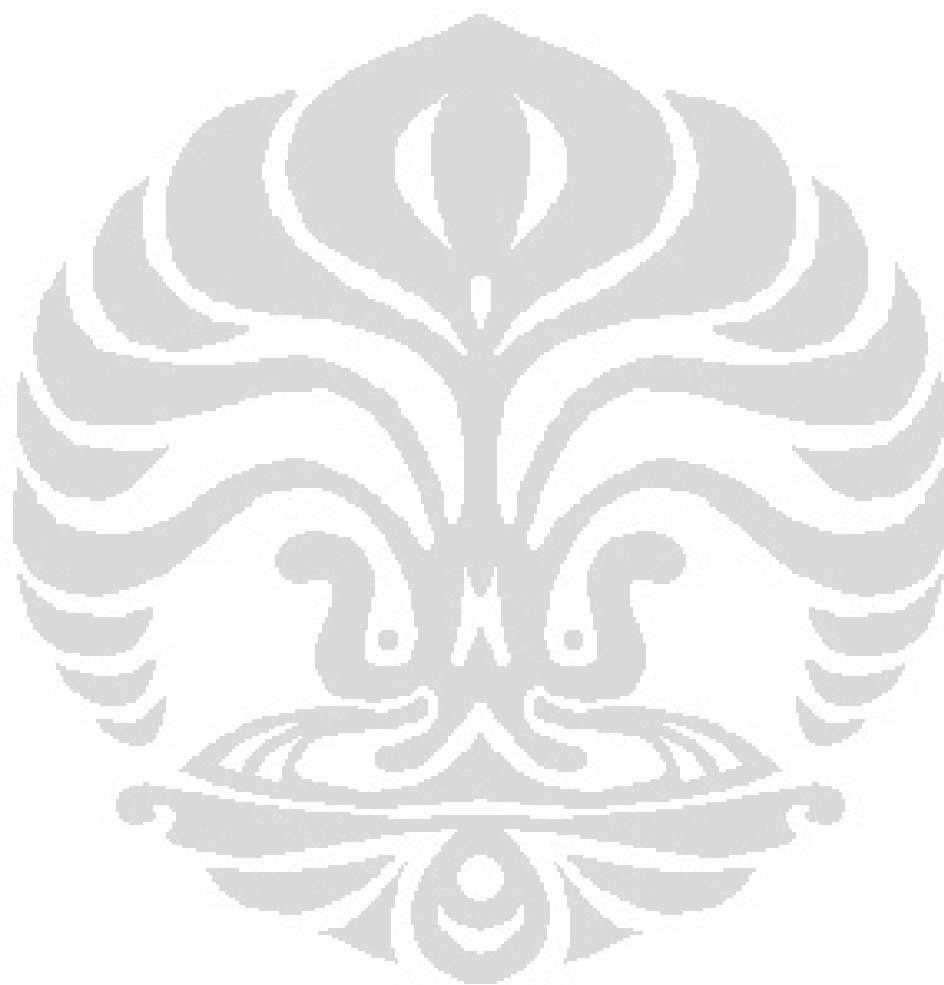
## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	20
Tabel 3.1 Sumber Data Sekunder .....	27
Tabel 5.1 Rincian Kegiatan Konsumsi Bu Joni (Generasi pertama).....	59
Tabel 5.2 Rincian Kegiatan Konsumsi Pak Ompong (Generasi pertama) .....	61
Tabel 5.3 Rincian Kegiatan Konsumsi Bu Epi (Generasi pertama) .....	62
Tabel 5.4 Rincian Kegiatan Konsumsi Bu Emi (Generasi pertama).....	63
Tabel 5.5 Rincian Kegiatan Konsumsi Bu Saroh (Generasi pertama) .....	64
Tabel 5.6 Rincian Kegiatan Konsumsi Bu Joni (Generasi kedua) .....	68
Tabel 5.7 Rincian Kegiatan Konsumsi Pa Ompong (Generasi kedua).....	69
Tabel 5.8 Rincian Kegiatan Konsumsi Bu Epi (Generasi kedua) .....	70
Tabel 5.9 Rincian Kegiatan Konsumsi Bu Emi (Generasi kedua) .....	71
Tabel 5.10 Rincian Kegiatan Konsumsi Bu Saroh (Generasi kedua).....	72
Tabel 5.11 Rincian Kegiatan Konsumsi Bu Joni (Generasi ketiga) .....	76
Tabel 5.12 Rincian Kegiatan Konsumsi Pak Ompong (Generasi ketiga) .....	78
Tabel 5.13 Rincian Kegiatan Konsumsi Bu Epi (Generasi ketiga) .....	79
Tabel 5.14 Rincian Kegiatan Konsumsi Bu Emi (Generasi ketiga) .....	80
Tabel 5.15 Rincian Kegiatan Konsumsi Bu Saroh (Generasi ketiga) .....	81

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Alur Pikir .....	22
Gambar 3.2 Alur Kerja .....	23
Gambar 4.1 Peta Administrasi Kecamatan Curug dan Kecamatan Kelapa Dua .....	31
Gambar 4.2 Peta Wilayah Penelitian .....	32
Gambar 4.3 Peta Karawaci Tahun 1941 .....	33
Gambar 4.4 Orientasi Lokasi Kampung Bencongan .....	36
Gambar 4.5 Jalan kampung yang sempit & Rumah Kontrakan .....	36
Gambar 4.6 Orientasi Lokasi Kampung Binong .....	38
Gambar 4.7 Orientasi Lokasi Kampung Dadap .....	39
Gambar 4.8 Tembok batas Kampung Dadap & Komplek Sekneg, Graffiti .....	39
Gambar 4.9 Orientasi Lokasi Kampung Kelapa Dua .....	40
Gambar 4.10 Orientasi Lokasi Kampung Sabi .....	41
Gambar 4.11 Peta Sebaran Pasar di wilayah penelitian .....	46
Gambar 5.1 Peta Penggunaan Tanah Karawaci tahun 1902 .....	50
Gambar 5.2 Bu Epi di depan warungnya .....	53
Gambar 5.3 Bu Saroh .....	54
Gambar 5.4 Bu Amah .....	55
Gambar 5.5 Pak Ompong .....	55
Gambar 5.6 Bu Joni .....	56
Gambar 5.7 Rumah beratapkan <i>atep</i> dan <i>bilik</i> .....	60
Gambar 5.8 Pola Konsumsi Primer Generasi Pertama .....	65
Gambar 5.9 Pola Konsumsi Sekunder Generasi Pertama .....	66
Gambar 5.10 Pola Konsumsi Tersier Generasi Pertama .....	66
Gambar 5.11 Pola Konsumsi Primer Generasi Kedua .....	73
Gambar 5.12 Pola Konsumsi Sekunder Generasi Kedua .....	73
Gambar 5.13 Pola Konsumsi Tersier Generasi Kedua .....	74
Gambar 5.14 Kontrakan di Kampung Sabi .....	75
Gambar 5.15 Inbox di Pasar Modern & Warnet di Kampung Dadap .....	77
Gambar 5.16 Pola Konsumsi Primer Generasi Ketiga .....	82

Gambar 5.17 Pola Konsumsi Sekunder Generasi Ketiga.....	83
Gambar 5.18 Pola Konsumsi Tersier Generasi Ketiga.....	83
Gambar 5.19 Tembok pemisah Kampung Dadap & Komplek Sekneg.....	85
Gambar 5.20 Supermall Karawaci sebagai ruang public .....	87



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Suburbanisasi merupakan salah satu proses pengembangan wilayah yang kini semakin terlihat dan semakin berpengaruh nyata terhadap wilayah pinggiran perkotaan. Proses ini dilihat sebagai perluasan wilayah urban ke wilayah pinggir kota yang berdampak pada perkembangan penggunaan tanah dan pola interaksi aktivitas yang berlangsung di atasnya. Suburbanisasi juga dapat diartikan sebagai proses terbentuknya permukiman-permukiman baru dan juga kawasan industri di wilayah perkotaan terutama sebagai akibat perpindahan penduduk kota yang membutuhkan tempat bermukim dan untuk kegiatan industri (Rustiadi, 2003). Proses ini hampir selalu diiringi dengan proses konversi lahan dari lahan pertanian yang sangat produktif menjadi kawasan terbangun '*built up area*'. Suburbanisasi melahirkan fenomena-fenomena yang kompleks di wilayah suburban, salah satu di antaranya adalah perubahan sosial-budaya penduduk asli.

Perkembangan Metropolitan Jakarta yang sangat tinggi dan kompleks mulai terasa sejak akhir tahun 60-an hingga sekarang (PU,2000). Tingginya urbanisasi di Jakarta mengakibatkan penduduk perkotaan memilih untuk keluar dari Jakarta dengan cara berpindah ke wilayah pinggiran kota seperti Tangerang, Depok, dan Bekasi. Hal tersebut berpengaruh pada kebutuhan akan permukiman di pinggiran kota yang biasanya memunculkan perumahan mewah. Munculnya banyak perumahan mewah di pinggiran kota bermula dari banyaknya permintaan masyarakat kelas menengah akan hunian yang nyaman dan jauh dari hiruk pikuk kota. Oleh karena itu banyak perusahaan properti yang melakukan pembangunan perumahan mewah pada wilayah pinggiran kota tersebut.

Di antara kota-kota pinggiran Jakarta, Tangerang yang berada di sebelah barat Jakarta merupakan salah satu kota yang berkembang pesat. Semakin padatnya penduduk menyebabkan pusat-pusat permukiman baru serta kawasan industri banyak bermunculan di Tangerang. Karawaci dan sekitarnya merupakan

salah satu kawasan di Tangerang yang berkembang secara signifikan dalam satu dekade terakhir. Karawaci, terletak di Kecamatan Kelapa Dua, yaitu kecamatan yang merupakan wilayah terpadat kedua di Kabupaten Tangerang (BPS, 2010). Saat ini penggunaan tanah sudah berubah menjadi penggunaan tanah kota. Penggunaan tanah dipenuhi oleh permukiman dan juga industri. Terdapat pula beberapa real estate atau kota mandiri seperti Lippo Karawaci. Seiring berjalannya waktu selalu terjadi komodifikasi ruang di daerah ini. Khusus di daerah Karawaci, terjadi konversi lahan yang cukup signifikan yang sebelumnya berupa sawah, kebun karet, dan kebun palawija kini menjadi sebuah permukiman yang padat. Di Karawaci juga terdapat Lippo Village, yaitu permukiman mewah yang akan menjadi bagian dari kajian penelitian. Daerah penelitian diambil di Karawaci dan sekitarnya didasarkan atas latar tersebut.

Deurbanisasi dalam penelitian ini adalah menurunnya jumlah populasi di wilayah pusat kota (Jakarta) sehingga mengakibatkan limpahan penduduk ke pinggiran kota. Limpahan penduduk kota (pendatang) menimbulkan beberapa gejala yaitu perubahan pola kehidupan penduduk kampung akibat masuknya pendatang ke daerah tersebut.

Dinamika sosial yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan perubahan sosial yang terjadi di Karawaci dilihat dari perubahan gaya hidup. Menurut Selo Soemardjan, perubahan sosial adalah segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya termasuk di dalam nilai-nilai, sikap dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Lembaga masyarakat adalah unsur yang mengatur pergaulan hidup untuk mencapai tata tertib melalui norma. Pada penelitian ini, hal yang akan lebih ditekankan adalah pada gaya hidup penduduk kampung yang kemungkinan akan menjadi pro urban atau mengikuti gaya hidup perkotaan akibat komodifikasi ruang dan munculnya pendatang. Penduduk kampung kini terlihat sudah meninggalkan gaya hidup “kampung”nya dan cenderung mengikuti pola hidup perkotaan. Sebagai contoh, pemanfaatan waktu senggang dulu berkumpul dengan tetangga, kini pergi ke mal, anak muda keturunan penduduk kampung yang mewarnai rambutnya pirang, seni grafiti, konsumerisme, dan lain sebagainya.



Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana bentuk dan seberapa jauh transisi urban yang terjadi pada penduduk kampung di daerah Karawaci. Penelitian ini memiliki fokus penelitian mengenai dinamika penduduk kampung di Karawaci akibat pengaruh pendatang dilihat dari gaya hidup (*lifestyle*) penduduk kampung melalui pendekatan spasial. Gaya hidup yang akan diteliti difokuskan pada pola konsumsi.

Untuk meneliti mengenai dinamika konsumsi penduduk kampung akibat deurbanisasi, proses perubahan sosial akan dibagi ke dalam tiga periode berdasarkan unit analisis keluarga, yaitu periode generasi pertama (kakek/nenek), generasi kedua (orangtua), dan generasi ketiga (anak). Penentuan periode tersebut dilakukan dengan tujuan untuk memudahkan identifikasi perubahan pola konsumsi sebagai akibat deurbanisasi.

## **1.2 Masalah dan Pertanyaan Penelitian**

Penduduk kampung Karawaci mengalami perubahan gaya hidup akibat deurbanisasi kota besar Jakarta. Akan tetapi belum ada penelitian yang menjelaskan dinamika gaya hidup dalam hal pola konsumsi penduduk kampung Karawaci akibat deurbanisasi Jakarta. Oleh karena itu penelitian ini akan berusaha menjawab pertanyaan :

- a) Bagaimana pola konsumsi penduduk kampung di Karawaci?
- b) Bagaimana hubungan antara pola konsumsi dengan jarak fisik dan sosial yang terbentuk antara penduduk kampung dan penduduk pendatang?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dinamika konsumsi penduduk kampung serta hubungannya dengan jarak fisik dan sosial antara penduduk kampung dan penduduk pendatang di Karawaci.

## **1.4 Batasan Masalah**

- a. Deurbanisasi merupakan sebuah pengurangan fisik dari populasi kota sebagai akibat dari perubahan ekonomi atau perubahan sosial. Populasi

kota yang pindah kemudian memenuhi ruang kosong yang ada di pinggiran kota sehingga merubah \kondisi fisik dan sosial daerah pinggiran kota.

- b. Gaya hidup *lifestyle* adalah pola kehidupan seseorang yang dinyatakan dalam aktivitas, minat, serta pendapatnya dalam membelanjakan uang dan bagaimana mengalokasikan waktu (Kotler, 2000).
- c. Pola konsumsi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan dalam kegiatan konsumsi penduduk kampung yaitu pada pilihan-pilihan dalam membeli jenis barang dan lokasi pembelian barang. Pola konsumsi yang diteliti diukur dari kebiasaan dan pilihan dalam kegiatan konsumsi barang primer, sekunder dan tersier serta pemilihan lokasi belanja yang ada di tiap generasi.
- d. Konsumsi barang primer yaitu konsumsi kebutuhan yang harus terpenuhi, artinya apabila kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, maka manusia akan mengalami kesulitan dalam hidupnya. Konsumsi tersebut di antaranya seperti konsumsi bahan makanan pokok, pakaian, serta kebutuhan bangunan.
- e. Konsumsi barang sekunder yaitu konsumsi kebutuhan yang pemenuhannya setelah kebutuhan primer terpenuhi. Konsumsi tersebut di antaranya seperti konsumsi untuk telekomunikasi, hiburan dan rekreasi, kosmetik, dan pendidikan (les privat, bimbel).
- f. Konsumsi barang tersier yaitu konsumsi kebutuhan yang pemenuhannya setelah kebutuhan primer dan sekunder terpenuhi. Konsumsi tersebut di antaranya seperti konsumsi barang mewah seperti perhiasan, kendaraan bermotor, alat musik, *gadget*, dll.
- g. Segregasi spasial merupakan praktik pemisahan kelompok-kelompok dalam hal ini penduduk kampung dan penduduk pendatang yang dilihat dari jarak fisik dan jarak sosial.
- h. Jarak fisik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keterpisahan penduduk kampung dan penduduk pendatang yang dilihat dari akses fisik yang menghubungkan perkampungan dengan perumahan pendatang seperti jalan lingkungan.

- i. Jarak sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keterpisahan penduduk kampung dan penduduk pendatang yang dilihat dari intensitas hubungan penduduk kampung dengan penduduk pendatang. Jarak sosial dikatakan dekat apabila intensitas hubungan penduduk kampung dengan pendatang tinggi seperti sering berinteraksi, bertemu setiap hari, dan melakukan kerjasama. Jarak sosial dikatakan jauh apabila intensitas hubungan penduduk asli dengan pendatang rendah seperti hanya tahu dan tidak ada interaksi langsung.
- j. Pertumbuhan permukiman adalah penambahan / pembangunan rumah-rumah dalam ukuran luas (area), pada kurun waktu tertentu.
- k. Dalam Undang-Undang No. 4 Tahun 1992, disebutkan definisi tentang perumahan atau pemukiman dan permukiman.

Pemukiman atau perumahan adalah kelompok bangunan yang memiliki fungsi lingkungan tempat hunian dilengkapi sarana-prasarana yang menunjang dan lebih menekankan pada proses bermukim. Menurut tata letaknya perumahan ada yang teratur dan ada yang tidak teratur.

Permukiman adalah perumahan yang memiliki keteraturan dalam hal penataan. Sebagian besar rumah menghadap teratur ke arah kerangka jalan yang ada dan sebagian besar perumahan terdiri atas rumah permanen, berdinding tembok, dilengkapi dengan penerangan listrik, kerangka jalannya pun ditata secara bertingkat mulai dari jalan utama, jalan penghubung atau jalan lingkungan.

- l. Penduduk kampung adalah penduduk yang tinggal pada kampung di wilayah penelitian sejak dahulu (minimal 30 tahun) hingga sekarang dan belum pernah berpindah. Penduduk kampung termasuk orang asli dan juga perantau (jika sudah tinggal lebih dari 30 tahun).
- m. Pembagian generasi I, II, dan III penduduk kampung tidak ditentukan berdasarkan tahun melainkan berdasarkan generasi yang ada sesuai dengan unit analisis keluarga (keluarga informan).
- n. Penduduk pendatang adalah penduduk yang tinggal pada permukiman bukan kampung.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Urbanisasi dan Deurbanisasi**

Urbanisasi merupakan sebuah istilah yang digunakan untuk menjelaskan proporsi jumlah penduduk yang tinggal di kota/daerah perkotaan (seberapa “kota”nya penduduk) terhadap jumlah penduduk wilayah. Jika dilihat dari konsep keruangan (spatial) dan ekologis, urbanisasi merupakan gejala geografis. Dapat dikatakan demikian pertama karena adanya perpindahan penduduk ke luar wilayahnya. Kedua, gerakan/perpindahan penduduk yang terjadi disebabkan adanya salah satu komponen dari ekosistemnya kurang/tidak berfungsi secara baik, sehingga terjadi ketimpangan dalam ekosistem setempat. Ketiga, terjadinya adaptasi ekologis yang baru bagi penduduk yang pindah dari daerah asal ke daerah yang baru, dalam hal ini kota.

Berdasarkan ketiga hal yang telah disebutkan di atas, “urbanisasi” dapat dipandang sebagai suatu proses dalam artian : (1) meningkatkan jumlah dan kepadatan penduduk kota, kota menjadi lebih menggelembung atau membengkak, sehingga akibat dari penambahan penduduk baik oleh hasil kenaikan fertilitas penghuni kota maupun karena adanya tambahan penduduk desa yang bermukim dan berkembang di kota, (2) bertambahnya jumlah kota dalam suatu negara atau wilayah akibat dari perkembangan ekonomi, budaya dan teknologi baru, (3) berubahnya kehidupan desa atau nuansa desa menjadi suasana kehidupan kota (Bintarto, 1986).

Urbanisasi tidak hanya berbicara mengenai kependudukan, atau dilihat secara demografis saja. Urbanisasi juga dapat diartikan sebagai perkembangan kegiatan sosial-ekonomi yang terkait dengan pengertian urbanisasi secara demografis (Firman, 1997). Urbanisasi dapat diartikan juga sebagai proses yang menyertai transformasi struktural ekonomi pada suatu wilayah sehingga terjadi perubahan pola hidup akan kebutuhan sarana, prasarana dan jasa pelayanan serta

perubahan orientasi manusia, yang merupakan tradisi perdesaan ke arah kehidupan yang modern (Rustiadi, 2009).

Van Den Berg, Kausen, Molle dan Paelinck (1981) dalam Rustiadi mengidentifikasikan empat tahapan proses urbanisasi dari sisi perpindahan penduduk. Empat tahapan tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Tahap urbanisasi, migrasi penduduk dari desa ke kota
- 2) Tahap suburbanisasi, tahap ketika kota berkembang dan mempengaruhi daerah-daerah sekitarnya dan menjanjikan kesejahteraan sehingga penduduk daerah pinggiran tertarik ke pusat-pusat kegiatan dan pelayanan kota
- 3) Tahap disurbanisasi, penurunan jumlah penduduk perkotaan diikuti oleh penurunan aktivitas ekonomi yang disebabkan oleh kehilangan kesempatan kerja dan lapangan usaha
- 4) Tahap reurbanisasi, dibangunnya pusat-pusat kegiatan baru dengan tingkat aglomerasi yang lebih rendah pada beberapa lokasi

Dalam tesis Hesti Ayu Hapsari yang berjudul *Gejala Deurbanisasi Jakarta dan Lahirnya Megapolitan* (2011), terdapat empat tahapan dalam proses urbanisasi, yaitu :

1. Urbanisasi (Tingginya perpindahan penduduk dari wilayah pedesaan menuju wilayah perkotaan)
2. Suburbanisasi (Adanya ekspansi masyarakat kota terhadap wilayah satelit, atau wilayah sekeliling pusat kota)
3. **Deurbanisasi** (Menurunnya jumlah populasi di wilayah pusat kota)
4. Re-urbanisasi (Kembalinya karakter perkotaan di wilayah perkotaan)

Jika dilihat dari kependudukan, mobilisasi penduduk pada umumnya, deurbanisasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik sosial, ekonomi, maupun politik. Ketika ketimpangan antara kota dan desa semakin tajam, maka daya tarik kota akan semakin kuat. Hal ini akan berpengaruh besar pada tingginya tingkat urbanisasi menuju kota tersebut. Meningkatnya jumlah penduduk di kota tentunya berdampak pada meningkatnya kebutuhan hidup. Kemudian, kebutuhan yang meningkat diiringi dengan meningkatnya harga lahan di pusat kota. Dalam

dinamika ini menimbulkan dua gejala baru, yaitu tumbuhnya daerah-daerah kumuh di pusat kota dan semakin berkembangnya daerah pinggiran kota (Susanto dan Nugroho, 1997). Semakin penuh kota, maka semakin muncul gejala-gejala lain ke luar kota seperti suburbanisasi dan deurbanisasi.

Terdapat empat hal yang melatarbelakangi terjadinya deurbanisasi, yaitu :

1. Pergeseran sektor industri, dimana perusahaan lebih memilih wilayah yang memiliki biaya lebih murah;
2. Adanya pembangunan transportasi serta meningkatnya kepemilikan kendaraan, yang menyebabkan mudahnya masyarakat untuk melakukan mobilisasi;
3. Semakin majunya teknologi seperti internet dan alat komunikasi lainnya, sehingga masyarakat dapat bekerja di rumah;
4. Adanya pendapat bahwa kehidupan di wilayah pinggiran kota lebih aman daripada di pusat kota. Jumlah kriminalitas yang lebih tinggi berada pada pusat kota;
5. Kualitas hidup yang lebih baik terdapat pada wilayah di luar pusat kota.

## 2.2 Daerah Pinggiran Kota

Daerah pinggiran kota merupakan daerah yang berada di sekitar wilayah perkotaan. Daerah pinggiran kota ini merupakan daerah yang amat mudah dipengaruhi oleh perkembangan daerah perkotaan. Di daerah perkotaan, lokasi pertumbuhan industri sangat berkompetisi dengan jenis penggunaan ruang lainnya (Koestoer, 1995). Banyaknya kepentingan seperti pertumbuhan industri dan kebutuhan akan tempat tinggal di kota menyebabkan permintaan akan tanah semakin tinggi. Daya dukung kota yang biasanya tidak dapat menampung seluruh kepentingan tersebut biasanya akan ditopang oleh daerah pinggiran kota.

Banyak literatur mengenai ilmu regional yang menentukan istilah yang memiliki kesamaan arah dengan daerah pinggiran kota. Russwurm dalam Kostoer (1995) menyatakan bahwa daerah pinggiran wilayah perkotaan memiliki konotasi yang luas. Secara keruangan dalam batasan jarak fisik, wilayah ini mencakup radius sekitar 50 kilometer pada suatu kota. Menurut Koestoer, seyogyanya dalam cakupan wilayah inipun dibedakan dalam beberapa tahapan. Pertama, wilayah bagian ‘dalam’, atau *inner fringe* yang mencakup daerah yang memiliki radius

sekitar 10-15 kilometer di mana masih tampak batas-batas perluasan fisik suatu kota. Kedua, wilayah bagian ‘luar’, atau *outer fringe*, yang mencakup daerah perluasan antara 25 hingga 50 kilometer dan berakhir pada suatu wilayah bayangan kota di mana pengaruh kota sudah relatif berkurang.

Daerah di mana mengalami pengaruh yang sangat kuat dari suatu kota disebut dengan daerah *urban fringe* (Bar-Gal 1987). Daerah ini ditandai oleh berbagai karakteristik, seperti peningkatan harga tanah yang drastis, perubahan fisik penggunaan tanah, perubahan komposisi penduduk dan tenaga kerja, serta berbagai aspek sosial lainnya. Selain itu, diterangkan pula bahwa di daerah *urban fringe*, paling tidak terdapat dua kelompok penduduk, yaitu penduduk kota yang me’limpah” ke daerah tepi atau mereka yang berurbanisasi, dan penduduk tradisional. Ini mungkin dapat dilihat dari ciri penyebaran permukimannya, dalam keteraturan, kebersihan, dan ketertiban sosial lainnya.

Menurut Koestoer, pengertian dasar daerah pinggiran kota termasuk di dalamnya tentang penjabaran suatu region sebagai wilayah peralihan sebagai tempat bermukim masyarakat wilayah pinggir kota dan dengan demikian juga mencakup semua aspek interaksi, perilaku sosial dan struktur fisik secara spasial. Untuk di Indonesia, daerah pinggiran kota yang banyak dipengaruhi oleh pola kehidupan kota ditandai dengan pembangunan perumahan baru. Kecirian spasial wilayah ini sering ditandai oleh bentuk-bentuk campuran antara perumahan teratur yang dibangun oleh developers dan perumahan asli tradisional setempat. Menjamurnya perumahan baru di wilayah tepi kota ini banyak dihuni oleh pasangan keluarga baru dan banyak dari mereka yang termasuk kelompok pendapatan menengah. Fenomena-fenomena inilah yang dapat menimbulkan perubahan komposisi penduduk dan tenaga kerja serta aspek sosial lainnya seperti disebutkan oleh Bar-Gal.

### **2.3 Dinamika Sosial**

Dinamika sosial adalah pejabaran perubahan sosial dari suatu kelompok masyarakat. Menurut Selo Soemardjan, perubahan sosial adalah segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya termasuk di dalam nilai-nilai, sikap dan pola

perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Lembaga masyarakat adalah unsur yang mengatur pergaulan hidup untuk mencapai tata tertib melalui norma.

Terdapat beberapa definisi dan pengertian tentang perubahan sosial menurut para ahli di antaranya adalah sebagai berikut :

1. Kingsley Davis: perubahan sosial merupakan perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat
2. William F. Ogburn: perubahan sosial adalah perubahan yang mencakup unsur-unsur kebudayaan baik material maupun immaterial yang menekankan adanya pengaruh besar dari unsur-unsur kebudayaan material terhadap unsur-unsur immaterial.
3. Mac Iver: perubahan sosial adalah perubahan-perubahan yang terjadi dalam hubungan sosial (*social relation*) atau perubahan terhadap keseimbangan (*equilibrium*) hubungan sosial.
4. Gillin dan Gillin: perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi sebagai suatu variasi dari cara hidup yang telah diterima karena adanya perubahan kondisi geografi, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi, maupun adanya difusi atau penemuan-penemuan baru dalam masyarakat.

Dalam penelitian ini, definisi yang digunakan adalah dari beberapa pendapat para ahli di atas, khususnya Gillin dan Gillin, yaitu segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam masyarakat pada kurun waktu tertentu yang berupa perubahan cara hidup maupun pola-pola kehidupan masyarakat tersebut yang disebabkan baik karena perubahan – perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk dan ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru di dalam masyarakat.

### **2.3.1 Gaya Hidup**

Gaya hidup adalah pola hidup seseorang yang diwujudkan dalam aktivitas, minat, serta opininya. Menurut A.J Veal dalam *Leisure and Lifestyle*, gaya hidup didefinisikan sebagai berikut :



*“Lifestyle is the pattern of individual and social behaviour characteristic of an individual or a group.”*

Gaya hidup atau *lifestyle* mencerminkan pola kehidupan seseorang yang dinyatakan dalam aktivitas, minat, serta pendapatnya dalam membelanjakan uang dan bagaimana mengalokasikan waktu, *Lifestyle* seringkali dikaji bersamaan dengan *leisure* atau kesenangan. Dalam mengkaji gaya hidup, terdapat beberapa pendekatan. Pendekatan spasial (*spatial*) merupakan pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini.

Menurut sejarahnya, pendekatan ini terdapat dalam dua bentuk. Yang pertama muncul ketika setelah Perang Dunia 2, yaitu pembahasan mengenai proses suburbanisasi, khususnya di Amerika. Beberapa peneliti mengeksplor proposisi bahwa kehidupan suburban akan memunculkan sebuah gaya hidup baru yang bentuknya bukan bersifat *urban* atau *rural* (Bell, 1958, 1968; Donaldson, 1969; Marshall, 1973; Moore, 1963 dalam Veal). Penelitian yang dilakukan ketika itu lebih fokus kepada gejala *“neighbouring”* atau ketetanggaan. Studi dengan pendekatan pertama ini lama kelamaan menghilang seiring munculnya bentuk pendekatan kedua.

Bentuk kedua dari pendekatan spasial gaya hidup yaitu *“geodemographics”*. Pendekatan kuantitatif ini dilakukan berdasarkan analisis komputer dari data sensus suatu area. Data dari karakteristik permukiman menjadi subjek dalam prosedur statistik (*unit analisis*) untuk menentukan *“tipe”* gaya hidup dari tiap-tiap daerah. Berdasarkan data demografi tersebut, pendekatan ini memandang bahwa refleksi data akan mencerminkan pola konsumsi dan kesenangan atau gaya hidup di area tersebut. Namun, pendekatan ini memiliki banyak kekurangan karena belum menyajikan hasil yang memuaskan.

Gaya hidup dalam penelitian ini, akan dibatasi dengan melihat pola konsumsi. Pola konsumsi dilihat dari konsumsi barang primer, sekunder dan tersier serta lokasi belanja. Menurut Izecki dalam Bosserman (1983) pola konsumsi merupakan gaya hidup :

'- *Life-style is a pattern of consumption. Life-style is less and less associated with occupational roles or economic positions. We are going through a transition period brought on by rapid social changes.*'

Pola konsumsi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan dalam kegiatan konsumsi penduduk asli. Pola konsumsi yang diteliti diukur dari kebiasaan dan pilihan dalam kegiatan konsumsi barang primer, sekunder dan tersier serta pemilihan lokasi belanja yang ada di tiap generasi. Nantinya pola konsumsi yang diketahui tiap generasi akan dianalisis dengan pendekatan spasial. Konsumsi barang primer di antaranya seperti konsumsi bahan makanan pokok, pakaian, serta kebutuhan bangunan (sandang, pangan, papan). Konsumsi barang sekunder di antaranya seperti konsumsi untuk telekomunikasi, hiburan dan rekreasi, kosmetik, transportasi, pendidikan (les privat, bimbel), dll. Sedangkan konsumsi barang tersier di antaranya seperti konsumsi barang mewah seperti perhiasan, mobil, alat music, *gadget*, atau dapat pula pembelian furniture/hiasan untuk rumah.

### **2.3.2 Pola Konsumsi**

Studi mengenai konsumsi memiliki beragam pendekatan dari berbagai disiplin ilmu. Konsumsi dalam penelitian ini sebenarnya tidak terbatas pada definisi konsumsi secara ekonomis, namun dipandang sebagai sesuatu yang bersifat kultural. Konsumsi memang hingga saat ini masih didominasi oleh pendekatan-pendekatan yang berdasarkan ekonomi politis, sehingga konsumsi masih dikenal sebagai sesuatu yang ekonomis. Konsumsi saat ini merupakan kritik implisit dari pendekatan-pendekatan produksionis seperti Marxisme (Miller, 1998), yaitu konsumsi sebagai sebuah gejala penurunan budaya produksi (*production-based working-class cultures*) dan munculnya budaya konsumsi kelas menengah (*consumption-based middle-class cultures*) seperti yang kini terjadi pada kota-kota besar di seluruh dunia termasuk pada wilayah penelitian. Selain itu, konsumsi kini sangat terkait dan terikat dengan ruang, di mana hal ini merupakan *core* atau inti dari penelitian yang geografis. Konsumsi terikat

dengan ruang dan tempat sebagai bagian dari proses konsumsi secara umum.

Walaupun demikian, konsumsi tetap harus dikaji dalam konteks ekonomi yaitu konsumsi yang dilihat dari berbagai jenis kebutuhan . Haris dan Adika (2002) mengemukakan beberapa macam kebutuhan pokok manusia untuk bisa hidup secara wajar, yaitu :

1. Kebutuhan pangan atau kebutuhan akan makanan.
2. Kebutuhan sandang atau pakaian.
3. Kebutuhan papan atau tempat berteduh.
4. Kebutuhan pendidikan untuk menjadi manusia bermoral dan berbudaya.

Kebutuhan di atas merupakan kebutuhan primer yang harus dipenuhi untuk dapat hidup wajar. Kebutuhan lain seperti : kebutuhan akan perabot rumah tangga, furnitur, radio, televisi dan beragam kebutuhan lainnya, disebut sebagai kebutuhan sekunder atau kebutuhan pelengkap yang ditambahkan sesuai dengan peningkatan kondisi ekonomi seseorang.

Seiring perkembangan zaman, saat ini semakin banyak ibu rumah tangga yang masuk ke dalam dunia kerja yang mengakibatkan terjadinya perubahan dalam keluarga. Dalam menghadapi perubahan ini, keluarga harus memiliki beberapa strategi untuk mengatasi kendala waktu yang dihadapi. Dua strategi pokok yang dapat dilakukan keluarga yang bekerja agar kesejahteraan keluarga dapat tercapai adalah membeli waktu dan menghemat waktu. Membeli waktu merupakan usaha yang dilakukan keluarga untuk membeli alat-alat rumah tangga, (*household appliances*) seperti mesin cuci, kulkas, alat-alat dapur dan lain sebagainya, serta menggunakan jasa-jasa pelayanan. Strategi semacam ini membuat keluarga lebih mengandalkan alat-alat listrik dalam melakukan pekerjaan rumah tangga. Selain itu, keluarga dapat menggunakan jasa orang lain untuk memenuhi kebutuhannya, misalnya menggunakan jasa binatu, jasa penitipan dan pengasuhan anak, membayar pembantu rumah tangga, sering makan di rumah makan atau membeli makanan yang siap

dihidangkan. Pola konsumsi seperti ini biasanya hanya terdapat pada keluarga modern yang tinggal di perkotaan.

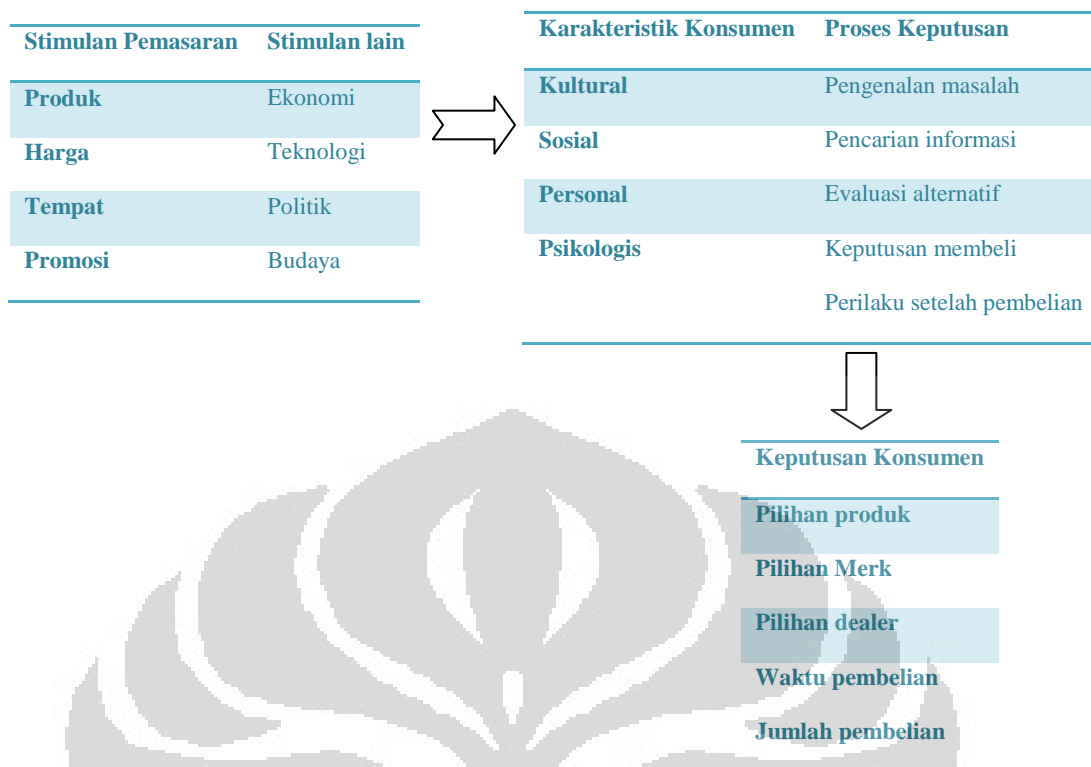
Di samping strategi membeli waktu, terdapat strategi menghemat waktu. Strategi menghemat waktu, merupakan usaha yang dilakukan oleh keluarga untuk mengalokasikan pekerjaan rumah tangga yang biasa dilakukan oleh isteri/ibu kepada suami/ayah atau anak-anak. Strategi menghemat waktu termasuk pula pengurangan kuantitas dan kualitas pekerjaan rumah tangga yang harus dilakukan, misalnya mengurangi waktu santai dan kegiatan sosial. Kendala waktu yang dihadapi keluarga masa depan dan strategi untuk mengatasinya akan mempengaruhi pola konsumsi keluarga tersebut, baik secara langsung ataupun tidak langsung. Hal ini didukung oleh industri makanan yang memproduksi berbagai jenis makanan jadi, industri restoran dan *fast food* yang tumbuh pesat (Wilopo, 1998). Jumlah rumah tangga atau keluarga yang menerapkan strategi membeli waktu semakin banyak, maka semua itu akan berakibat pada peningkatan permintaan alat-alat rumah tangga. Oleh sebab itu, pengeluaran konsumsi untuk makanan jadi dan alat-alat rumah tangga akan semakin besar.

## **2.4 Perilaku Konsumen**

Lingkup dari perilaku konsumen adalah mempelajari bagaimana individu, grup, dan organisasi memilih, membeli, menggunakan dan membuang barang, jasa, atau pengalaman untuk memuaskan kebutuhan dan keinginan mereka. Memahami perilaku konsumen bukanlah sesuatu yang simpel karena banyak sekali hal yang harus diteliti.

### ***Bagaimana dan Mengapa Konsumen Membeli***

Awal mula untuk memahami perilaku konsumen menurut Kotler adalah model sebagai berikut :



Model di atas mengindikasikan bahwa perilaku konsumen terpengaruh oleh faktor budaya, sosial, personal, dan psikologis.

### 1. Faktor Budaya Mempengaruhi Perilaku Pembeli

Budaya (*culture*), *subkultur*, dan status sosial merupakan pengaruh penting dalam perilaku konsumsi.

- 1) Budaya. Budaya merupakan faktor dasar utama dari keinginan dan perilaku seseorang.
- 2) *Subkultur*. Setiap budaya terdiri dari *subkultur* yang menyediakan identifikasi dan sosialisasi yang lebih spesifik bagi anggota mereka. *Subkultur* termasuk kewarganegaraan, agama, kelompok ras, dan region geografis. Beberapa *subkultur* memegang peranan penting dalam segmentasi pasar, membimbing pemasar kepada adaptasi produk dan program pemasaran.
- 3) Status sosial. status sosial merefleksikan pendapatan sama halnya dengan pekerjaan, pendidikan dan indikator lain.

### 2. Faktor Sosial Mempengaruhi Perilaku Pembeli

Sebagai tambahan untuk faktor budaya, perilaku konsumen dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial seperti kelompok, keluarga, dan status dan aturan sosial.

### 1. Kelompok.

Kelompok terdiri dari semua kelompok yang memiliki pengaruh langsung (*face-to-face*) ataupun tidak langsung bagi perilaku dan kebiasaan seseorang.

### 2. Keluarga

Keluarga merupakan organisasi paling berperan dalam proses konsumsi, dan telah banyak diteliti hingga saat ini. Orientasi keluarga terdiri dari satu pasang orang tua (*parents*) dan anak (*siblings*). Dari orangtua, seseorang mendapatkan sebuah orientasi dalam agama, politik, dan ekonomi.

### 3. Status dan kedudukan

Seseorang berpartisipasi dalam beberapa kelompok, seperti keluarga, klub, atau organisasi. Posisi seseorang di dalam kelompok dapat didefinisikan dalam term status dan kedudukan.

## **3. Faktor Personal Mempengaruhi Perilaku Pembeli**

Faktor budaya dan sosial hanya dua dari empat faktor utama yang mempengaruhi perilaku membeli konsumen. Faktor ketiga adalah karakteristik personal, termasuk umur pembeli, tingkat dalam siklus hidup, pekerjaan dan kondisi ekonomi, gaya hidup, kepribadian dan konsep diri.

### 1. Umur dan Tingkat dalam Siklus Hidup

Konsumsi dibentuk oleh siklus hidup keluarga (*family life cycle*). Siklus hidup keluarga tradisional meliputi tingkatan kehidupan dewasa, dimulai dari kemandirian orangtua (ketika orangtua belum menikah) lalu dilanjutkan dengan pernikahan, pengasuhan anak, masa ketika anak sudah lepas dari rumah, dan kehidupan siklus berikutnya.

### 2. Pekerjaan dan Kondisi Ekonomi

Pekerjaan juga mempengaruhi pola konsumsi seseorang. Seorang pekerja biasa akan membeli baju kerja dan kotak makan, di samping itu seorang direktur perusahaan akan membeli setelan mahal dan keanggotaan klub tertentu. Sebagai tambahan, pemilihan produk juga dipengaruhi oleh kondisi ekonomi konsumen seperti pendapatan, tabungan dan aset, debit,

kekuatan peminjaman, dan kebiasaan-kebiasaan dalam pengeluaran dan tabungan.

### 3. Gaya Hidup

Orang yang berasal dari subkultur, status sosial, dan pekerjaan yang sama sebenarnya memiliki gaya hidup yang berbeda. Gaya hidup adalah pola hidup seseorang yang terekspresi dalam aktivitas, minat, dan opini.

*Psychographics* atau psikografi adalah studi untuk mengukur dan mengkategorikan gaya hidup konsumen. Salah satu klasifikasi psikografi yang populer adalah SRI International's Values and Lifestyles (VALS). Sistem VALS 2 mengklasifikasi seluruh penduduk dewasa Amerika Serikat ke dalam delapan grup berdasarkan atribut psikologis yang meliputi survey demografi, kebiasaan, perilaku, juga termasuk penggunaan Internet. Kecenderungan utama kelompok klasifikasi tersebut adalah :

1. *Actualizers*
2. *Fulfilleds*
3. *Achieves*
4. *Experiencers*
5. *Believers*
6. *Strivers*
7. *Makers*
8. *Strugglers*

### 4. Kepribadian dan Konsep Diri

Setiap orang memiliki kepribadian yang berbeda yang mempengaruhi perilaku membeli. Kepribadian merujuk kepada karakteristik psikologis. Kepribadian biasanya dideskripsikan dalam ranah kepercayaan-diri, dominansi, otonomi, deferensi, sosiabilitas, sifat defensive, dan adaptabilitas. Kepribadian dapat berguna untuk analisis perilaku konsumen karena dapat diklasifikasi secara akurat dilihat dari korelasi yang kuat antara tipe kepribadian dengan pilihan merk atau

produk. Konsep Diri (*self concept*) berhubungan juga dengan kepribadian. Konsep diri merupakan pikiran dan perasaan total seseorang tentang dirinya.

#### 4. Faktor Psikologis Mempengaruhi Perilaku Pembeli

Faktor psikologis terdiri dari :

- Motivasi
- Pengalaman
- Kepercayaan dan Kebiasaan

#### 2.5 Segregasi Spasial (*spatial segregation*)

Segregasi spasial atau *spatial segregation* merupakan sebuah istilah yang menyatakan sebuah pemisahan kelompok-kelompok sosial berdasarkan pemisahan permukiman dalam suatu lingkungan yang biasanya berasosiasi dengan hal-hal yang menyangkut ras, etnis, agama, maupun status pendapatan (Johnston, 1983). Segregasi spasial biasanya muncul di antara perumahan elite di dalam suatu lingkungan, di antara lingkungan kota, dan di antara kota dengan kota sekitarnya. Munculnya gejala segregasi spasial dipicu oleh maraknya pembangunan kota-kota mandiri yang biasanya mengutamakan kaum kelas menengah atas (*middle and upper class*).

Perkembangan kota saat ini akan mengarah pada gejala segregasi jika terdapat kecenderungan menjamurnya pembangunan perumahan di wilayah Bodetabek (Cahyadi, 2009). Menguatnya gejala segregasi tercermin dari pembangunan permukiman-permukiman kaum kelas menengah atas yang biasanya terpisah dari lingkungan sekitar. Pembangunan *real estate*, kota mandiri, *cluster* permukiman serta berbagai variasi *gated community* ini kemudian akan memisahkan penghuninya dari lingkungan sekitarnya. Untuk selanjutnya, pembahasan mengenai *gated community* cukup diperlukan dalam penelitian ini, dalam rangka mengidentifikasi gejala segregasi yang muncul.

#### 2.6 Penggunaan Tanah

Penggunaan tanah merupakan salah satu gejala geografis yang mudah berubah. Penggunaan tanah secara umum tergantung pada kemampuan tanah dan



pada lokasi. Penggunaan tanah dapat dikelompokkan ke dalam dua kelompok besar yaitu (1) penggunaan tanah pertanian dan (2) penggunaan tanah bukan pertanian. Untuk aktivitas pertanian, penggunaan tanah tergantung pada kelas kemampuan tanah yang dicirikan oleh adanya perbedaan pada sifat-sifat yang menjadi penghambat bagi penggunaannya seperti tekstur tanah, lereng permukaan tanah, kemampuan menahan air dan tingkat erosi yang telah terjadi.

Perubahan penggunaan tanah adalah bertambahnya suatu penggunaan tanah dari satu sisi penggunaan ke penggunaan yang lainnya diikuti dengan berkurangnya tipe penggunaan tanah yang lain dari suatu waktu ke waktu berikutnya, atau berubahnya fungsi suatu tanah pada kurun waktu yang berbeda. Perubahan penggunaan tanah dalam pelaksanaan pembangunan tidak dapat dihindari. Perubahan tersebut terjadi karena dua hal, pertama adanya keperluan untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang makin meningkat jumlahnya dan kedua berkaitan dengan meningkatnya tuntutan akan mutu kehidupan yang lebih baik.

Penggunaan tanah menurut I Made Sandy merupakan indikator dari aktivitas masyarakat di suatu tempat. Untuk itu, penggunaan tanah dapat disebut sebagai sarana informasi untuk mengetahui kondisi suatu tempat, dimana kondisi suatu tempat tersebut dipengaruhi oleh keadaan sosial ekonomi serta faktor-faktor fisik yang berbeda. Berikut ini merupakan tipe penggunaan tanah yang lazim ditemukan antara lain :

1. Perkampungan
2. Persawahan
3. Pertanian kering semusim
4. Perkebunan
5. Kebun campur
6. Hutan
7. Kolam
8. Tanah Tandus
9. Perairan darat

## Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian	Variabel yang digunakan	Metode Analisis	Hasil Penelitian
<b>“Gejala Deurbanisasi Jakarta dan Lahirnya Megapolitan” -Hesti Ayu Hapsari (IPB, 2011)</b>	Deurbanisasi: -Tingkat Migrasi -Sektor Sekunder dan Tersier di Bodetabek -Jumlah Lapangan Pekerjaan Megapolitan: -Industri dan Permukiman -Jumlah komuter -Infrastruktur dan Transportasi	Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif. Analisis ini dijabarkan dengan menggunakan diagram sederhana. Data yang digunakan adalah perbandingan kondisi baik kondisi migran maupun kondisi perekonomian antar wilayah dalam rentang waktu 2001-2009	Gejala deurbanisasi yang terdapat dalam lingkup Jabodetabek diindikasikan dengan berkurangnya jumlah migran yang masuk menuju Jakarta serta meningkatnya jumlah migrasi masuk menuju wilayah Bodetabek. Hal ini dikarenakan meningkatnya pertumbuhan ekonomi di Bodetabek, harga lahan yang lebih murah, biaya hidup yang lebih murah, dan tingginya tingkat kemiskinan di Jakarta.
<b>“Analisis Pola Konsumsi Keluarga di Kecamatan Tallo Kota Makassar” -Akmal (UnHas, 2005)</b>	-Pendapatan -Tingkat Pendidikan -Ukuran Keluarga -Jenis Pekerjaan	Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif berupa analisis statistik inferensial.	Pendapatan, tingkat pendidikan, ukuran keluarga, serta jenis pekerjaan mempengaruhi pola konsumsi keluarga Kecamatan Tallo.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Metode Pendekatan

Penelitian ini termasuk ke dalam ranah geografi manusia. Cakupan geografi manusia sangat berbeda dari geografi fisik. Geografi manusia memiliki fokus pada penelitian mengenai pola-pola spasial yang abstrak (*intangible*) yang terbentuk pada aktivitas manusia dan lebih diterima dalam metodologi penelitian kualitatif. Oleh karena itu penelitian ini bersifat kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan deskripsi secara historis dan faktual mengenai fakta-fakta, sifat-sifat dan hubungan antar fenomena yang diteliti. Aspek keruangan pada penelitian ini didasarkan pada interaksi keruangan penduduk kampung Karawaci yang difokuskan pada kegiatan konsumsi.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang lebih menekankan pada interpretasi atas dinamika sosial penduduk asli Karawaci. Pendekatan kualitatif memiliki desain yang lebih bersifat umum dan berubah-ubah atau berkembang sesuai dengan kondisi di lapangan. Penelitian ini akan menjelaskan pola konsumsi penduduk kampung Karawaci. Lokasi tempat-tempat pemenuhan kebutuhan penduduk asli dari dahulu hingga sekarang akan diplot dan diukur jaraknya dari plot rumah informan tiap kampung. Situs dan situasi dari lokasi-lokasi tersebut kemudian akan dikaitkan dengan landasan teori yang dipakai dalam penelitian ini.

Analisa data dalam penelitian kualitatif bersifat induktif. Dalam melakukan penelitian ini, teknik observasi dilakukan dengan mengulas kembali berbagai hasil transkrip wawancara, foto-foto, dan catatan yang ada. Peneliti berusaha mencari informan yang terdapat di tiap kampung yang ada di wilayah penelitian.

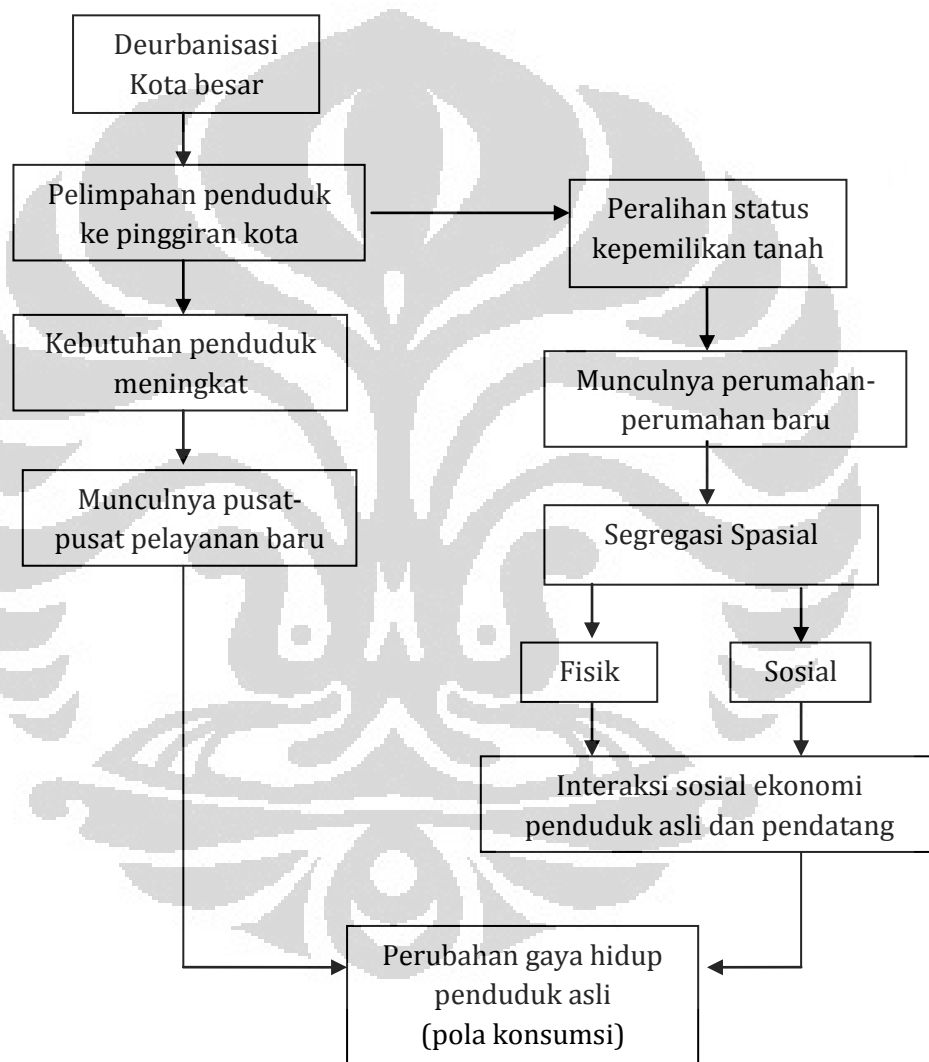
#### 3.2 Wilayah Penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah suburban Kabupaten Tangerang khususnya kawasan Karawaci (tidak dibatasi secara administratif). Pengambilan

informan dilakukan pada perkampungan yang ada di Karawaci di antaranya Kampung Binong, Kampung Dadap, , Kampung Sabi, Kampung Bencongan dan Kampung Kelapa Dua.

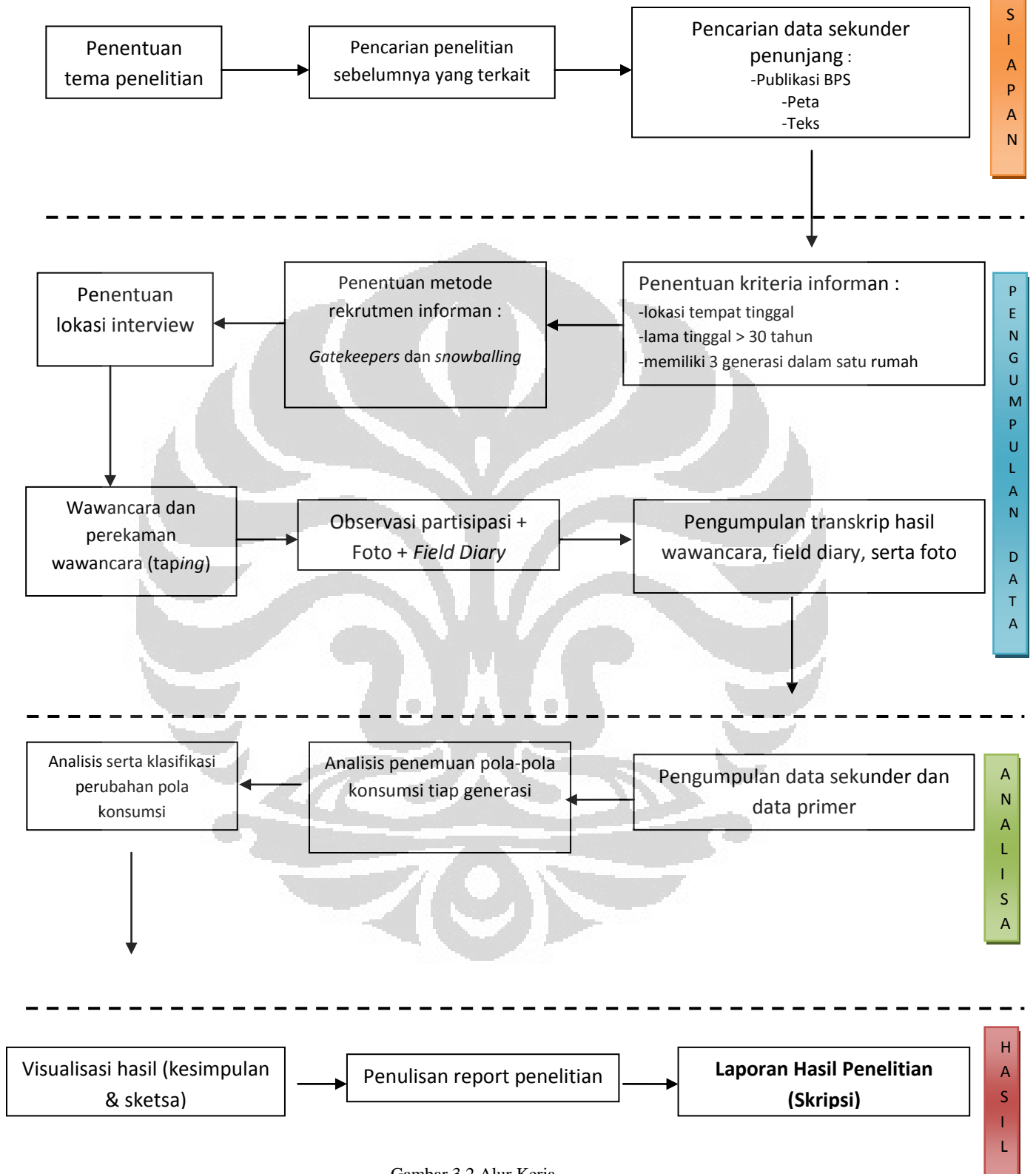
### 3.3 Kerangka Penelitian

Dalam merumuskan penelitian, maka berikut ini adalah alur pikir penelitian, yaitu :



Gambar 3.1 Alur Pikir

## Alur Kerja



Gambar 3.2 Alur Kerja

### 3.4 Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini terdiri dari dua macam yaitu pengumpulan data primer dan pengumpulan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan pada penelitian ini menggunakan beberapa metode yaitu kajian kepustakaan dan in depth interview serta observasi lapang. Adapun data-data yang dikumpulkan dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber, antara lain :

- a) Data Primer : data ini berupa hasil wawancara dan diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan (penduduk kampung) yang menjadi narasumber pada penelitian. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara sebagaimana yang ada di lampiran. Hasil wawancara selanjutnya dicatat dalam transkrip wawancara lalu kemudian diolah. Data lain yang diperoleh dari hasil pengamatan didokumentasikan ke dalam bentuk foto. Dokumentasi foto terutama yang menunjukkan kondisi lapang tiap kampung serta kondisi pusat-pusat pelayanan yang ada di Karawaci dan sekitarnya. Untuk lebih jelasnya berikut ini tahapan pengumpulan data wawancara :

- a. Penentuan kriteria informan

Secara umum, informan yang dibutuhkan berjumlah satu (1) untuk setiap kampung. Penentuan informan didasarkan atas lokasi tempat tinggal informan (diutamakan yang tinggal di perkampungan, bukan perumahan/komplek), memiliki tiga generasi di dalam rumah tempat tinggal, dan penduduk kampung (bukan pendatang).

- b. Penentuan metode rekrutmen informan

Penentuan metode disesuaikan dengan kondisi lapangan. Setiap kampung memiliki kondisi yang berbeda karena ada beberapa kampung yang sudah dikenal peneliti sebelumnya, maka berikut ini merupakan daftar cara rekrutmen yang dilakukan oleh peneliti :

- *Gatekeepers* menurut Burgess (1984) adalah individu atau organisasi yang memiliki kekuatan untuk memegang akses

terhadap masyarakat / situasi untuk tujuan riset. *Gatekeepers* biasanya merupakan orang-orang penting dan/atau dituakan dalam suatu kelompok masyarakat. Hal yang akan dilakukan peneliti adalah menghubungi Lurah dan/atau Tetua yang ada di daerah penelitian. Penentuan perekrutan informan dengan *gatekeepers* dilakukan peneliti pada Kampung Kelapa Dua, Kampung Binong, dan Kampung Sabi dengan cara menghubungi RW setempat.

- *Snowballing*, yaitu metode yang menggunakan satu informan untuk mendapatkan informan yang lainnya. Informan selanjutnya yang didapat merupakan usulan dari informan sebelumnya, dipilih karena memenuhi kriteria informan. Penentuan perekrutan informan dengan metode *snowballing* dilakukan peneliti pada Kampung Dadap dan Kampung Bencongan melalui orang terpercaya yang telah dikenal peneliti sebelumnya.

c. Penentuan Lokasi Wawancara

Setelah mendapatkan kandidat informan, peneliti menentukan lokasi wawancara. Lokasi wawancara dipertimbangkan untuk pelaksanaan wawancara yang berkelanjutan dan mendalam (*in depth interview*). Lokasi wawancara dilakukan di halaman rumah informan.

d. Pelaksanaan wawancara dan perekaman (*taping*) wawancara

Setelah mendapatkan informan dan menentukan lokasi, yang dilakukan kemudian adalah proses wawancara dan perekaman wawancara dengan menggunakan aplikasi rekaman (*recorder*) pada *smartphone*.

Metode wawancara (*in depth interview*) seperti di atas serta observasi lapang yang dilakukan bertujuan untuk memperoleh data primer secara rinci sebagai berikut :

1) Informasi dari informan berupa penjelasan-penjelasan detail mengenai wilayah penelitian, sejarah wilayah penelitian, serta kondisi sosial wilayah penelitian yang dibatasi dengan melihat perubahan gaya hidup.

Informasi yang ingin didapat adalah sebagai berikut :

- a) Pola konsumsi yang diteliti diukur dari kebiasaan dan pilihan dalam kegiatan konsumsi barang primer, sekunder dan tersier serta pemilihan lokasi belanja pada tiap generasi.
  - b) Konsumsi barang primer informan yang meliputi pembelian kebutuhan bahan pokok, bahan bangunan rumah (papan), serta pakaian.
  - c) Konsumsi barang sekunder informan yang meliputi telekomunikasi, hiburan dan rekreasi, kosmetik, dan pendidikan (les privat, bimbel)
  - d) Konsumsi barang tersier informan yang meliputi barang mewah seperti perhiasan, kendaraan bermotor, alat musik, dan gadget.
  - e) Lokasi-lokasi tempat pembelian barang primer, sekunder, dan tersier.
  - f) Gambaran pola konsumsi penduduk kampung secara umum.
  - g) Penjelasan intensitas hubungan penduduk asli dengan penduduk pendatang dari sudut pandang informan.
- 2) Kenampakan fisik wilayah penelitian serta kehidupan masyarakat dan mengambil dokumentasi berupa foto.
- b) Data Sekunder: data ini berupa data yang sudah tersedia dan dapat diperoleh melalui media internet, kantor instansi yang terkait dengan data yang diperoleh, serta software penyedia citra landsat Google Earth. Data sekunder merupakan data-data yang menunjang dalam proses analisis pada



penelitian. Yang termasuk dalam kategori data tersebut pada penelitian ini di antaranya:

Tabel 3.1 Sumber Data Sekunder

No	Jenis Data	Sumber	Instansi
1	Luas Wilayah	Kabupaten Tangerang Dalam Angka Tahun 2010	BPS Kabupaten Tangerang
2	Jumlah Penduduk	BPS Kependudukan Data Agregat per Kecamatan Tahun 2010	BPS Kabupaten Tangerang
3	Batas Administrasi	Peta Wilayah Administrasi Tahun 2010 Skala 1:25.000	BPS Kabupaten Tangerang
4	Jaringan Jalan	Peta Jaringan Jalan Tahun 2007 Skala 1:25.000	BPN Kabupaten Tangerang
5	Jaringan Sungai	Peta Jaringan Sungai Tahun 2007 Skala 1:25.000	
6	Penggunaan Tanah	Peta Penggunaan Tanah Tahun 2007 Skala 1: 25.000	
7	Kondisi Eksisting Wilayah	Citra Landsat Google Earth 2012	US Dept of Geographer
8	Teks mengenai sejarah awal perkampungan di daerah Karawaci	Skripsi " <i>Perbandingan Penetrasi Modal di Tangerang dan Implikasinya Antara Tahun 1684-1942 dan 1966-1998.</i> "	Universitas Indraprasta, Jakarta
9	Teks mengenai pengembangan perumahan-perumahan pendatang	Annual Report Lippo Tahun 2010, website tiap developer perumahan	-

### 3.5 Pengolahan Data

Tahap pengolahan data terdiri dari beberapa tahap, dari beberapa data yang telah tersedia kemudian diolah kemudian semua data tersebut akan diinformasikan ke dalam bentuk visualisasi berupa peta dan sketsa yang memiliki informasi spasial. Peta-peta dan sketsa yang dihasilkan akan digunakan sebagai bahan dan indikator untuk menjawab pertanyaan penelitian dalam bab pembahasan. Hasil-hasil yang diperoleh dari pengolahan data di antaranya sebagai berikut :

- Luasan kampung-kampung di wilayah penelitian.
- Persebaran kampung di wilayah penelitian.
- Persebaran pusat pelayanan di wilayah penelitian.
- Persebaran lokasi rumah informan tiap kampung.
- Jarak-jarak yang telah diukur antara rumah informan dengan pusat pelayanan.
- Sketsa kegiatan konsumsi tiap generasi pada wilayah penelitian.

### 3.6 Analisis

Analisis yang digunakan adalah analisis keruangan dengan melihat bagaimana hubungan antara perubahan pola konsumsi dengan jarak fisik dan jarak sosial yang telah ditentukan lalu kemudian mendeskripsikannya dengan menggunakan pendekatan keruangan. Menurut Bintarto dan Hadisumarno (1991) pada hakekatnya analisis keruangan adalah analisis lokasi yang menitikberatkan pada tiga unsure geografi yaitu jarak (*distance*), kaitan (*interaction*), dan gerakan (*movement*). Secara keruangan dinamika konsumsi tersebut dijelaskan bentuknya (perubahannya) pada tiap-tiap generasi. Hasil dari dinamika kehidupan sosial penduduk asli, kemudian akan dibuat pola keruangannya dengan membandingkan aspek spasial tiap generasi dengan masing-masing perubahannya. Hasil seluruh analisis dimaksudkan untuk menggambarkan perubahan pola konsumsi penduduk asli akibat berubahnya kondisi geografis (pola dan struktur ruang) tiap masanya. Hasil akhir akan divisualisasikan ke dalam bentuk sketsa agar lebih mudah dipahami secara spasial.

## BAB IV

### GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

#### 4.1 Administrasi

Wilayah penelitian Karawaci berada di dalam administrasi Kabupaten Tangerang khususnya Kecamatan Curug dan Kecamatan Kelapa Dua. Deskripsi tentang administrasi pada sub bab ini terdiri dari administrasi Kabupaten Tangerang, Kecamatan Kelapa Dua dan Kecamatan Curug.

##### 4.1.1 Kabupaten Tangerang

Kabupaten Tangerang merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Banten, terletak di bagian Timur Provinsi Banten dengan luas wilayah sekitar 959,6 km<sup>2</sup> (9,93 persen dari luas wilayah Provinsi Banten).

Letak Kabupaten Tangerang secara astronomi antara 106<sup>0</sup>20'–106<sup>0</sup>43' Bujur Timur dan 6<sup>0</sup>00' – 6<sup>0</sup>20' Lintang Selatan. Wilayah Administrasi Pemerintahan Kabupaten Tangerang, terdiri dari 29 kecamatan, 28 kelurahan dan 246 desa.

Batas wilayah secara administrasi sebagai berikut:

- Utara : Laut Jawa
- Timur : Kota Tangerang dan Kota Tangerang Selatan
- Selatan : Kabupaten Bogor
- Barat : Kabupaten Serang dan Lebak

##### 4.1.2 Kecamatan Curug dan Kecamatan Kelapa Dua

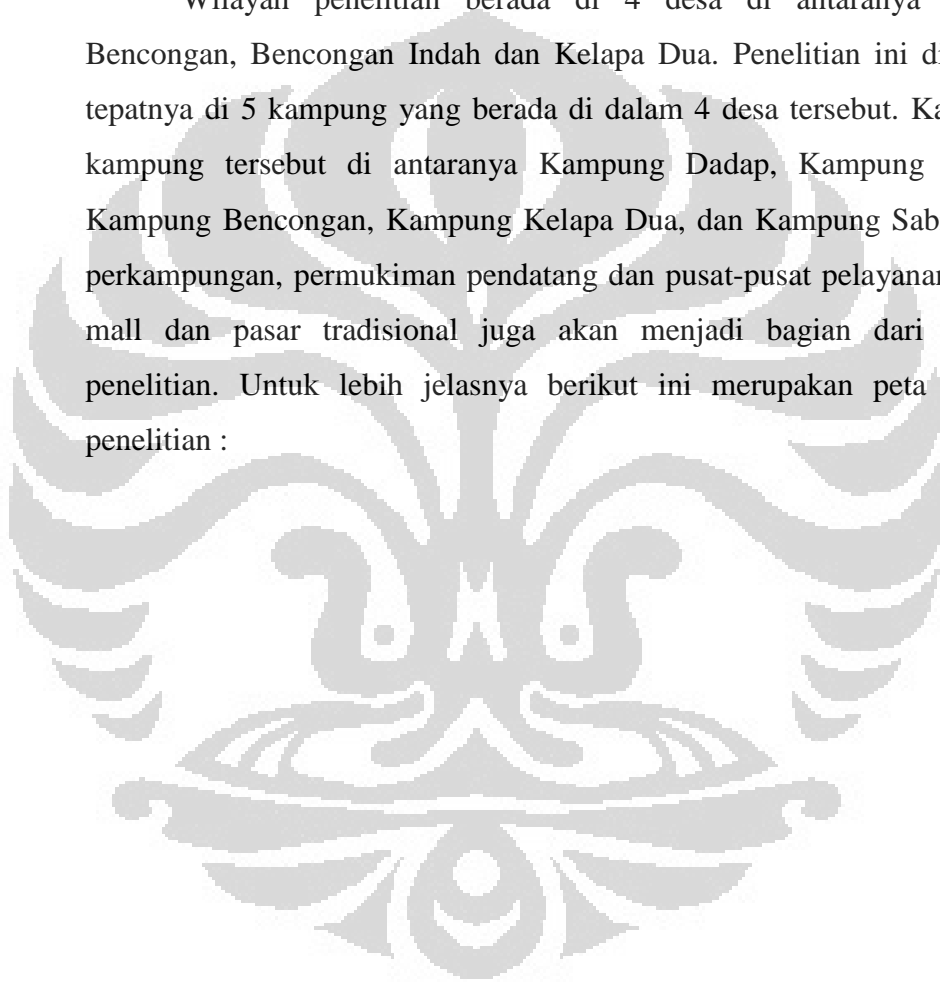
Kecamatan Curug dan Kecamatan Kelapa Dua merupakan dua dari kecamatan yang ada di Kabupaten Tangerang. Kedua kecamatan ini berada di bagian timur Kabupaten Tangerang dan berbatasan langsung dengan Kota Tangerang.

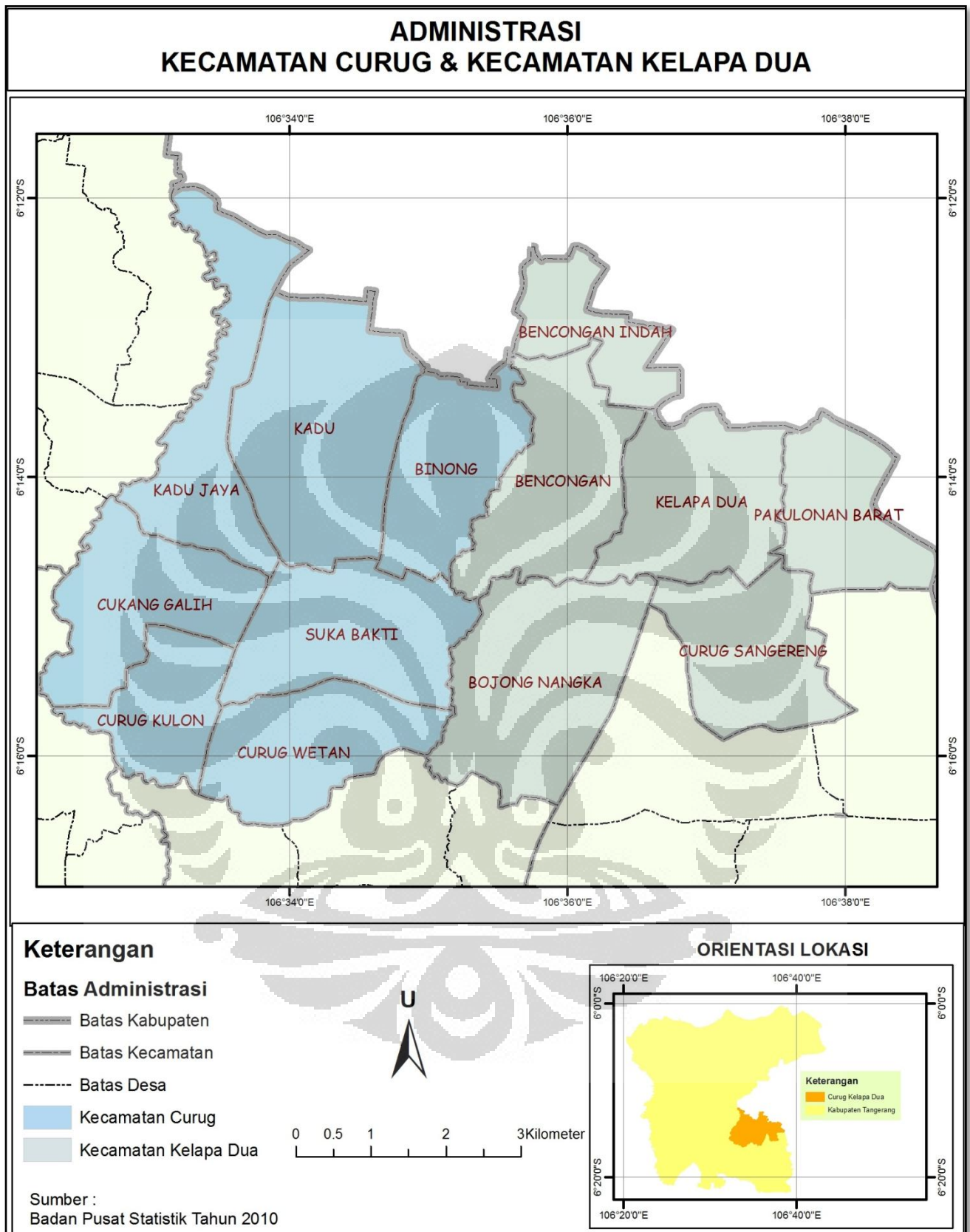
Kecamatan Curug memiliki luas 27,41 km<sup>2</sup> yang mencakup 7 desa di antaranya Cukang Galih, Curug Kulon, Kadu Jaya, Binong, Sukabakti dan Curug Wetan. Sedangkan Kecamatan Kelapa Dua memiliki luas 24,38

km<sup>2</sup> yang mencakup 6 desa di antaranya Bencongan, Bencongan Indah, Kelapa Dua, Pakulonan Barat, Curug Sangereng dan Bojong Nangka. Wilayah penelitian berada di 4 desa yaitu Binong, Bencongan, Bencongan Indah dan Kelapa Dua. Untuk deskripsi selanjutnya mengenai wilayah penelitian akan dijelaskan pada sub sub bab 4.1.3.

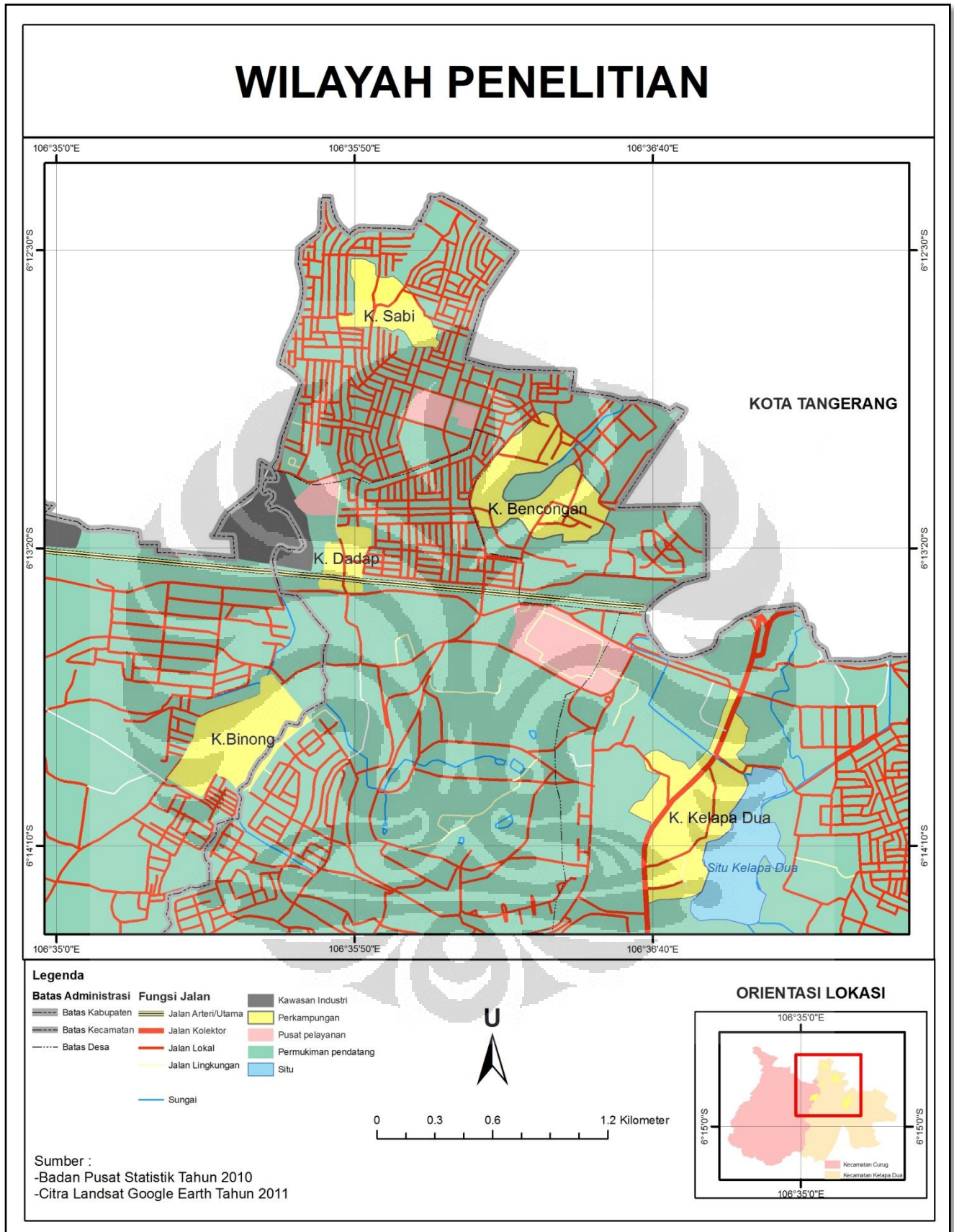
### **1.1.3 Wilayah Penelitian Karawaci**

Wilayah penelitian berada di 4 desa di antaranya Binong, Bencongan, Bencongan Indah dan Kelapa Dua. Penelitian ini dilakukan tepatnya di 5 kampung yang berada di dalam 4 desa tersebut. Kampung-kampung tersebut di antaranya Kampung Dadap, Kampung Binong, Kampung Bencongan, Kampung Kelapa Dua, dan Kampung Sabi. Selain perkampungan, permukiman pendatang dan pusat-pusat pelayanan seperti mall dan pasar tradisional juga akan menjadi bagian dari wilayah penelitian. Untuk lebih jelasnya berikut ini merupakan peta wilayah penelitian :





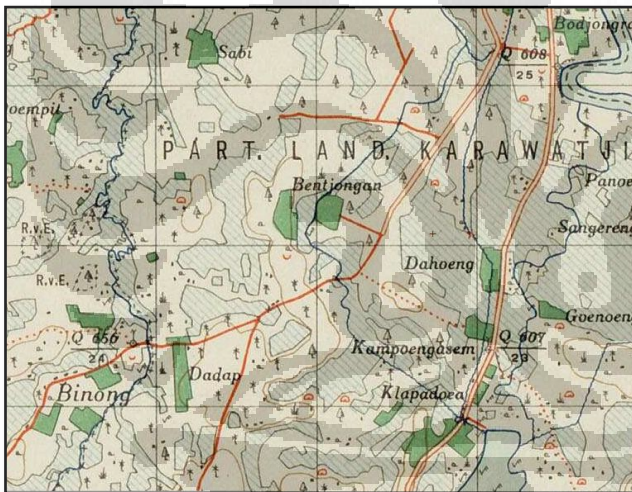
Gambar 4.1 Peta Administrasi Kecamatan Curug dan Kecamatan Kelapa Dua  
[Sumber : Pengolahan Data]



Gambar 4.2 Peta Wilayah Penelitian  
 [Sumber : Pengolahan Data]

## 4. 2 Sejarah Daerah Karawaci

Kenampakan ruang pada zaman dahulu di Tangerang merupakan cerminan dari pertarungan berbagai kekuasaan yang ada pada saat itu. Tanah yang membentang dari utara hingga selatan menuju Curug dan Jasinga merupakan tanah-tanah yang dipercaya merupakan hasil pertarungan kekuasaan antara Pangeran Jayakarta, Kesultanan Banten, dan juga VOC. Kesultanan Banten melindungi Pangeran Jayakarta sehingga berkonsekuensi pada retaknya hubungan kesultanan dengan VOC. Blokade atas perdagangan Banten dilakukan VOC. Satu hal yang membuat Kesultanan Banten menyatakan perang dengan VOC. Peperangan berakhir dengan kesepakatan damai yang dimediasi oleh Sultan Jambi. Kesepakatan tersebut adalah pembagian wilayah antara VOC dan Kesultanan Banten, dengan patokan Ci Sadane sebagai batas wilayah kekuasaan masing-masing.



Gambar 4.3 Wilayah Karawaci tahun 1941

[Sumber : Tropenmuseum Belanda]

dan dekat dengan VOC. Diiringi dengan peperangan antara anak dan ayah dalam menyikapi persoalan kedaulatan tanah di Tangerang, wilayah tersebut akhirnya dimiliki oleh VOC melalui kerjasamanya dengan Sultan Haji. Semenjak saat itu daerah Tangerang dijadikan *regentschap* (kabupaten) di wilayah Batavia (Suryana, dkk 1992 dalam Ujianto, 2009). dibangun pula beberapa lokasi pemukiman penduduk di sekitar benteng, antara lain pemukiman yang kemudian bernama Kampung Kalipasir, Grendeng, dan termasuk pula Karawaci (Ekajati, 2004:93 dalam Ujianto, 2009).

Pertarungan kekuasaan tersebut menghasilkan kesepakatan pembagian wilayah kekuasaan (teritori) di Tangerang. Kesepakatan pembagian wilayah tersebut kemudian bergeser ketika anak dari Sultan Tirtayasa, Sultan Haji ternyata melunak

Kekuasaan koloni Belanda termasuk pada pengangkatan dari orang-orang etnis Arab dan Cina serta kepala-kepala kampung. Mereka berhak atas kepemilikan atas tanah untuk dijadikan perkebunan. Kebijakan ini dilakukan VOC sebagai kebutuhan mengambil keuntungan dari sewa tanah yang diberikan tuan tanah tersebut dan menarik penduduk pribumi menjadi pekerja. Tanah yang dimiliki ini dikenal sebagai tanah partikelir. Di bawah pengelolaan orang-orang Tionghoa dan Eropa, bangsa pribumi banyak berperan sebagai buruh dan penyewa lahan. Petani-petani pribumi menggarap sawah milik tuan-tuan tanah Cina. Mereka harus membayar *cuke* sebesar 1/5 hasil panen. Mereka juga harus membayar sewa untuk tanah yang digunakan rumah, pekarangan, dan tegalan. Selain itu, mereka diharuskan kerja wajib yang disebut *kompennian* untuk memelihara jalan dan jembatan (Ujiyanto, 2009).

Di Karawaci, sebagian besar wilayah merupakan perkebunan karet, sawah, palawija dan berbagai komoditas pertanian lainnya (kebun campuran). Semua perkebunan dan sawah tersebut merupakan tanah-tanah partikelir yang dikelola oleh tuan tanah Cina. Pada gambar 4.3 di atas terlihat bahwa Karawaci memang benar merupakan persawahan dan kebun karet dengan kampung-kampung tersebar di antaranya. Daerah Kelapa Dua dan Karawaci sendiri dikuasai oleh beberapa tuan tanah Cina yang merupakan Kapiten Militer yang bekerja sama dengan pihak koloni. Berdasarkan sumber sejarah memang daerah Karawaci adalah lahan dari seorang tuan tanah cina, Mona Lohanda dalam buku "*Kapitan Cina of Batavia 1837 – 1942*", seorang Letnan China bernama Oey Djie San telah menguasai perkebunan di daerah Karawaci-Cilongok dimulai tahun 1874.

Dalam perkembangannya perkebunan tersebut beroperasi sampai tahun 1965, setelah itu tuan tanah itu bangkrut dan tanah-tanah perkebunan dibeli oleh perorangan dari tuan tanah kecil di sekitarnya. Selanjutnya, memasuki periode kemerdekaan Indonesia, sistem kapitalisasi sumber daya perkebunan tersebut dihapuskan lalu kemudian terjadi peralihan sumberdaya menjadi milik negara di hampir semua daerah termasuk Karawaci. Pada periode orde baru, struktur dari akumulasi modal memiliki perbedaan dari apa yang terjadi di periode kolonial. Ketika dulu orientasi dari produksi dan pemanfaatan ruang difokuskan pada pertanian, pada periode Orde Baru Tangerang termasuk Karawaci dijadikan



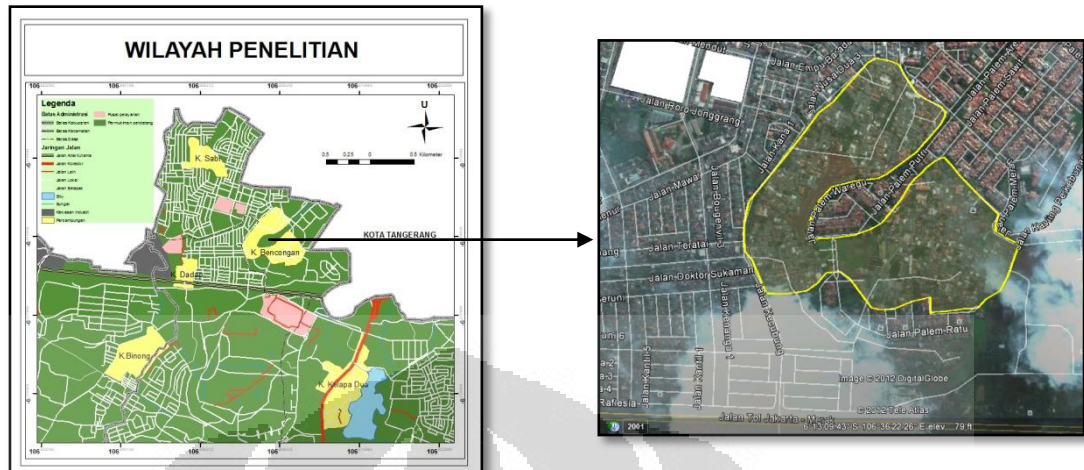
tempat yang berorientasi Industrialisasi. Pembangunan jalan tol dan pembangunan kota dari rezim pemerintahan yang berorientasi pembangunan industri menyebabkan pemanfaatan ruang bergeser, dan di saat yang sama merubah pula komposisi demografik dari wilayah Tangerang. Tuan-tuan tanah Cina secara perlahan hingga tahun 1990-an tidak lagi berkuasa penuh atas berbagai tanah perkebunan.

Di sepanjang daerah bantaran Ci Sadane, termasuk Karawaci industrialisasi dan orientasi pembangunan pemukiman dilakukan untuk mendukung permintaan pasar industri dan tempat bermukim para pendatang. Akibatnya adalah dispersi/persebaran dari petani-petani yang sebelumnya merupakan petani-petani buruh tuan tanah Cina. Struktur ruang dari Karawaci sekarang adalah kompleks industri dan juga permukiman bagi pendatang dari Jakarta atau daerah luar Jakarta yang berorientasi pada tenaga kerja industri. Pembangunan Perumnas dan juga bertumbuhnya wilayah pemukiman untuk pendatang di periode 1980an-1990an (termasuk Villa Permata, Saribumi, Lippo Village) membuat struktur spasial wilayah Karawaci menjadi lintang pukang dan mengkondisikan kesenjangan dan sekat-sekat kelas sosial yang ternyata kembali mirip dengan apa yang terjadi di periode kolonial.

#### **4.3 Perkampungan Saat Ini**

Di wilayah penelitian, terdapat lima kampung yang masih bertahan sejak dahulu. Kampung-kampung tersebut di antaranya adalah Kampung Bencongan, Kampung Binong, Kampung Dadap, Kampung Kelapa Dua, dan Kampung Sabi. Kampung-kampung tersebut merupakan kampung tempat tinggal penduduk asli Karawaci. Jika dilihat secara spasial (pada gambar 4.4), dahulu kampung-kampung tersebut dikelilingi oleh sawah dan kebun karet serta beberapa *bongpai* (kuburan Cina). Namun, kampung-kampung tersebut kini terkepung oleh perumahan-perumahan baru dan pusat-pusat pelayanan baru yang tentunya sangat berbeda dengan pola pemanfaatan ruang pada zaman dahulu. Untuk lebih jelasnya, berikut ini pemaparan mengenai gambaran umum tiap kampung pada saat ini:

#### 4.4.1 Kampung Bencongan



Gambar 4.4 Orientasi Lokasi Kampung Bencongan  
[Sumber : Pengolahan Data]

Kampung Bencongan merupakan salah satu kampung yang ada di Kelurahan Bencongan Indah. Kampung Bencongan berbatasan langsung dengan perumahan Perumnas 2 di sebelah utara dan barat, Komplek Harapan Kita di sebelah selatan dan berbatasan dengan Perumahan Palem Semi di sebelah timur. Kampung Bencongan berada di ketinggian sekitar 25-30 mdpl dan memiliki luas 0,23 km<sup>2</sup>. Kampung Bencongan kini menjadi permukiman yang sangat padat dengan banyaknya rumah dan petak-petak kontrakan. Kini Kampung Bencongan masih didiami oleh penduduk asli, namun sebagian besar kini didiami oleh penduduk pendatang yang datang dari berbagai daerah bukan Jakarta.



Gambar 4.5 Jalan kampung yang sempit (kiri). Rumah kontrakan (kanan)

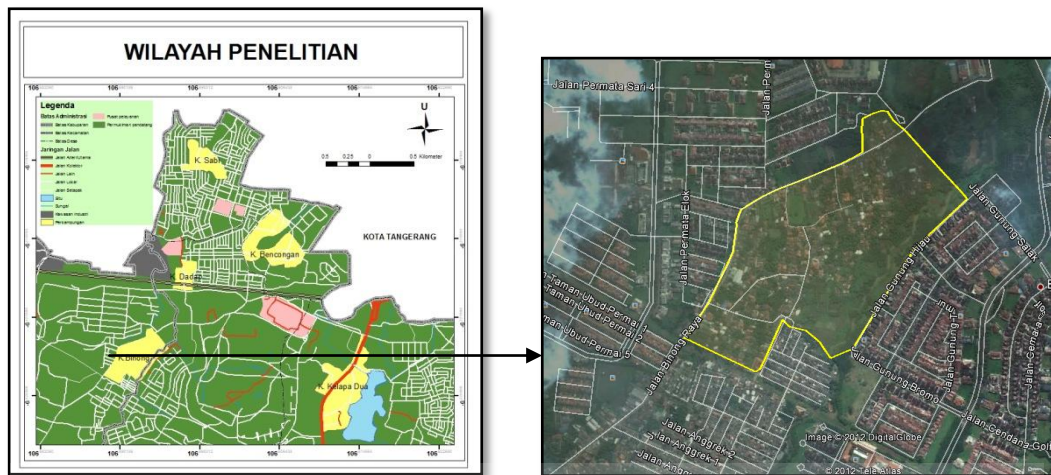
[Sumber : Dokumentasi Pribadi]

Penduduk asli kampung Bencongan kini sudah sangat jarang ditemukan. Menurut Bu Epi, salah satu informan, di daerahnya (Bencongan sebelah utara) yang tersisa hanya 5-6 orang saja termasuk dirinya. Di Kidul (selatan) lebih banyak penduduk asli yang masih mendiami Bencongan. Penduduk kampung lainnya merupakan pendatang-pendatang yang berasal dari berbagai daerah seperti Lampung, Pandeglang, Solo, Kudus, dll. Jadi, pendatang yang memasuki kampung kebanyakan penduduk desa yang sifatnya rural. Tidak ada pendatang yang berasal dari Jakarta, hanya dari daerah ataupun kampung-kampung sebelah yang masih berada di Tangerang. Mayoritas penduduk kampung Bencongan kini merupakan pedagang, yang bekerja formal cukup sedikit. Biasanya penduduk yang kerja formal bekerja di Lippo Karawaci. Yang bekerja di Lippo bukan hanya orang-orang muda saja, tetapi juga yang sudah tua (dewasa muda) juga banyak yang bekerja di Lippo Karawaci.

#### **4.4.2 Kampung Binong**

Kampung Binong merupakan salah satu kampung yang ada di Kelurahan Binong. Kampung Binong berbatasan langsung dengan perumahan kluster Villa Permata dan Taman Ubud Lippo Village di sebelah utara dan barat, perumahan kluster Lippo Karawaci pusat di sebelah timur, dan perumahan Saribumi di sebelah selatan. Kampung Binong berada di ketinggian sekitar 22,5-30 mdpl dan memiliki luas 0,22 km<sup>2</sup>. Kampung Binong kini menjadi permukiman yang sangat padat dengan banyaknya rumah dan petak-petak kontrakan.

Beberapa bagian Kampung Binong ada yang terkena gusuran sehingga kini luas kampung menjadi lebih kecil ketimbang dahulu. Tanah-tanah milik penduduk asli dijual ke para *developer* dan sekarang berubah menjadi komplek perumahan, Kini Kampung Binong masih didiami oleh penduduk asli, namun kini juga didiami oleh penduduk pendatang yang datang dari berbagai daerah bukan Jakarta.

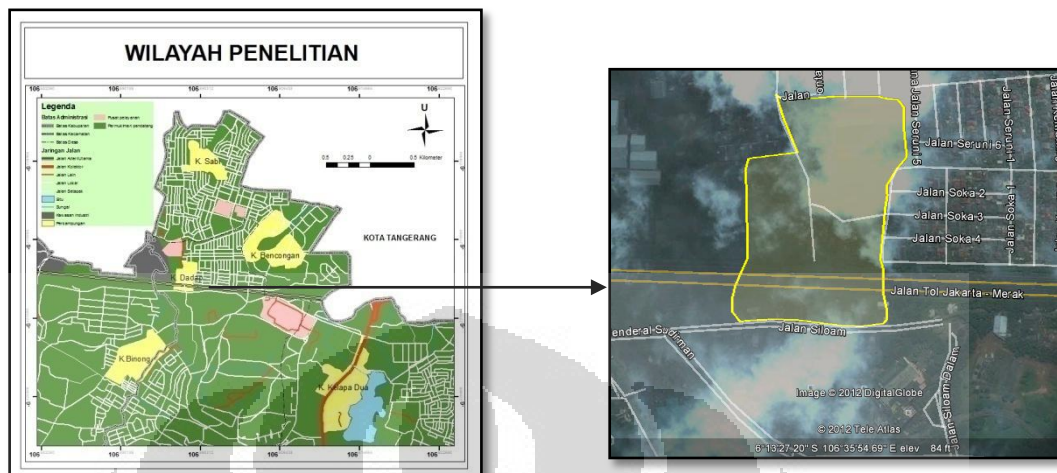


Gambar 4.6 Orientasi Lokasi Kampung Binong  
[Sumber : Pengolahan Data]

Penduduk asli Kampung Binong masih ada namun sudah cukup jarang dijumpai. Kebanyakan yang mengisi Kampung Binong adalah pendatang rantauan dari daerah-daerah yang mayoritas dari Jawa. Mereka kebanyakan bekerja di pabrik dan yang wanita bekerja sebagai kuli cuci di perumahan-perumahan (Villa Permata dan Lippo). Penduduk asli justru sangat jarang yang menjadi kuli-kuli cuci atau pembantu di perumahan. Penduduk asli kebanyakan menghasilkan uang lewat penerimaan uang sewa kontrakan yang dibayar oleh para pendatang rantauan tersebut.

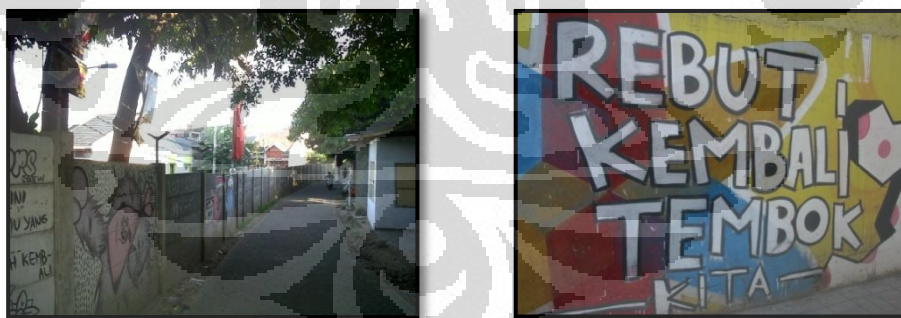
#### 4.4.3 Kampung Dadap

Kampung Dadap merupakan salah satu kampung yang ada di Kelurahan Bencong. Kampung Dadap berbatasan langsung dengan perumahan Komplek Sekretaris Negara dan Pasar Modern Mutiara Karawaci di sebelah utara, Komplek Perumahan Harapan Kita di sebelah timur, Komplek Rumah Sakit Siloam Gleneagles di sebelah selatan, dan kompleks industri di sebelah barat. Kampung Dadap berada di ketinggian sekitar 20-22,5 mdpl dan memiliki luas 0,07 km<sup>2</sup>.



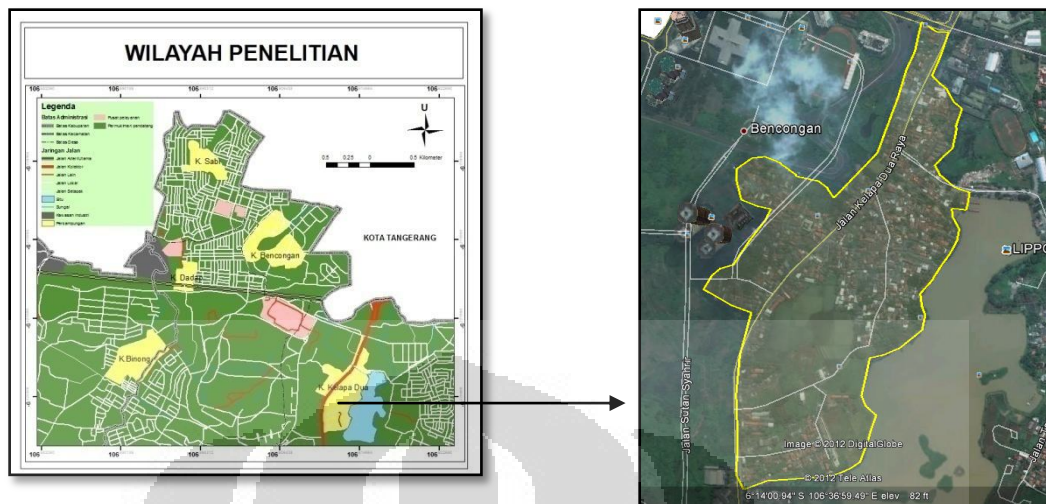
Gambar 4.7 Orientasi Lokasi Kampung Dadap  
[Sumber : Pengolahan Data]

Kampung Dadap kini menjadi yang sangat padat dengan banyaknya rumah dan petak-petak kontrakan. Beberapa bagian Kampung Dadap ada yang terkena gusuran khususnya bagian seberang jalan tol ruas Kebon Jeruk-Merak. Tanah-tanah milik penduduk asli dijual ke para *developer* dan sekarang berubah menjadi kompleks perumahan. Kini luas Kampung Dadap menjadi sangat sempit.



Gambar 4.8 Tembok batas yang memisahkan Kampung Dadap dengan Komplek Sekneg (kiri), Graffiti di Kampung Dadap (kanan)  
[Sumber : Dokumentasi Pribadi]

#### 4.4.4 Kampung Kelapa Dua



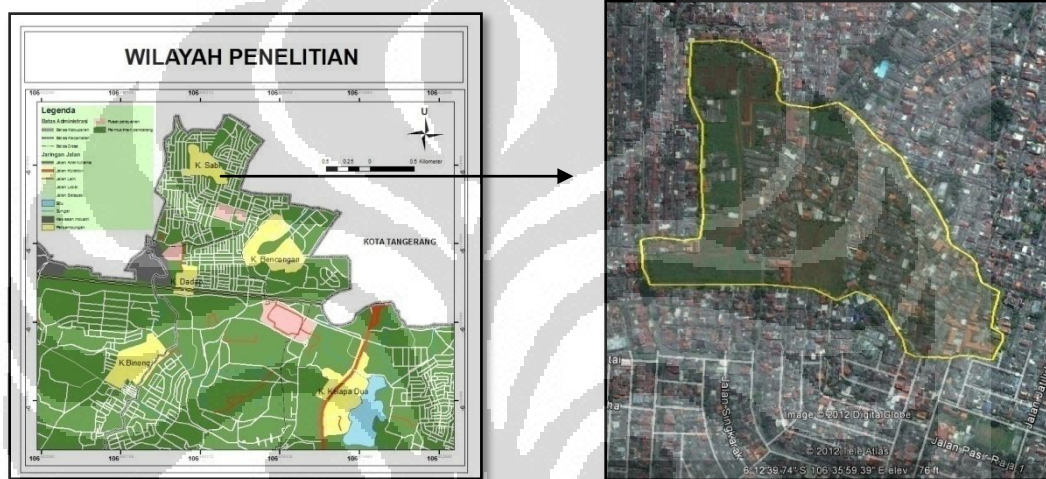
Gambar 4.9 Orientasi Lokasi Kampung Kelapa Dua  
[Sumber : Pengolahan Data]

Kampung Kelapa Dua merupakan salah satu kampung yang ada di Kelurahan Kelapa Dua. Kampung Kelapa Dua berbatasan langsung dengan kawasan UPH dan kompleks Perumahan Islamic Village di sebelah utara, Situ Kelapa Dua di sebelah timur, perumahan Legok di sebelah selatan, serta kondominium Lippo Village di sebelah barat. Kampung Kelapa Dua berada di ketinggian sekitar 20-40 mdpl dan memiliki luas 0,34 km<sup>2</sup>.

Kampung Kelapa Dua kini tetap bertahan walaupun telah dikepung oleh perumahan pendatang. Ketika awal pembangunan Lippo Karawaci dan Perumahan Kelapa Dua, banyak warga kampung yang menjual tanahnya. Tanah-tanah tersebut dijual karena paksaan pembangunan tersebut. Berbeda dengan kini, penduduk kampung justru rela menjual tanahnya (tanpa paksaan) melihat harga tanah naik akibat keadaan sekarang yang sudah semakin ramai dan strategis. Kampung Kelapa Dua kini semakin sempit luasnya, yaitu rumah-rumah yang mengitari Situ Kelapa Dua saja. Penduduk kampung asli yang menjual tanahnya mayoritas berpindah ke daerah Jarangpulang dan Legok. Walaupun tempat tinggal sudah jauh dari Kelapa Dua, mereka yang pindah tersebut tetap melaju ke Kelapa Dua untuk menjalani usaha. Jadi, mereka tetap mencari penghidupan di daerah Kelapa Dua.

Dahulunya, penduduk Kelapa Dua kebanyakan bekerja sebagai petani. Namun ada juga beberapa yang bekerja di pabrik-pabrik. Kini, yang menghuni Kampung Kelapa Dua tidak hanya penduduk asli, justru malah lebih banyak pendatang yang tinggal di kontrakan dalam kampung. Orang-orang yang mengontrak tersebut kebanyakan bekerja sebagai pedagang dan juga karyawan di Lippo Karawaci. Asal daerah para pendatang yang tinggal di dalam kampung di antaranya dari Medan, Padang, Jawa, serta Papua.

#### 4.4.5 Kampung Sabi



Gambar 4.10 Orientasi Lokasi Kampung Sabi  
[Sumber : Pengolahan Data]

Kampung Sabi merupakan salah satu kampung yang ada di Kelurahan Bencong Indah. Kampung Sabi berbatasan langsung dikelilingi oleh perumahan Perumnas 2. Kampung Sabi berada di ketinggian sekitar 20-22,5 mdpl dan memiliki luas 0,11 km<sup>2</sup>. Kondisi fisik bangunan rumah yang ada di Kampung Sabi kebanyakan sudah direnovasi, ada yang bagus dengan gaya “minimalis” yang sekarang sedang nge-*trend*. Namun kebanyakan dari rumah-rumah di Kampung Sabi berupa petak-petak kontrakan.

#### 4.4 Jaringan Jalan

Menurut *Undang-Undang Nomor 38 Tahun 2004 tentang Jalan*, jalan adalah prasarana transportasi darat yang meliputi segala bagian jalan, termasuk bangunan pelengkap dan perlengkapannya yang diperuntukkan bagi lalu lintas, yang berada pada permukaan tanah, di atas permukaan tanah, di bawah permukaan tanah dan/atau air, serta di atas permukaan air, kecuali jalan kereta api, jalan lori, dan jalan kabel. Sedangkan sistem jaringan jalan adalah satu kesatuan ruas jalan yang saling menghubungkan dan mengikat pusat-pusat pertumbuhan dengan wilayah yang berada dalam pengaruh pelayanannya dalam satu hubungan hierarkis. Berikut ini merupakan klasifikasi jalan menurut fungsinya menurut Undang-undang tentang Jalan :

- a. Jalan arteri : jalan umum yang berfungsi melayani angkutan utama dengan ciri perjalanan jarak jauh, kecepatan rata-rata tinggi, dan jumlah jalan masuk dibatasi secara berdaya guna.
- b. Jalan kolektor : jalan umum yang berfungsi melayani angkutan pengumpul atau pembagi dengan ciri perjalanan jarak sedang, kecepatan rata-rata sedang, dan jumlah jalan masuk dibatasi.
- c. Jalan lokal : jalan umum yang berfungsi melayani angkutan setempat dengan ciri perjalanan jarak dekat, kecepatan rata-rata rendah, dan jumlah jalan masuk dibatasi.
- d. Jalan lingkungan : jalan umum yang berfungsi melayani angkutan lingkungan dengan ciri perjalanan jarak dekat, dan kecepatan rata-rata rendah.

Berdasarkan klasifikasi di atas, wilayah penelitian memiliki 4 kelas jaringan jalan arteri primer, jalan kolektor, jalan lokal, dan jalan lingkungan. Jalan yang termasuk jalan arteri yaitu arteri jalan tol ruas Tangerang-Merak (berdasarkan Keputusan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 630 Tahun 2009). Sedangkan yang termasuk jalan kolektor yaitu Jalan Imam Bonjol dan Jalan Kelapa Dua Raya, Jalan Diponegoro, Jalan Boulevard Palem Raya, dan Jalan



Jenderal Soedirman. Selanjutnya jalan lokal dan jalan lingkungan yaitu jaringan jalan yang berada di dalam tiap kompleks perumahan dan perkampungan.

#### 4.5 Pusat-pusat pelayanan di wilayah penelitian

Pusat-pusat pelayanan dalam penelitian ini adalah pasar yaitu tempat kegiatan jual beli barang kebutuhan sehari-hari. Pasar yang dimaksud dalam penelitian ini secara umum yaitu warung, minimarket, pasar tradisional dan pasar modern. Terdapat perbedaan yang mendasar antara pasar tradisional dan pasar modern. Pasar tradisional yang biasa ditemui merupakan pasar dengan lokasi yang kotor, sumber kemacetan lalu lintas dan tempat asalnya para pelaku kriminal. Namun demikian, pasar tradisional dari dulu hingga sekarang telah mampu memenuhi berbagai kebutuhan penduduk. Seiring berjalannya waktu, eksistensi pasar tradisional kini telah tersaingi oleh adanya bentuk-bentuk “pasar tradisional” baru yang lebih modern, atau biasa disebut dengan pasar modern. Menurut Kementerian Perindustrian dan Perdagangan, pada tahun 2007 terdapat 13.450 pasar tradisional dengan 12,6 juta pedagang, akan tetapi keberadaannya kian menurun perannya seiring dengan pesat perkembangan pasar modern khususnya di perkotaan dan dinamika perubahan tuntutan konsumen.

Begitu pula yang terjadi di wilayah penelitian, penduduk kini memiliki lebih banyak pilihan tempat dalam berbelanja. Seiring dengan perkembangan wilayah, kini di wilayah penelitian semakin banyak pusat-pusat pelayanan. Dahulu pasar yang ada hanyalah warung-warung di dalam kampung, serta Pasar Anyar dan Pasar Curug. Kini pilihan pasar menjadi lebih banyak di antaranya adalah Pasar Anyar, Pasar Bayem, Pasar Curug, Pasar Kelapa Dua, Pasar Kaget Binong Permai, Pasar Malabar, serta Supermall Karawaci. Berikut ini merupakan sedikit pemaparan mengenai ciri tiap pasar yang ada di wilayah penelitian :

##### a. Pasar Anyar

Pasar Anyar merupakan ikon pasar tradisional yang ada di Kota Tangerang. Menurut blog Pasar Anyar ([pasaranyar.wordpress.com](http://pasaranyar.wordpress.com)) , Pasar Anyar telah berdiri sejak sekitar tahun 1967-an. Pasar Anyar memiliki 3 (tiga) komoditas kunci yang dicari oleh konsumen di

antaranya emas, pakaian, dan sembako. Komoditas yang paling terkenal dari Pasar Anyar adalah komoditas emas, karena sudah banyak diketahui bahwa emas yang murah dan berkualitas ada di Pasar Anyar.

b. Pasar Bayem

Pasar Bayem merupakan pasar tradisional yang ada di Perumnas 1 Tangerang. Pasar ini sifatnya lebih menyerupai *pasar kaget* karena tidak memiliki gedung dan pengelolaan dari PD Pasar Tangerang. Pasar Bayem merupakan pasar yang menyediakan kebutuhan makanan pokok serta sayur-sayuran. Menurut salah satu informan, Pasar Bayem telah ada sebelum Perumnas 2 dibangun. Pedagang-pedagang Pasar Bayem bukanlah orang kampung setempat, namun orang rantauan.

c. Pasar Curug

Pasar Curug merupakan pasar tradisional yang ada di Kabupaten Tangerang. Pasar Curug berada di jalan STPI Km 05 Curug. Pasar Curug telah lama berdiri dan menjadi pasar yang berpengaruh sejak dahulu hingga sekarang. Komoditas utama Pasar Curug adalah sayuran dan pakaian.

d. Pasar Kelapa Dua

Pasar Kelapa Dua berada di Perumahan Kelapa Dua, Kecamatan Kelapa Dua Tangerang. Biasanya warga Islamic Village, Perumahan Kelapa Dua, Gading Serpong maupun penduduk kampung Kelapa Dua berbelanja kebutuhan sehari-hari di sini. Komoditas unggulan Pasar Kelapa Dua ini adalah daging unggas segar yang lebih beragam dibandingkan dengan tempat lain.

e. Pasar Kaget Binong Permai

Pasar Kaget Binong merupakan salah satu pasar yang berada di sekitar wilayah Binong. Pasar Kaget ini memanjang mengikuti jalan tepatnya di Saribumi Binong. Pasar Kaget ini hanya menjual bermacam sayuran dan bahan-bahan makanan sehari-hari lainnya dan tidak memiliki gedung khusus pasar.

f. Pasar Malabar

Pasar Malabar merupakan salah satu pasar tradisional yang ada di Kota Tangerang. Letak Pasar Malabar berada di tengah-tengah perumahan yaitu Perumnas 1 Tangerang. Pasar Malabar memiliki 3 (tiga) komoditas kunci yaitu pakaian, sayuran, dan emas.

g. Supermall Karawaci

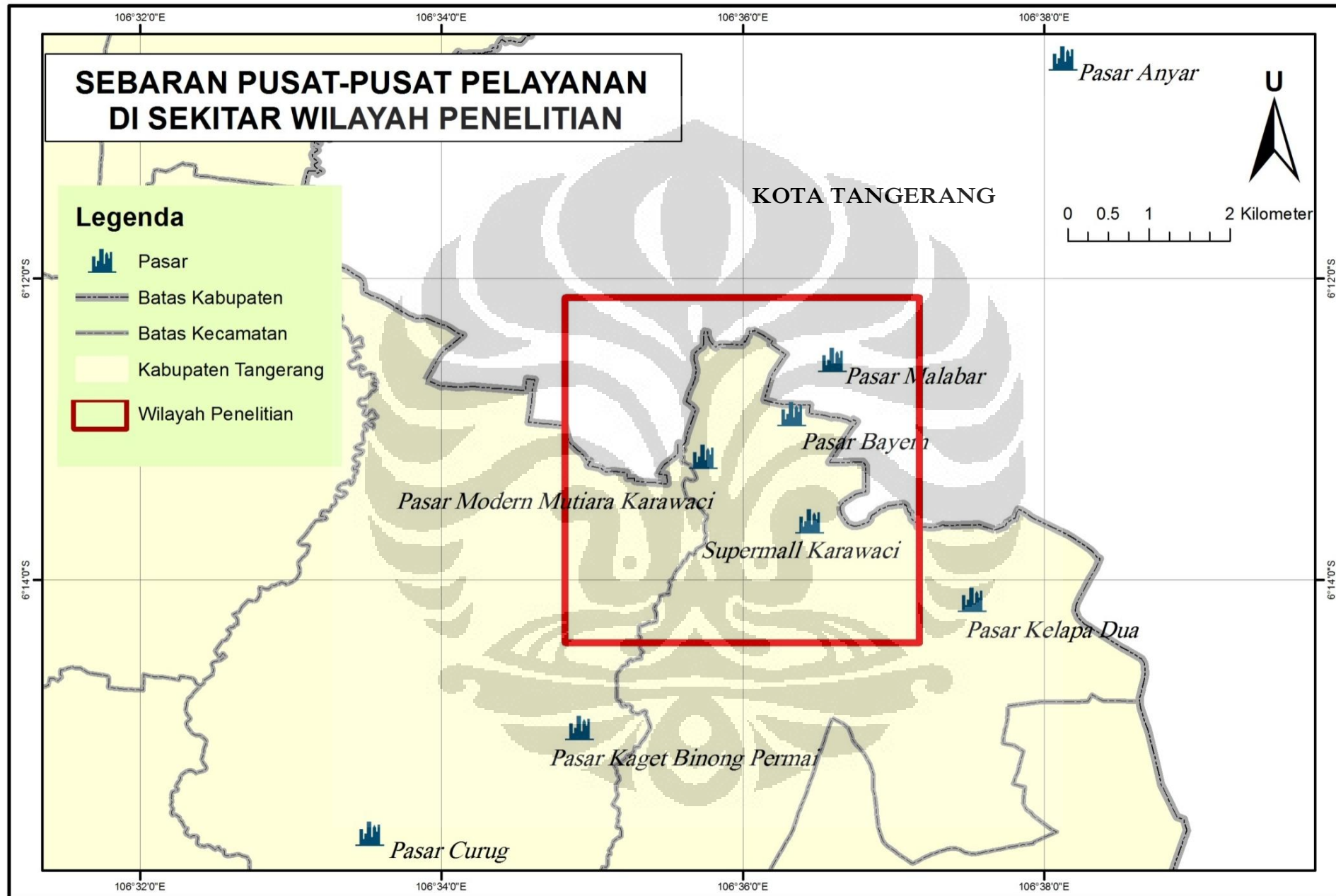
Supermall Karawaci merupakan salah satu mall terbesar yang ada di Tangerang. Supermall Karawaci berdiri pada tahun 1995 dan diperuntukkan untuk penghuni Lippo Village. Namun demikian, Supermall Karawaci kini telah menjadi bagian dari warga sekitar Lippo.

h. Minimarket

Minimarket dalam penelitian ini yaitu berupa Alfa, Indomaret, serta Alfa Midi yang tersebar di wilayah penelitian. Maraknya pendirian minimarket di sekitar perumahan Perumnas dan Harapan Kita mengakibatkan semakin banyaknya pilihan warga dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

i. Warung

Warung dalam penelitian ini merupakan warung atau kios kecil dalam kampung atau komplek yang menyediakan berbagai kebutuhan sehari-hari secara eceran.



Gambar 4.11 Peta Sebaran Pusat Pelayanan di sekitar wilayah penelitian

[Sumber : Pengolahan Data]  
Implikasi deurbanisasi..., Dwiyantri Kusumaningrum, FMIPA UI, 2012

## BAB V

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 5.1 Pengantar

Penulisan pada bab pembahasan ini akan berupa pemaparan hasil penelitian yang dikombinasi dengan beberapa teori yang dipakai dan pemikiran peneliti. Pada bab ini peneliti akan memaparkan hasil dan pembahasan dalam bentuk naratif dan pada subbab tertentu menggunakan kata subjek “saya” sebagai pelengkap kalimat. Hal ini dengan pertimbangan bahwa peneliti dalam penelitian kualitatif seperti ini merupakan instrumen utama dalam penelitian, sehingga perlu dikemukakan dengan bentuk naratif agar lebih akrab dan lebih mudah dipahami bagi pembaca.

Penulisan bab ini ditulis secara induktif mengerucut ke pokok pertanyaan masalah. Pertama yang akan dibahas adalah penjabaran mengenai wilayah penelitian ditinjau dari hasil lapangan serta teori-teori perkotaan seperti pemaparan mengenai *enclave*, kampung penelitian sebagai *enclave*, serta pengaruh *setting* kampung terhadap kehidupan kampung di wilayah penelitian. Kemudian penulisan dilanjutkan dengan pembahasan pokok pertanyaan masalah, yaitu mengenai pola konsumsi penduduk kampung tiap generasi dimulai dari generasi pertama dilanjutkan dengan generasi kedua dan ketiga, segregasi spasial yang ada di wilayah penelitian, dan penjelasan antar keduanya, yaitu pola konsumsi dan segregasi spasial.

#### 5.2 *Enclave*

*Enclave* dapat didefinisikan sebagai suatu wilayah kecil yang memiliki teritori khusus dan berbeda dengan unit wilayah besar yang mengelilinginya. Perbedaan antara *enclave* dengan lingkungan sekitarnya dapat dinilai dari berbagai aspek seperti ras, etnis, kelas sosial, dan sebagainya. Kebanyakan literatur mengulas tentang *enclave* etnis, khususnya pada migran di kota. Sebagaimana telah diketahui oleh para ahli, bahwa salah satu halangan terbesar

bagi migran rural yang memasuki kota adalah perihal ruang permukiman yang nyaman (Berry, 1973). Kebanyakan para migran adalah orang-orang yang memiliki status ekonomi lemah dan tidak mampu membeli rumah yang layak di kota. Sebagai contoh adalah kelompok ras kulit hitam yang membentuk *enclave* di Harlem, New York. Kebanyakan dari mereka merupakan migran ekonomi lemah yang ingin mengadu nasibnya di kota besar New York. Untuk mendapatkan kenyamanan di kota tersebut, mereka mencari sewaan flat yang murah dan berkumpul dengan orang-orang yang memiliki ras yang sama dengannya. Mereka berkumpul dengan sesamanya untuk tinggal dalam flat-flat kecil yang kemudian mengelompok. Dalam kasus Harlem, inilah yang disebut dengan *enclave*, yaitu ketika sekumpulan migran kulit hitam tinggal mengelompok di Harlem, salah satu sudut kota New York, kota besar yang kini sangat kosmopolit.

Definisi *enclave* tidak hanya sebatas *enclave* etnis/ras seperti pada penjelasan di atas, *enclave* dapat juga ditemukan pada wilayah yang memiliki perbedaan status ekonomi. Sebagai contoh tambahan, yaitu *enclave* di Sentosa Cove, Singapura. Choon-Piew Pow dalam jurnalnya yang berjudul “*Living it up: Super-rich enclave and transnational elite urbanism in Singapore*” menjelaskan tentang *enclave* Sentosa Cove yang berupa permukiman para elit transnasional. *Enclave* tersebut dibentuk oleh keinginan para elit akan sebuah lingkungan yang aman dan nyaman dan memenuhi gaya hidup mereka yang sangat *mobile*. Wilayah *enclave* merupakan tempat tinggal para elit kaya yang kosmopolit, berbeda dengan lingkungan sekitarnya.

Jika diperhatikan, sebuah *enclave* dapat terbentuk akibat faktor internal manusia itu sendiri, Seperti pada contoh di atas, yaitu keinginan atas kenyamanan tempat tinggal yang didasari oleh kesamaan ras maupun kesamaan status. Namun demikian, apakah *enclave* dapat terbentuk dengan sendirinya tanpa ada tuntutan kenyamanan dari faktor manusia?

### **Urban Kampung, Dapatkah Dikatakan Sebuah *Enclave*?**

Perkembangan perkotaan saat ini telah mengarah pada polarisasi secara spasial dan sosial yaitu dengan munculnya pusat-pusat kegiatan ekonomi baru dan munculnya perumahan-perumahan kelas menengah ke atas di antara kampung

origin penghuni kota sebelumnya. Hal inilah yang menyebabkan munculnya istilah *urban kampung*, yaitu kampung sebagai permukiman tradisional yang terletak dekat dengan pusat kota (Haryadi, 1989).

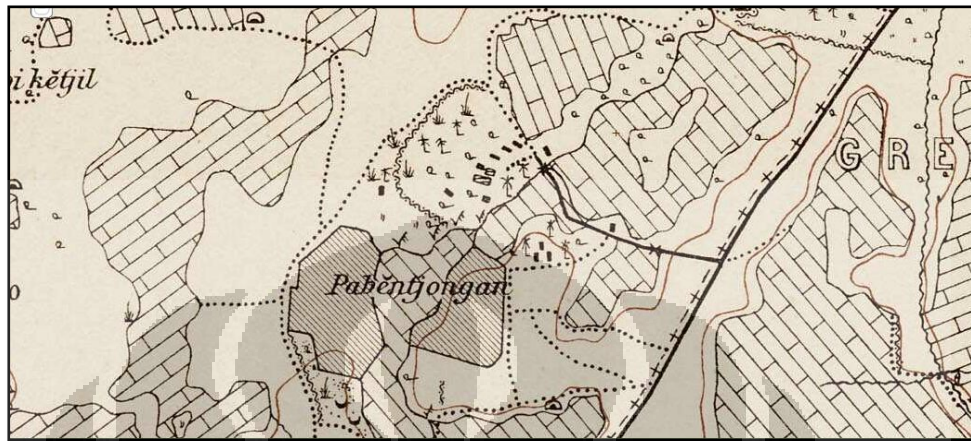
Ciri urban kampung yaitu adanya keragaman etnis dan perubahan sosial yang terjadi di dalamnya akibat urbanisasi. Keragaman etnis tersebut muncul akibat adanya daya tarik kota yang menyebabkan para pendatang yang plural menetap di kampung. Adanya keragaman tersebut menjadikan kampung mengalami perubahan secara sosial, yaitu berubahnya ciri-ciri kampung dari yang semula bersifat pedesaan, penduduk yang homogen, penggunaan tanah yang beragam berubah menjadi permukiman yang padat dengan penduduk yang heterogen (Geertz dalam Haryadi, 1989). Hal ini merupakan bukti teori lama yang telah dijelaskan oleh Tonnies (1887) dalam Pacione, yaitu ketika urbanisasi telah melemahkan *gemeinschaft* (pola hidup pedesaan yang berbasis kekeluargaan dan komunitas) dan menggantikannya dengan *gesellschaft* (gaya hidup perkotaan yang individual).

Jika dilihat secara spasial, urban kampung merupakan sebuah *enclave* di tengah bangunan-bangunan kota. Jadi dapat dikatakan bahwa urban kampung merupakan *enclave* yang berada di tengah-tengah kota. Urban kampung dapat “terbentuk” akibat adanya pengisian ruang-ruang kota yang semula kosong yang kemudian terisi oleh bangunan-bangunan baik perumahan, pusat-pusat ekonomi dan lainnya. Yang membedakan *urban kampung* dengan sekitarnya sehingga *urban kampung* dikatakan sebagai *enclave* adalah sifat fisiknya yang berbeda dengan sekitarnya (ketidakteraturan kampung dalam keteraturan kota) juga sifat penduduknya yang sebagian masih mempertahankan sifat rural/pedesaan.

## 5.2 Kampung di Karawaci sebagai *Enclave*

Penelitian ini dilakukan di Tangerang khususnya kampung-kampung yang ada di Karawaci. Sebagaimana telah diuraikan pada bab sebelumnya bahwa penelitian ini dilakukan di 5 (lima) kampung di antaranya Kampung Bencongan, Kampung Binong, Kampung Dadap, Kampung Kelapa Dua, dan Kampung Sabi. Kampung-kampung ini merupakan kampung asli yang sudah ada sejak dahulu. Berikut ini merupakan bukti bahwa kampung-kampung tersebut sudah ada yaitu

potongan gambar Kampung Bencongan pada peta tahun 1902 yang diperoleh dari *website* Tropenmuseum Belanda :



Gambar 5.1 Peta Penggunaan Tanah Karawaci Tahun 1902

[Sumber : Tropenmuseum Belanda]

Sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya, mulanya kampung-kampung tersebut dikelilingi oleh persawahan, kebun karet, dan *bongpai*. Namun, kini persawahan dan kebun karet tersebut telah berubah menjadi perumahan-perumahan dan berbagai fasilitas perkotaan. Perubahan penggunaan tanah pada *setting* kampung tersebut tidaklah secara tiba-tiba, namun merupakan akibat dari campur tangan pemerintah. Jika dilihat dari sisi historis, pada saat Indonesia dipimpin oleh Soeharto, terjadi berbagai perubahan dalam berbagai aspek salah satunya dalam bidang ekonomi. Tommy Firman dalam jurnalnya yang berjudul *Beyond property: Industrial estates and post-suburban transformation in Jakarta Metropolitan Region* memaparkan bahwa kegiatan pembangunan pada zaman Orde Baru telah menjadikan sebuah transformasi spasial di beberapa kota besar di Indonesia. Studi sebelumnya telah menunjukkan bahwa pada masa itu telah terjadi konversi lahan rural secara massif, pembentukan berbagai *gated communities*, dan maraknya pembangunan kota mandiri di pinggiran Jakarta. Hal-hal tersebut merupakan akibat dari deregulasi dan debirokratisasi kebijakan pada masa Orde Baru di tahun 1980-an. Begitu pula yang terjadi di wilayah Karawaci, seiring berjalannya waktu, penggunaan tanah berubah seiring dengan adanya kebijakan-kebijakan pemerintah yang mendukung maraknya suburbanisasi. Dengan demikian, kampung-kampung di Karawaci kini hanya menjadi kelompok-



kelompok kecil di tengah perumahan dan fasilitas perkotaan yang kini semakin banyak dan padat. Inilah yang menjadi dasar pertanyaan masalah pada penelitian ini, yaitu bagaimana penduduk kampung merespon perkembangan perkotaan di wilayahnya dan apa pengaruhnya terhadap tatanan kehidupan yang dijalaninya khususnya dalam kegiatan konsumsi.

### 5.3 Pengaruh Pendatang terhadap Kampung

Sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa masuknya pendatang dan perumahan-perumahan baru di Karawaci disebabkan oleh deurbanisasi kota Jakarta. Selama lima dekade, distribusi populasi dari Jabodetabek semakin berpindah menyebar. Perpindahan distribusi penduduk dapat terlihat dengan membandingkan hasil dari sensus 10 tahunan yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik dari 1961 hingga 2000 (Firman, 2011).

Perpindahan distribusi populasi dimulai dengan kenaikan pada inti metropolitan (Jakarta) yang terjadi antara tahun 1960-an hingga 1970-an. Selama periode tersebut, urbanisasi di Jabodetabek terkonsentrasi di Jakarta (pusat kota). Lebih dari setengah populasi meningkat di pusat kota Jakarta. Namun konsentrasi ini mulai menurun pada tahun 1980-an. Dominasi demografik perlahan mulai teralihkan ke pinggiran Jakarta (Bodetabek). Faktanya, pada tahun 1990, populasi suburban justru melebihi populasi kota Jakarta. Walaupun populasi pada pusat kota tetap tumbuh, rasionya secara perlahan menurun. Sebagai akibatnya, pada tahun 2000, telah diprediksi bahwa populasi Jabodetabek mencapai 22,5 juta jiwa, dengan 12,8 juta jiwa yang tersebar di Bodetabek (BPS DKI Jakarta, 2010).

Penduduk Jakarta yang berpindah ke pinggiran kota inilah yang kemudian mengisi ruang-ruang kosong yang ada di pinggiran kota, dalam penelitian ini khususnya wilayah Karawaci. *Spill over* atau pelimpahan penduduk kota ke pinggiran inilah yang kemudian memberi dampak langsung terhadap penduduk kampung asli daerah pinggiran. Dengan masuknya pendatang, terjadi peralihan status atas kepemilikan tanah penduduk asli baik karena penggusuran ataupun penjualan tanah. Selain itu, masuknya pendatang juga menyebabkan kebutuhan penduduk di wilayah penelitian semakin meningkat. Dengan kata lain, konsumsi

kolektif di wilayah penelitian meningkat dan harus didukung oleh pusat-pusat pelayanan yang memadai.

Penduduk kampung yang kini sangat heterogen mengalami perubahan dalam tatanan kehidupan sejak munculnya pendatang. Perubahan-perubahan tersebut terjadi dalam berbagai aspek seperti pekerjaan dan gaya hidup. Dalam aspek pekerjaan misalnya, penduduk kampung baik yang asli maupun rantauan dari daerah kini sudah meninggalkan pekerjaannya yang mayoritas bertani. Hal tersebut merupakan akibat dari hilangnya lahan persawahan yang biasa digarap penduduk kampung. Yang masih bersisa dari kebiasaan bertani tersebut adalah ternak. Di Kampung Dadap dan Kampung Sabi misalnya, masih ditemukan rumah-rumah yang memiliki kandang ayam dan kandang kambing.

Peralihan pekerjaan penduduk kampung kini cenderung mengarah kepada kegiatan industri. Di sekitar Karawaci banyak bermunculan kawasan-kawasan industri baru tepatnya di sekitar kampung Dumpit, sepanjang jalan raya Curug, dan sepanjang jalan raya Imam Bonjol Karawaci. Pabrik-pabrik tersebut merekrut banyak penduduk sekitar khususnya penduduk kampung. Selain itu, munculnya berbagai pusat pelayanan baru di Karawaci juga mempengaruhi orientasi pekerjaan penduduk kampung. Kini generasi muda penduduk kampung banyak yang bekerja di bidang jasa pada pusat-pusat pelayanan tersebut.

Selain bidang pekerjaan, gaya hidup penduduk kampung pun dinamis mengikuti perkembangan yang ada. Gaya hidup merupakan cerminan pola kehidupan seseorang yang dinyatakan dalam aktivitas, minat serta pendapatnya dalam membelanjakan uang dan bagaimana mengalokasikan waktu. Penduduk kampung kini terlihat sudah meninggalkan gaya hidup “kampung”nya dan cenderung mengikuti pola hidup perkotaan yang dibawa oleh pendatang. Gaya hidup yang berubah tentu termasuk kegiatan domestik, pemanfaatan waktu luang dan kegiatan konsumsi. Pada sub bab berikut, saya akan memulai memaparkan hasil dan pembahasan mengenai konsumsi penduduk kampung sesuai dengan hasil penelitian yang didapat. Pada sub bab berikut ini, akan dipaparkan secara jelas bagaimana kegiatan konsumsi tiap generasi di 5 kampung penelitian.

## 5.4 Pola Konsumsi Penduduk Kampung

Pada sub bab ini saya akan memaparkan hasil dan pembahasan mengenai konsumsi penduduk kampung di Karawaci. Hasil dan pembahasan akan dibahas per generasi, yaitu generasi pertama kedua dan ketiga. Pendekatan saya adalah mencoba memahami dinamika lingkungan perkampungan serta penduduk yang tinggal di dalamnya. Melalui wawancara mendalam saya mendapatkan berbagai informasi yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan penelitian, yaitu mencari informasi mengenai dinamika kehidupan penduduk kampung khususnya dalam kegiatan konsumsi.

Sebelum memasuki pembahasan tiap generasi, berikut ini saya akan memaparkan deskripsi profil informan yang menjadi narasumber:

### a. Informan Kampung Bencongan



Informan utama Kampung Bencongan adalah Bu Epi (generasi kedua). Bu Epi merupakan penduduk asli Kampung Bencongan. Bu Epi dilahirkan di Kampung Bencongan 34 tahun yang lalu.

Gambar 5.2 Bu Epi di depan warungnya  
[Sumber : Dokumentasi Pribadi]

Bu Epi kini tinggal bersama orangtua, suami dan anaknya. Ibu kandung Bu Epi sudah meninggal dan kini Bu Epi tinggal bersama bapaknya serta kakak, ibu tiri, adik tiri. Bu Epi yang memiliki 2 anak berprofesi sebagai pedagang warung. Suami Bu Epi dulu bekerja di pabrik di Cirebon, kini menjadi sopir angkot 02. Dahulu, orangtua Bu Epi bekerja sebagai sopir truk orang Cina di Pesing, Jakarta. Sedangkan ibu Bu Epi hanya sebagai ibu rumah tangga. Keluarga Bu Epi dahulu tidak memiliki sawah, tidak seperti penduduk kampung kebanyakan.

Selain Bu Epi, terdapat pula informan tambahan, yaitu Bu Ayu dan Bu Iis. Bu Ayu dan Bu Iis merupakan penduduk kampung Bencongan yang berasal dari Jawa. Bu Ayu merupakan pedagang jamu keliling, sedangkan Bu Iis merupakan pedagang sayur keliling. Rute penjualan mereka selalu melewati rumah saya, sehingga untuk mewawancarai mereka cukup mudah karena sudah saling kenal dan sering bertemu.

#### b. Informan Kampung Binong



Gambar 5.3 Bu Saroh  
[Sumber : Dokumentasi Pribadi]  
yang lalu.

Informan utama Kampung Binong adalah Bu Saroh (generasi pertama) dan Bu Amah (generasi kedua). Bu Saroh merupakan penduduk asli Kampung Binong. Bu Saroh dilahirkan di Kampung Binong 70 tahun

Bu Saroh kini tinggal sendiri bertetangga dengan anak-anaknya. Suami Bu Saroh dahulu bekerja sebagai tukang bangunan, yang biasa membangun rumah-rumah di kampung pada saat itu. Suami Bu Saroh sudah meninggal sehingga beliau tinggal di rumah sendiri. Sejak dahulu hingga sekarang, Bu Saroh berperan sebagai ibu rumah tangga. Dahulu Bu Saroh sempat pindah ke Karet Belakang, Jakarta untuk bekerja di pabrik batik selama 2 tahun. Bu Saroh memiliki lima orang anak dan 6 cicit yang semuanya tinggal di Kampung Binong juga. Bu Saroh memiliki kontrakan 2 kamar dan mendapat penghasilan dari uang kontrakan tersebut.

Informan kedua yaitu Bu Amah, yaitu anak pertama dari Bu Saroh. Bu Amah merupakan seorang pedagang warung makanan dan sayuran. Dahulu, Bu Amah menjual kue keliling kampung.



Gambar 5.4 Bu Amah

[Sumber : Dokumentasi Pribadi]  
 pabrik, namun sekarang sudah pension. Bu Amah memiliki 3 orang anak dan semuanya sudah berkeluarga.

### c. Informan Kampung Dadap

Informan utama Kampung Dadap yaitu Pak Ompong (generasi pertama). Pak Ompong merupakan penduduk asli Kampung Dadap. Pak Ompong dilahirkan di daerah Legok yang kemudian menetap di Kampung Dadap sejak umur 15 tahun. Pak Ompong sudah menjadi pedagang lontong sayur sejak tahun 1980an hingga sekarang.



Gambar 5.5 Pak Ompong  
 [Sumber : Dokumentasi Pribadi]

Dahulu, Pak Ompong berjualan lontong sayur masih dengan memikul barang dagangan, berbeda dengan kini yang sudah memakai gerobak. Pada zaman dahulu, Pak Ompong berjualan lontong sayur tidak hanya di Kampung Dadap saja, tetapi juga ke kampung-kampung lain

seperti Kampung Sabi, Kampung Bencongan, Kampung Dumpit dan sekitarnya. Pak Ompong sempat berhenti berjualan lontong ketika ada pembangunan perumahan Harapan Kita dan Perumnas 2. Ketika ada pembangunan-pembangunan perumahan tersebut Pak Ompong menjadi kuli angkut/*ngompreng*, menaikan dan menurunkan barang-barang bangunan dari kendaraan. Ketika pembangunan sudah selesai, Pak Ompong kembali berdagang lontong sayur.

#### d. Informan Kampung Kelapa Dua

Informan utama Kampung Kelapa Dua adalah Bu Emi. Bu Emi merupakan penduduk asli Kampung Kelapa Dua. Bu Emi dilahirkan di Kampung Kelapa Dua 47 tahun lalu. Bu Emi kini tinggal bersama suami dan anaknya. Ayah dan ibu kandung Bu Emi sudah meninggal. Bu Emi yang memiliki 3 anak yang kesemuanya perempuan juga memiliki kontrakan sebagai ladang penghasilan tambahan. Suami Bu Emi, Pak Dulhalim merupakan karyawan senior di pabrik minyak PT CRC Karawaci Tangerang. Pak Dulhalim yang sudah bekerja di CRC sejak 30 tahun silam juga merupakan penduduk asli Kampung Kelapa Dua.

#### e. Informan Kampung Sabi



Informan utama Kampung Sabi adalah Bu Joni. Bu Joni sudah tinggal di Kampung Sabi sejak lahir (orang asli). Bu Joni memiliki 3 anak dan sudah memiliki beberapa cucu.

Gambar 5.6 Bu Joni

[Sumber : Dokumentasi Pribadi]

Ibu kini bekerja sebagai buruh cuci di sekitar kampung, atau lebih tepatnya di Jalan Sagala Perum 2. Ibu tinggal bersama ibu mertua, anak dan cucu (terdapat 4 generasi dalam 1 rumah). Orangtua Bu Joni bekerja

sebagai tukang becak di kota Tangerang, Suami Bu Joni sekarang berprofesi sebagai tukang sayur keliling. Sang suami biasa membeli sayur di Pasar Cikokol lalu kemudian berdagang keliling di sekitaran Perum 3.

Dulu, suami Bu Joni merupakan tukang ojek di Tanjung Priuk. Jadi, pada zaman dahulu moda transportasi sangat jarang dan masih belum canggih seperti sekarang. Pak Joni mengayuh sepeda dari Kampung Sabi ke Tanjung Priuk untuk bekerja sebagai tukang ojek. Memasuki tahun 80an, ketika Perumnas 1 mulai dibangun, Pak Joni beralih profesi dari tukang ojek menjadi kuli angkut (kuli bangunan) di Perum 1.

#### **5.4.1 Pola Konsumsi Generasi Pertama**

Berdasarkan hasil wawancara yang saya dapatkan, pada generasi pertama, pola konsumsi yang dimiliki oleh informan tiap kampung hampir sama. Pada generasi pertama ini penggunaan tanah masih berupa kampung yang dikelilingi oleh persawahan dan kebun. Mayoritas penduduk kampung juga masih asli, belum banyak rantauan yang datang dan tinggal di kampung. Mayoritas penduduk kampung masih menanam padi dan sayur-sayuran di lahan mereka masing-masing. Untuk keperluan selain beras dan sayur, biasanya para penduduk pergi ke pasar. Pasar utama pada masa generasi pertama hanya ada dua, yaitu Pasar Anyar dan Pasar Curug. Pasar Anyar terletak di pusat kota Tangerang, sedangkan Pasar Curug berada di Curug. Untuk lebih detailnya, berikut ini merupakan kisah-kisah tiap informan yang saya rangkum pada tiap kampung (urutan kampung dibuat berdasarkan urutan wawancara).

##### **a. Kampung Sabi**

Kisah pertama dimulai dari informan Bu Joni. Bu Joni yang sudah tinggal di Sabi sejak lahir kemudian melanjutkan ceritanya ketika masa muda dahulu. Dahulu Bu Joni kerja di pabrik kecap di daerah Pasar Lama, Kota Tangerang. Ketika sudah menikah, Bu Joni beralih profesi menjadi petani, kerjanya menanur padi, menanam sayuran, sambil membawa anaknya di gendongan. Dalam berbelanja, Bu Joni melakukan belanja di dalam kampung saja. Dalam belanja sembako, Bu Joni membelinya di warung-warung yang ada di kampung, salah

satunya Warung Ijah. Barang-barang perabotan pun dibeli di Warung Ijah seperti piring kaleng, dulang, dan pane dari kayu (hingga kini Bu Joni masih memasak nasi pakai kukusan). Warung Ijah mendapatkan suplai barang-barang dari Pasar Curug. Biasanya para ibu berbelanja ke sana seminggu / dua minggu sekali dengan berjalan kaki ke arah selatan Sabi (ke Curug). Untuk menuju ke sana, mereka melewati jalan setapak dan juga semak belukar. Pergi ke Pasar Curug harus bersama-sama karena para ibu takut ada macan (dahulu masih ada macan).

Untuk pemenuhan kebutuhan sandang, Bu Joni menuturkan bahwa membeli baju biasa setahun sekali, di Pasar Lama Tangerang kalau mau Lebaran saja, itupun kalau “kebeli” katanya. Untuk pemenuhan kebutuhan rekreasi, pada zaman Bu Joni muda ibu hanya bermain ke rumah teman, sesama penduduk kampung juga. Kadang, mereka pergi mengunjungi kampung sebelah (Kampung Bencongan) untuk menonton *layar tancep*, “*topeng tolai*”, dan pertunjukkan lainnya. Pertunjukkan-pertunjukkan tersebut biasanya hanya ada ketika ada orang hajatan. Pada masa itu, alat komunikasi masih sangat jarang, pos pun jauh dari kampung (mesti jalan kaki 2 jam menuju kota untuk mencapai kantor pos). Bu Joni mengatakan, kalau ingin berkomunikasi dengan kerabat mesti “*diparanin*” yang artinya langsung menuju rumah kerabat atau dengan bahasa awamnya *disamperin*. Jika ingin ke Jakarta, Bu Joni harus berjalan kaki ke arah Perum 1 lalu naik bus *butut* yang bernama PPD dari situ. Jika ada kerabat yang meninggal, menikah, atau lainnya Bu Joni langsung menemui kerabatnya di rumahnya.

Pasar Curug nampaknya menjadi pasar yang sangat berpengaruh dan dibutuhkan oleh warga sekitar Karawaci (dalam hal ini Kampung Sabi) pada saat itu. Pasar Curug, selain menyediakan bahan-bahan makanan pokok, juga menyediakan kebutuhan sekunder seperti perabot dan juga perhiasan. Bu Joni mengatakan, jika belanja lauk ke Pasar Curug biasanya ibu membeli untuk keperluan lauk 1 minggu. Misalnya, Bu Joni membeli sekilo udang rebon, sekilo rebon itulah yang akan menjadi lauk selama seminggu ke depan. Begitu pula yang dilakukan oleh tetangga/kerabat Bu Joni. Sedang untuk sayur dan beras dapat diambil sendiri dari sawah dan kebun mereka.



Tabel 5.1 Rincian Kegiatan Konsumsi Bu Joni (generasi pertama)

Informan	Kebutuhan	Jenis barang	Cara Konsumsi	Frekuensi konsumsi	Keterangan
Bu Joni (Kampung Sabi)	Primer	beras	hasil panen	setiap panen	
		sayuran	hasil panen + beli di warung	setiap panen	Warung Ijah
		pakaian	beli di pasar	1 tahun sekali	Pasar Anyar
	Sekunder	bahan bangunan	beli di pasar	jika ada yang rusak saja	Pasar Curug
		perabotan (piring, kaleng, dulang, pane)	beli di pasar	jika ada yang rusak saja	Pasar Curug
		Tersier	perhiasan	beli di pasar	1 tahun sekali
		hiburan Topeng Tolay	kunjungan ke kampung lain	tergantung hajatan yang digelar	

Keperluan beras biasanya diambil dari sawah, hasil panen hanya dipergunakan untuk kebutuhan dapur sendiri, tidak dijual. Kadang, Bu Joni melakukan barter dengan tukang tempe, 1 liter beras ditukar dengan 2 tempe. Untuk sayur-sayuran, Bu Joni juga memetik dari kebun, yang biasanya dikonsumsi adalah tanaman *genjer* karena banyak tumbuh di sini.

Menyinggung soal bangunan rumah, Bu Joni pun menceritakan kondisi rumah pada saat itu. Rumah masih merupakan *baralak*, yaitu rumah yang beratapkan *atep*, berdinding bilik dan beralaskan tanah. Seiring adanya Perumnas, rumah-rumah di kampung pun turut mengalami perubahan menjadi rumah yang kokoh dan permanen dengan dinding tembok dan atap non *atep*. Biasanya penduduk kampung yang kena gusuran banyak, membangun rumahnya dengan lebih bagus dibandingkan yang tidak kena gusuran banyak karena uang ganti rugi yang didapat lebih banyak. Bu Joni tergolong penduduk kampung yang tidak memiliki gusuran sehingga Bu Joni tidak terlalu total merenovasi rumahnya.



Gambar 5.7 Rumah beratapkan *atep* dan *bilik*  
[Sumber : Dokumentasi Pribadi]

#### b. Kampung Dadap

Kisah kedua yaitu dari informan Pak Ompong. Ketika wawancara Pak Ompong mengungkapkan cukup banyak cerita tentang Kampung Dadap dan kondisi pada zaman dahulu. Ketika dahulu, Pak Ompong belanja sembako ke warung-warung yang ada di kampung atau juga ke kampung sebelah (Bencongan atau Pasar Bayem). Dahulu Pak Ompong menanam padi dan juga sayur di kebun. Jadi, suplai beras dan sayur-sayuran mengambil dari sawah dan kebun.

Sebelum ada Perumnas dan Harkit, pusat-pusat belanja sangat sedikit, yaitu hanya ada di Pasar Curug dan Pasar Bayem. Pasar Curug merupakan pasar yang berpengaruh bagi penduduk kampung karena menyediakan barang-barang, pakaian, serta bahan makanan yang sangat lengkap. Namun Pak Ompong jarang pergi ke Pasar Curug, katanya sekali-sekali saja berbelanja ke sana, seperti ketika ingin membeli baju Lebaran Hari Raya. Selain Pasar Curug, Pasar Lama Tangerang (Pasar Anyar) pun menjadi salah satu pilihan berbelanja. Namun lokasi-lokasi pasar tersebut sangat jauh, ditempuh dengan sepeda ataupun delman.

Tabel 5.2 Rincian Kegiatan Konsumsi Pak Ompong (generasi pertama)

Informan	Kebutuhan	Jenis barang	Cara Konsumsi	Frekuensi konsumsi	Keterangan	
<b>Pak Ompong (Kampung Dadap)</b>	Primer	beras	hasil panen	setiap panen		
		sayuran	hasil panen + beli di warung	setiap panen	Warung Pak RW	
	Sekunder	pakaian	beli di pasar	1 tahun sekali	Pasar Curug	
		bahan bangunan	beli di pasar	jika ada yang rusak saja	Pasar Curug	
		perabotan	beli di pasar	jika ada yang rusak saja	Pasar Curug	
		Tersier	perhiasan	beli di pasar	1 tahun sekali	Pasar Curug
		wayang Topeng Tolay	kunjungan ke kampung lain	tergantung hajatan yang digelar		

Selain berbicara tentang berbelanja bahan makanan pokok dan pakaian, Pak Ompong juga mengungkapkan tentang hiburan atau pelesir pada zaman dahulu. Kata beliau, pada zaman dahulu tidak ada hiburan selain nonton wayang dan topeng kalau malam hajatan. Acara pagelaran wayang ada di hampir setiap kampung seperti Sabi dan Bencongan. Pak Ompong juga menyebutkan topeng sebagai salah satu acara hiburan ketika itu. Topeng merupakan pagelaran sandiwara dengan lawakan. Pemain-pemain topeng berasal dari luar kampung yang kebanyakan merupakan orang daerah. Daerah-daerah asal pemain topeng menurut Pak Ompong di antaranya daerah Pekayon, dan Pondok Jagung.

### c. Kampung Bencongan

Kisah ketiga yaitu berasal dari informan Bu Epi. Bu Epi sebenarnya merupakan informan perwakilan generasi kedua, namun karena orangtua Bu Epi sulit untuk diwawancarai, maka kondisi pada generasi pertama dijelaskan pula oleh Bu Epi.

Tabel 5.3 Rincian Kegiatan Konsumsi Bu Epi (generasi pertama)

Informan	Kebutuhan	Jenis barang	Cara Konsumsi	Frekuensi konsumsi	Keterangan
Bu Epi (Kampung Bencongan)	Primer	beras	beli di pasar		Pasar Anyar
		sayuran	beli di pasar + beli di warung		Warung Pak Haji
		pakaian	beli di pasar	1 tahun sekali	Pasar Anyar
		bahan bangunan	beli di pasar	jika ada yang rusak saja	Pasar Anyar
	Sekunder	perabotan	beli di pasar	jika ada yang rusak saja	Pasar Anyar
	Tersier	perhiasan	beli di pasar	1 tahun sekali	Pasar Anyar
		wayang Topeng Tolay	kunjungan ke kampung lain	tergantung hajatan yang digelar	

Ketika saya wawancarai, Bu Epi hanya ingat sedikit hal-hal yang terjadi pada saat ia kecil. Pertama-tama saya bertanya mengenai konsumsi sembako. Bu Epi mengatakan bahwa ia sering diajak ibunya pergi ke Pasar Anyar. Bu Epi mengatakan, biasanya pergi ke Pasar Anyar seminggu sekali tiap pagi dengan berjalan kaki. Di sana, Bu Epi dan ibunya berbelanja kebutuhan sehari-hari untuk seminggu. Ayah dari Bu Epi bukan petani, sehingga Bu Epi ketika dahulu tidak menanam padi dan sayuran. Sejak dahulu, ibu dari Bu Epi sudah mengkonsumsi beras dan sayuran dengan cara membelinya ke pasar.

#### d. Kampung Kelapa Dua

Kisah mengenai generasi pertama selanjutnya adalah kisah dari Bu Emi. Informasi mengenai pola konsumsi didapat dari pengalaman-pengalaman yang dialami oleh Bu Emi. Pada zaman dahulu Bu Emi berbelanja kebutuhan sembako di warung-warung yang ada di kampung. Warung-warung yang ada di Kampung Kelapa Dua ketika dahulu pun masih jarang. Warung-warung yang ada di kampung hanya menyediakan bahan-bahan sembako dan sayur-sayuran saja. Untuk barang kelontong seperti ember, piring, gelas dan lainnya Bu Emi biasa membelinya di Pasar Anyar. Bu Emi memilih ke Pasar Anyar karena paling dekat dengan kampungnya. Berbeda dengan warga kampung lain yang biasanya

berbelanja di Pasar Curug. Jika ada hajatan atau acara lain, Bu Emi biasanya juga berbelanja ke Pasar Anyar di pusat kota Tangerang (sebelum ada Perumnas Karawaci dan Perumnas Kelapa Dua). Begitu pula dengan pemenuhan kebutuhan sandang, Bu Emi biasanya membeli pakaian di Pasar Anyar Tangerang. Untuk menuju Pasar Anyar, Bu Emi naik mobil Vespa atau biasa disebut *oplet*. Kadang, Bu Emi juga menumpang kepada orang yang mempunyai mobil *losbak* yang kebetulan menuju Pasar Anyar juga.

Tabel 5.4 Rincian Kegiatan Konsumsi Bu Emi (generasi pertama)

Informan	Kebutuhan	Jenis barang	Cara Konsumsi	Frekuensi konsumsi	Keterangan
Bu Emi (Kampung Kelapa Dua)	Primer	beras	Hasil panen	setiap panen	
		sayuran	Hasil panen	setiap panen	
		pakaian	beli di pasar	1 tahun sekali	Pasar Anyar
		bahan bangunan	beli di pasar	jika ada yang rusak saja	Pasar Anyar
	Sekunder	perabotan (ember, piring, gelas)	beli di pasar	jika ada yang rusak saja	Pasar Anyar
		Tersier	perhiasan	beli di pasar	1 tahun sekali
	wayang Topeng Tolay		kunjungan ke kampung lain	tergantung hajatan yang digelar	

Untuk pemenuhan kebutuhan tersier seperti rekreasi dan hiburan, Bu Emi mengatakan bahwa dahulu tidak pernah jalan-jalan ke tempat yang jauh, paling hanya ke TMII atau daerah Jakarta yang dekat-dekat saja. Kemudian, hiburan pada zaman dahulu hanya ada pertunjukan *Topeng Tolay* yaitu seni pertunjukan sandiwara dengan lawakan yang biasanya ditampilkan saat hajatan pernikahan atau sunatan. Selain *Topeng Tolay* ada juga *Topeng si Ketel*, seni pertunjukkan sandiwara sejenis dengan *Topeng Tolay*.

Bu Emi juga menceritakan tentang rumahnya pada zaman dahulu. Dahulu, rumah orangtua Bu Emi berupa rumah “*setengah badan*” yaitu dinding tembok namun dengan *atep* yaitu atap yang terbuat dari daun kelapa.

### e. Kampung Binong

Kisah mengenai generasi pertama di Kampung Binong adalah kisah dari Bu Saroh. Bu Saroh pada saat dahulu berbelanja sembako ke Pasar Curug. Bu Saroh menuju Curug dengan naik delman seharga 5 sen. Menurut Bu Saroh, dahulu belum ada warung-warung yang berjualan di dalam kampung (warung yang lengkap). Di kampung hanya ada warung kecil-kecilan yang menjual sayur mayur. Jadi biasanya Bu Saroh membeli sembako dan bahan pangan di Pasar Curug seminggu sekali. Ke Pasar Curug seminggu sekali karena keterbatasan ongkos jalan pada saat itu. Bu Saroh biasanya ke Pasar Curug naik delman dengan biaya sekitar 5 sen.

Tabel 5.5 Rincian Kegiatan Konsumsi Bu Saroh (generasi pertama)

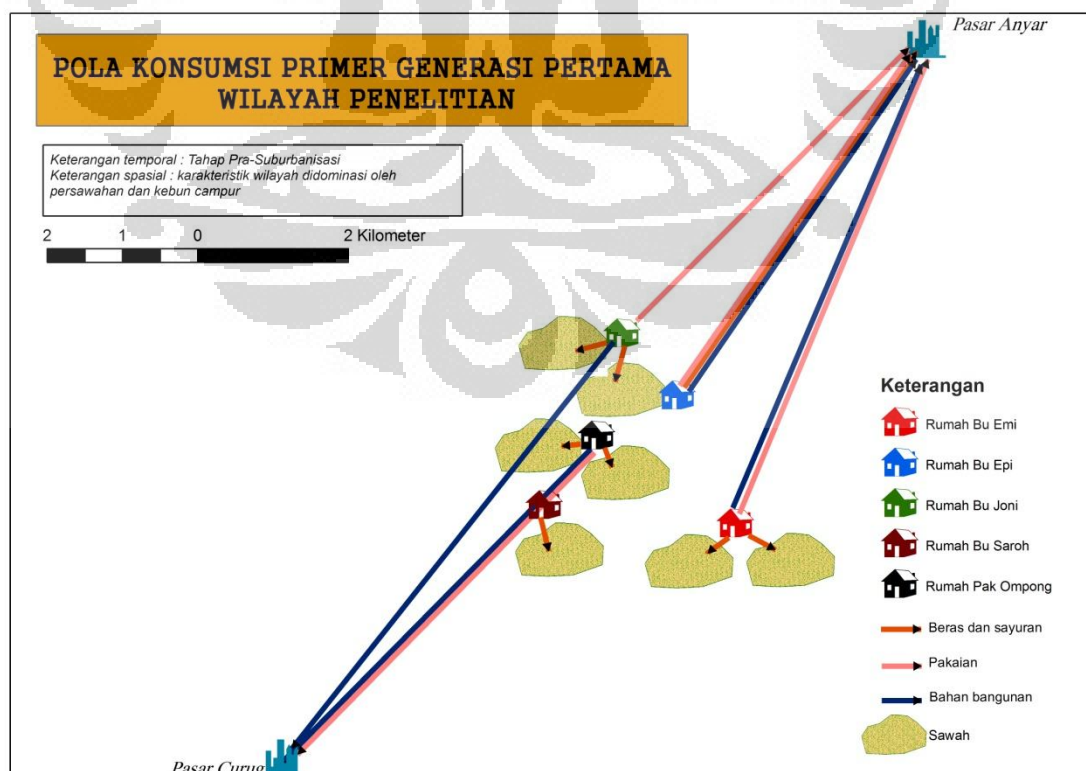
Informan	Kebutuhan	Jenis barang	Cara Konsumsi	Frekuensi konsumsi	Keterangan
Bu Saroh (Kampung Binong)	Primer	beras	Hasil panen	setiap panen	
		sayuran	Hasil panen + beli di pasar	1 minggu sekali	Pasar Curug
		pakaian	beli di pasar	1 tahun sekali	Pasar Curug
		bahan bangunan	beli di pasar	jika ada yang rusak saja	Pasar Curug
	Sekunder	perabotan	beli di pasar	jika ada yang rusak saja	Pasar Curug
	Tersier	Perhiasan	beli di pasar	1 tahun sekali	Pasar Curug
		Topeng Tolay Tanji	kunjungan ke kampung lain	tergantung hajatan yang digelar	

Bu Saroh lebih memilih Pasar Curug ketimbang Pasar Anyar (pasar yang ada pada saat itu) karena faktor jarak, menurutnya Pasar Anyar terlalu jauh. Begitupun juga untuk kebutuhan sehari-hari selain makan, yaitu barang-barang kelontong, juga dibeli di Pasar Curug. Bu Saroh mengaku belum pernah ke mana-mana, hanya ke Pasar Curug saja. Bu Saroh juga mengungkapkan tentang hiburan pada zaman dahulu. Saat dahulu, terdapat hiburan pertunjukan Topeng dan Tanji. Topeng merupakan seni pertunjukan sandiwara yang berisi lawakan, sedangkan

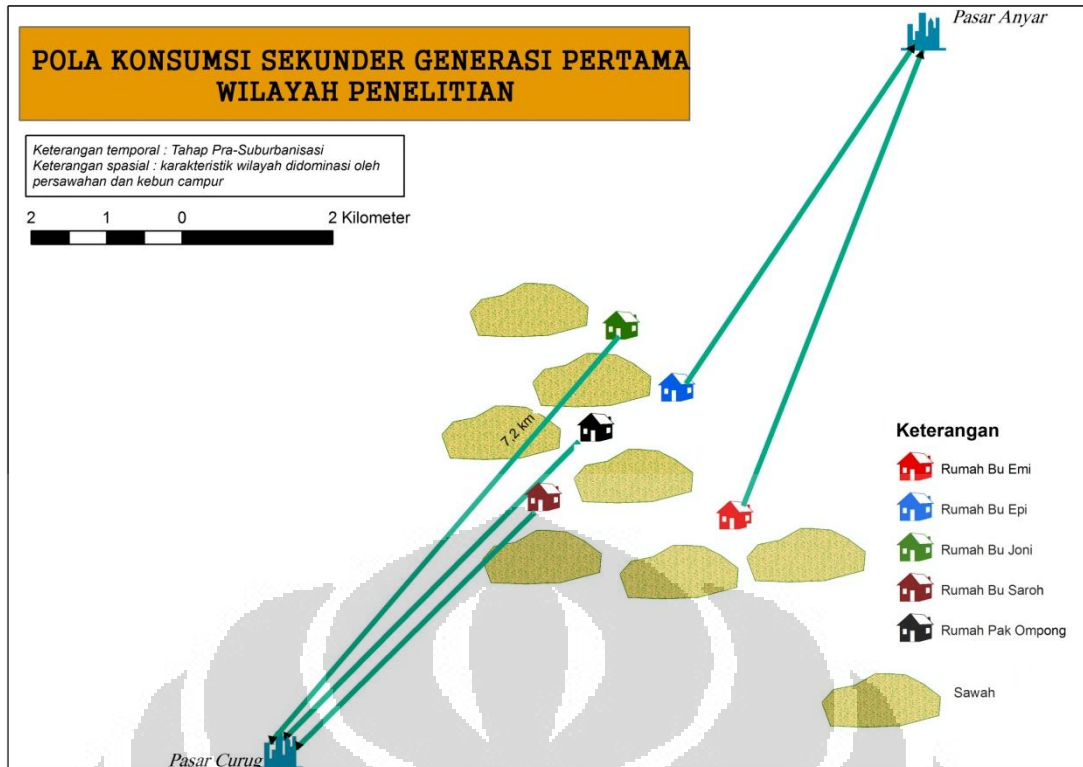
Tanji merupakan seni pertunjukan musik. Sekarang hanya ada Topeng Tolay, itupun cukup jarang ditemukan.

Berdasarkan penjelasan tiap kisah di atas, dapat disimpulkan bahwa pola konsumsi pada generasi pertama relatif sama. Kebanyakan dari informan memperoleh barang kebutuhan dari pasar yang ada pada saat itu, yaitu Pasar Anyar dan Pasar Curug. Khusus untuk pemenuhan kebutuhan beras dan sayur-sayuran, semua informan kecuali Bu Epi mendapatkannya dari hasil panen yang mereka tanam sendiri. Kegiatan produksi beras dan sayuran masih tinggi pada generasi pertama karena lahan garapan di sekitar masih sangat luas. Dengan demikian, pada generasi pertama dapat dikatakan sebagai pola konsumsi origin pedesaan yang terbentuk pada masanya.

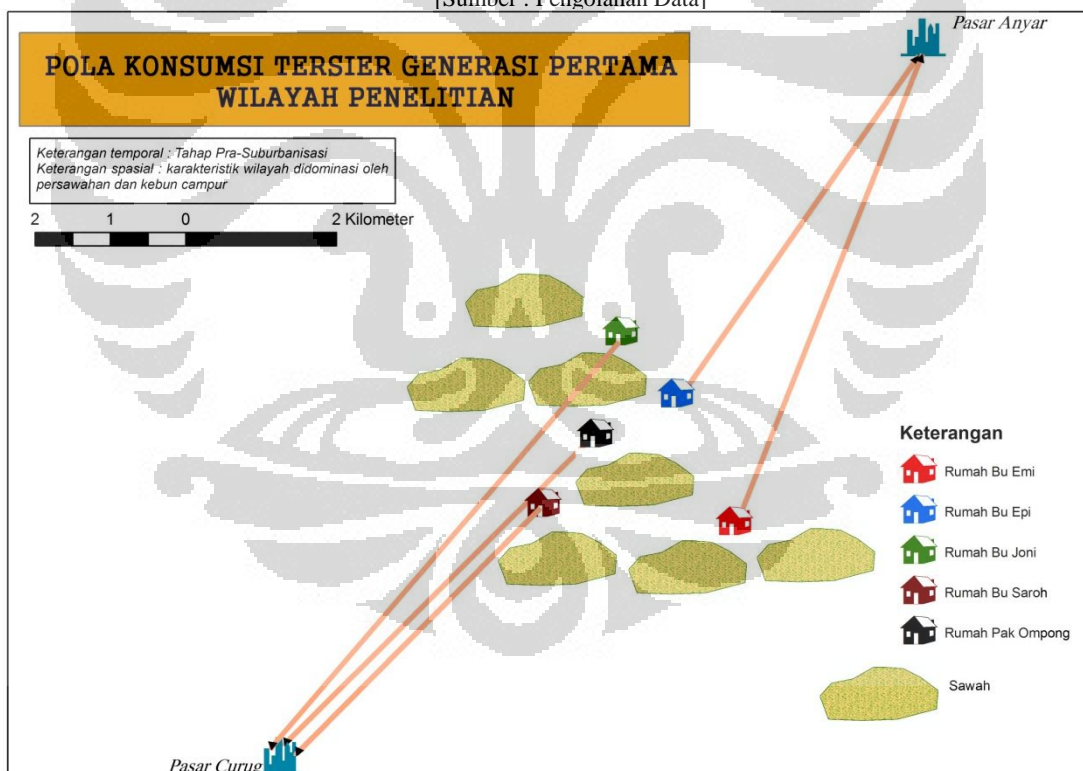
Berikut ini merupakan sketsa hasil ringkasan pola konsumsi primer, sekunder, dan tersier yang dimiliki oleh generasi pertama. Secara umum, pola yang terbentuk hanyalah pola-pola yang mengarah ke dua pasar, pola konsumsi ke Pasar Curug dimiliki oleh informan dari Kampung Binong, Kampung Dadap, Kampung Sabi. Sedangkan pola konsumsi ke Pasar Anyar dimiliki oleh informan dari Kampung Sabi, Kampung Kelapa Dua dan Kampung Bencongan.



Gambar 5.8 Pola Konsumsi Primer Generasi Pertama  
[Sumber : Pengolahan Data]



Gambar 5.9 Pola Konsumsi Sekunder Generasi Pertama  
[Sumber : Pengolahan Data]



Gambar 5.10 Pola Konsumsi Tersier Generasi Pertama  
[Sumber : Pengolahan Data]

Pada generasi pertama, bentuk-bentuk konsumsi masih alami, belum ada tuntutan-tuntutan konsumsi baru. Tuntutan-tuntutan konsumsi baru mungkin nanti akan muncul pada generasi berikutnya yaitu ketika konsentrasi modal masuk akibat urbanisasi (Armstrong, McGee, 1985).



#### 5.4.2 Pola Konsumsi Generasi Kedua

Berdasarkan hasil wawancara yang saya dapatkan, pada generasi kedua, pola konsumsi yang dimiliki oleh informan tiap kampung cukup beragam. Pada generasi kedua ini penggunaan tanah sudah mulai mengalami perubahan, khususnya sejak akhir 1980-an ketika pembangunan Perumnas 2 dimulai. Mayoritas penduduk kampung masih asli, namun sudah cukup banyak orang rantauan yang datang dan tinggal di kampung. Seperti kata Nyah, seorang perantau dari Solo yang mengatakan tahun kedatangannya saat membicarakan Pasar Bayem :

*“Pas itu aku merantau aja dari tahun berapa yaa..90 udah ada..80 lebih juga udah ada.”*

Selain Nyah, perantau yang lain adalah Bu Ayu dan Bu Iis. Keduanya juga tinggal di Kampung Bencongan. Bu Ayu (40 tahun) juga mengatakan ketika saya tanya sejak kapan ia berada di Karawaci :

*“saya mah dari gadis...dari kecil udah pindah ke sini.”*

Untuk lebih jelasnya, berikut ini merupakan pemaparan kisah-kisah yang diberikan oleh para informan tiap kampung :

##### a. Kampung Sabi

Pada masa generasi kedua, Kampung Sabi hampir akan digusur oleh Perumnas. Menurut Bu Joni, dahulu Kampung Sabi sempat ditawarkan oleh Perumnas untuk digusur. Namun, seluruh penduduk kampung menyatakan bahwa mereka rela digusur asalkan relokasi dilakukan dengan keadaan tetap seperti kampung ini (tetangga kanan kiri sama, masjid sama, dan lain sebagainya). Dengan permintaan tersebut, Perumnas tidak dapat menyanggupi dan pada akhirnya hanya menggusur kebun-kebun dan sawah penduduk kampung.

Penjelasan mengenai sikap warga Kampung Sabi di atas merupakan bukti bahwa prinsip dasar kehidupan kampung adalah menjaga hubungan baik dengan

para tetangga terdekat. Di kampung, ikatan bertetangga tampaknya jauh lebih penting daripada ikatan kekerabatan (Jellineck, 1995).

Untuk kegiatan konsumsi, Bu Joni mengatakan hampir sama saja dengan yang sebelumnya. Bedanya, kini sudah tidak ada lagi kegiatan produksi beras dan sayuran, karena lahan sudah digusur dan dibangun Perumnas. Untuk tujuan berbelanja, kini sudah ada pasar terdekat yang menjadi pilihan selain Pasar Curug.. kini sudah ada Pasar Bayem dan Pasar Malabar yang letaknya jauh lebih dekat ketimbang Pasar Curug. Belanja kebutuhan sehari-hari seperti sayuran juga kebutuhan lain seperti barang kelontong, pakaian, perhiasan, dan lainnya dilakukan di Pasar Malabar.

Tabel 5.6 Rincian Kegiatan Konsumsi Bu Joni (Generasi kedua)

Informan	Kebutuhan	Jenis barang	Cara Konsumsi	Frekuensi konsumsi	Keterangan
Bu Joni (Kampung Sabi)	Primer	beras	beli di pasar		Pasar Malabar
		sayuran	beli di pasar		Pasar Malabar
		pakaian	beli di pasar	1 tahun sekali	Pasar Curug dan Pasar Malabar
	Sekunder	bahan bangunan	beli di pasar	jika ada yang rusak saja	Pasar Curug
		perabotan	beli di pasar	jika ada yang rusak saja	Pasar Malabar
	Tersier	Perhiasan	beli di pasar	1 tahun sekali	Pasar Malabar
		Topeng Tolay Tanji	kunjungan ke kampung lain	tergantung hajatan yang digelar	

Pada masa generasi kedua, seiring adanya Perumnas, rumah-rumah di kampung pun turut mengalami perubahan menjadi rumah yang kokoh dan permanen dengan dinding tembok dan atap non *atep*. Biasanya penduduk kampung yang kena gusuran banyak, membangun rumahnya dengan lebih bagus dibandingkan yang tidak kena gusuran banyak karena uang ganti rugi yang didapat lebih banyak. Bu Joni tergolong penduduk kampung yang tidak memiliki gusuran sehingga Bu Joni tidak terlalu total merenovasi rumahnya.

## b. Kampung Dadap

Seiring berjalannya waktu pada generasi kedua, muncullah perumahan-perumahan baru yang menggusur lahan sawah penduduk. Kini semua penduduk kampung termasuk Pak Ompong mendapatkan suplai beras dari Pasar Bayem. Pak Ompong merasa tidak kesulitan untuk membeli beras pada saat ini, walaupun dahulu beras didapat dari hasil panen sawah, katanya sama saja.

Tabel 5.7 Rincian Kegiatan Konsumsi Pak Ompong (generasi kedua)

Informan	Kebutuhan	Jenis barang	Cara Konsumsi	Frekuensi konsumsi	Keterangan
Pak Ompong (Kampung Dadap)	Primer	beras	Beli di pasar		Pasar Bayem
		sayuran	beli di warung		Warung Pak RW dan Pasar Bayem
		pakaian	beli di pasar	1 tahun sekali	Pasar Curug
		bahan bangunan	beli di pasar	jika ada yang rusak saja	Pasar Curug
	Sekunder	perabotan	beli di pasar	jika ada yang rusak saja	Pasar Curug
	Tersier	perhiasan	beli di pasar	1 tahun sekali	Pasar Curug
		wayang Topeng Tolay	kunjungan ke kampung lain	tergantung hajatan yang digelar	

Kemudian, kebutuhan pokok lain dalam hal kebutuhan papan (bahan bangunan) Pak Ompong mengungkapkan bahwa renovasi rumah yang sebelumnya berupa bilik menjadi rumah tembok dilakukan setelah adanya pembangunan rumah Perumnas dan Harkit sekitar tahun 1985-awal 1990an. Untuk kegiatan konsumsi lainnya, Pak Ompong mengatakan tidak ada bedanya dengan yang sebelumnya, hanya saja pilihan pasar kini bertambah, yaitu Pasar Curug dan Pasar Bayem.

## c. Kampung Bencongan

Informasi mengenai pola konsumsi generasi kedua didapat dari pengalaman-pengalaman yang dialami oleh Bu Epi. Keluarga Bu Epi berbelanja kebutuhan sembako di Pasar Bayem dan Pasar Malabar sekitar tahun 80-an.

Menurut Bu Epi, Pasar Malabar sudah ada sejak dia kecil. Pasar Malabar sudah ada ketika Perum 1 dibangun.

Tabel 5.8 Rincian Kegiatan Konsumsi Bu Epi (generasi kedua)

Informan	Kebutuhan	Jenis barang	Cara Konsumsi	Frekuensi konsumsi	Keterangan
Bu Epi (Kampung Bencongan)	Primer	beras	beli di pasar		Pasar Bayem dan Malabar
		sayuran	beli di pasar + beli di warung		Pasar Bayem
		pakaian	beli di pasar	1 tahun sekali	Pasar Malabar
		bahan bangunan	beli di pasar	jika ada yang rusak saja	Pasar Malabar
	Sekunder	perabotan	beli di pasar	jika ada yang rusak saja	Pasar Malabar
	Tersier	perhiasan	beli di pasar	1 tahun sekali	Pasar Anyar
		wayang Topeng Tolay	kunjungan ke kampung lain	tergantung hajatan yang digelar	

Belanja sehari-hari maupun belanja pakaian dan perhiasan biasa dilakukan di Pasar Malabar. Sedangkan Pasar Bayem merupakan pasar yang menyediakan kebutuhan makanan pokok serta sayur-sayuran. Yang berdagang di Pasar Bayem ternyata bukanlah orang kampung, tetapi orang rantauan. Selain Pasar Malabar dan Pasar Bayem, Bu Epi juga berbelanja ke Pasar Lama Tangerang dan juga ke Mitra. Dulu kata Bu Epi, punya uang lima ribu perak saja sudah jalan ke Mitra.

Bu Epi juga mengungkapkan tentang hiburan pada zaman dahulu. Dahulu Bu Epi jalan-jalan berlibur ke pantai Anyer. Biasanya Bu Epi jalan-jalan mengikuti saudara-saudaranya. Bu Epi memiliki suami asli Pandeglang. Jadi, ketika jalan-jalan Bu Epi ikut dengan saudara-saudara iparnya, keluarga dari sang suami. Selain jalan-jalan, Bu Epi juga menyebutkan tentang hiburan pertunjukan topeng ketel. Ketel dengan topeng itu sama, yaitu pertunjukan sandiwara dengan bumbu-bumbu lawakan. Yang menjadi pemain dalam pertunjukan tersebut orang kampung juga. Menurut Bu Epi, topeng ketel sama saja dengan acara sekarang seperti Opera Van Java yang ada di TV. Menonton pertunjukan topeng ketel

pada zaman dahulu gratis alias tidak bayar. Yang membayar pertunjukkan adalah yang nanggap, biasanya membayar hingga jutaan rupiah.

#### d. Kampung Kelapa Dua

Informasi mengenai pola konsumsi generasi kedua juga dijelaskan oleh Bu Emi. Bu Emi mengatakan konsumsi pada generasi kedua tidak ada bedanya dengan sebelumnya kecuali bertambahnya pusat perbelanjaan baru, yaitu Pasar Malabar. Belanja sayuran, beras, dan bahan makanan lainnya dilakukan di Pasar Malabar. Selanjutnya, Bu Emi juga mengungkapkan mengenai belanja perhiasan. Perhiasan sebagai kebutuhan tersier dipenuhi oleh Bu Emi dibeli di Pasar Anyar. Menurut Bu Emi, hingga sekarang, perhiasan di Pasar Anyar masih yang terbaik, 24 karatnya lebih bagus dibanding tempat lain.

Tabel 5.9 Rincian Kegiatan Konsumsi Bu Emi (generasi kedua)

Informan	Kebutuhan	Jenis barang	Cara Konsumsi	Frekuensi konsumsi	Keterangan
Bu Emi (Kampung Kelapa Dua)	Primer	beras	Beli di pasar		Pasar Malabar
		sayuran	Beli di pasar		Pasar Malabar
		pakaian	beli di pasar	1 tahun sekali	Pasar Anyar
	Sekunder	bahan bangunan	beli di pasar	jika ada yang rusak saja	Pasar Anyar
			beli di pasar	jika ada yang rusak saja	Pasar Malabar
	Tersier	perhiasan	beli di pasar	1 tahun sekali	Pasar Anyar
			wayang Topeng Tolay	kunjungan ke kampung lain	tergantung hajatan yang digelar

#### e. Kampung Binong

Bu Saroh dan Bu Amah menceritakan mengenai kegiatan konsumsi pada generasi kedua hampir sama dengan cerita pada generasi pertama. Bedanya sama dengan kampung-kampung lainnya, bahwa kegiatan bertani sudah tidak ada lagi. Kini kebutuhan beras dan sayuran diperoleh dari pasar.

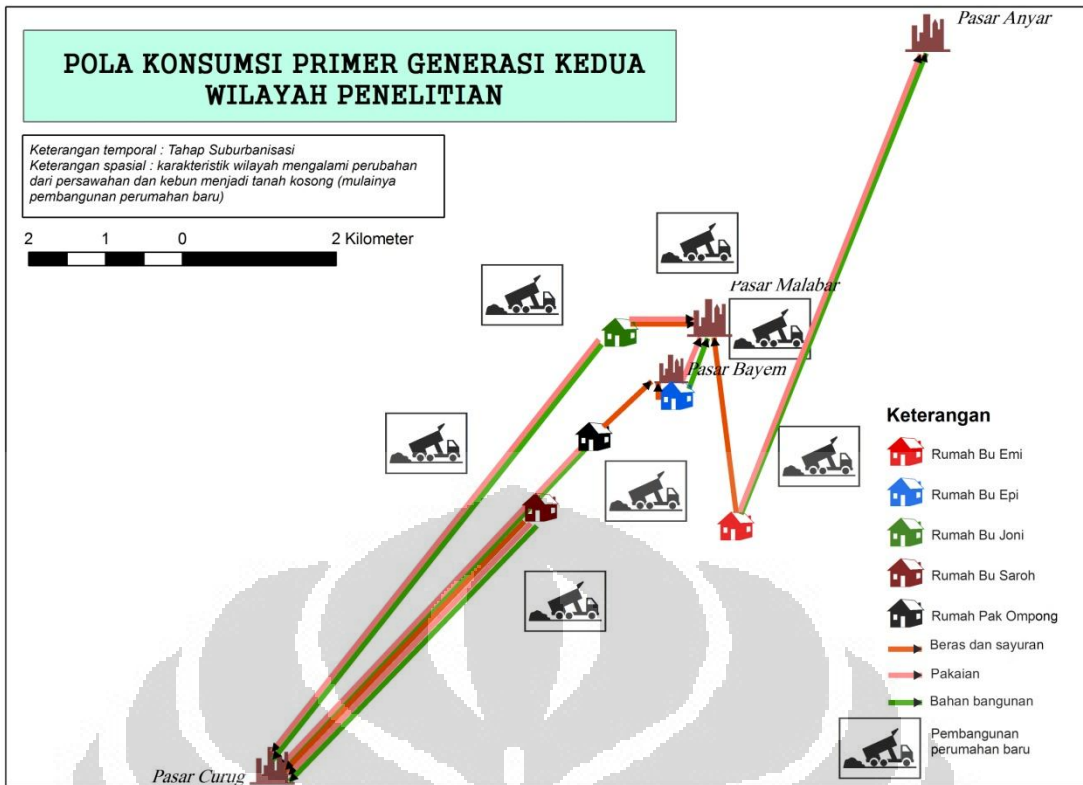
Bu Saroh menceritakan ketika dahulu sawahnya tidak mau ia jual. Namun karena banyak calo yang mendatangi rumahnya serta tetangga-tetangganya yang sudah menjual sawahnya, maka ia pun turut menjual sawahnya ke *developer* lewat calo.

Pasar yang sering dikunjungi Bu Saroh dan Bu Amah tetap Pasar Curug. Bu Saroh dan Bu Amah tidak mencoba pergi ke pasar-pasar lainnya seperti Pasar Malabar dan Pasar Bayem karena sudah merasa nyaman dengan Pasar Curug.

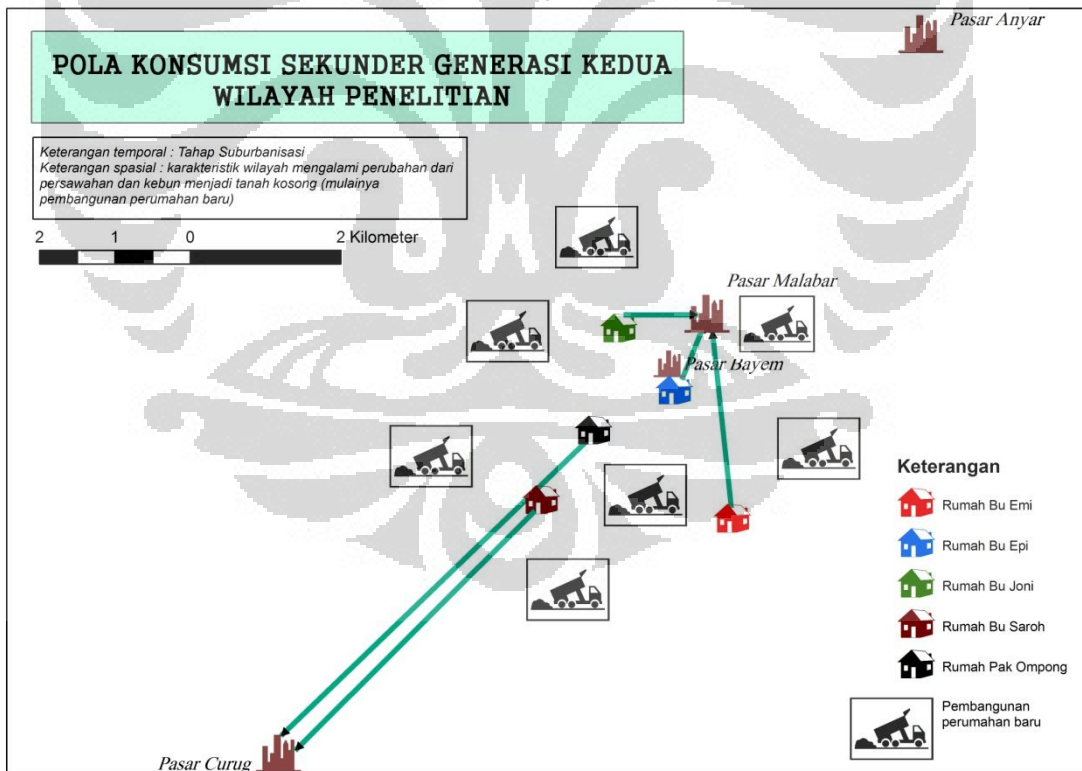
Tabel 5.10 Rincian Kegiatan Konsumsi Bu Saroh & Bu Amah (generasi kedua)

Informan	Kebutuhan	Jenis barang	Cara Konsumsi	Frekuensi konsumsi	Keterangan
Bu Saroh dan Bu Amah (Kampung Binong)	Primer	beras	Beli di pasar		Pasar Curug
		sayuran	Beli di pasar	1 minggu sekali	Pasar Curug
		pakaian	beli di pasar	1 tahun sekali	Pasar Curug
		bahan bangunan	beli di pasar	jika ada yang rusak saja	Pasar Curug
	Sekunder	perabotan	beli di pasar	jika ada yang rusak saja	Pasar Curug
	Tersier	Perhiasan	beli di pasar	1 tahun sekali	Pasar Curug
		Topeng Tolay Tanji	kunjungan ke kampung lain	tergantung hajatan yang digelar	

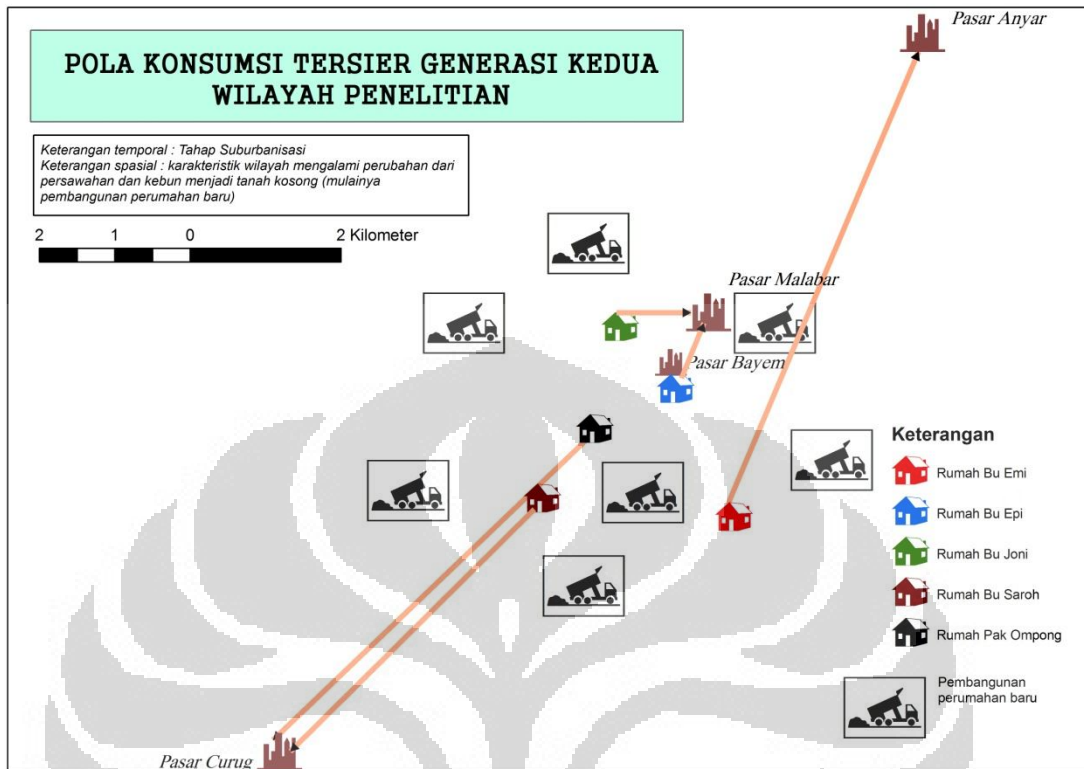
Berdasarkan penjelasan tiap kisah di atas, dapat disimpulkan bahwa pola konsumsi pada generasi kedua relatif sama dengan pola konsumsi generasi pertama. Bedanya, kini pemenuhan konsumsi beras dan sayuran didapatkan dari pasar, tidak seperti dahulu yang semuanya diperoleh dari halaman rumah mereka sendiri. Selain itu, pusat-pusat pelayanan bertambah akibat sudah mulai masuk pembangunan perumahan-perumahan seperti Perumnas 2 dan kompleks Harapan Kita. Pasar-pasar baru di antaranya adalah Pasar Bayem dan Pasar Malabar.



Gambar 5.11 Pola Konsumsi Primer Generasi Kedua  
[Sumber : Pengolahan Data]



Gambar 5.12 Pola Konsumsi Sekunder Generasi Kedua  
[Sumber : Pengolahan Data]



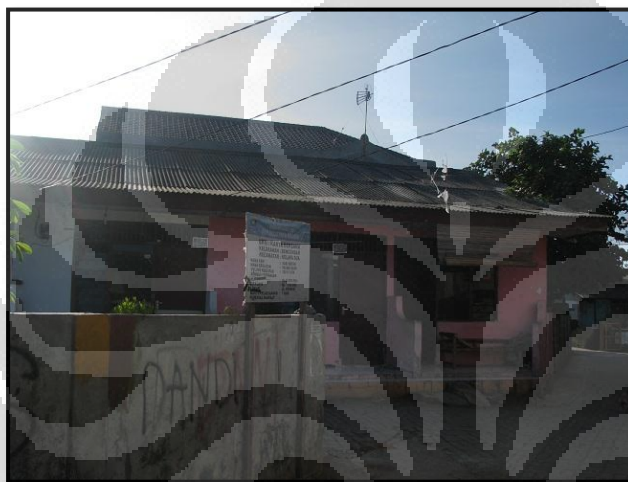
Gambar 5.13 Pola Konsumsi Tersier Generasi Kedua  
[Sumber : Pengolahan Data]

Pola konsumsi yang terbentuk masih bersifat sama seperti pola konsumsi pada awal mula. Kebiasaan-kebiasaan mereka, penduduk kampung, masih bersifat pedesaan. Hal ini disebabkan oleh belum masuknya pengaruh teknologi dan kaum pendatang yang nanti pada generasi ketiga akan sangat mempengaruhi gaya hidup penduduk kampung. Berikut ini merupakan sketsa hasil ringkasan pola konsumsi yang dimiliki oleh generasi kedua.



### 5.4.3 Pola Konsumsi Generasi Ketiga

Berdasarkan hasil wawancara yang saya dapatkan, pada generasi ketiga, pola konsumsi yang dimiliki oleh informan tiap kampung sudah berubah. Hal ini disebabkan oleh semakin banyaknya fasilitas-fasilitas perkotaan dan kaum pendatang yang mulai tinggal di wilayah penelitian. Pada awal 1990-an Perumnas 2 sudah mulai dipadati oleh pendatang. Begitu pula dengan perumahan lain seperti Lippo Village, Villa Permata, Perumahan Binong, dan Komplek Harapan Kita.



Gambar 5.14 Kontrakan di Kampung Sabi  
[Sumber : Dokumentasi Pribadi]

Dengan ramainya Karawaci pada masa generasi ketiga atau saat ini banyak penduduk kampung, baik orang asli maupun perantau mencari nafkah dengan cara memasuki perumahan-perumahan tersebut dengan berjualan.

Perantau dari Jawa banyak yang mengembangkan sektor informal perdagangan dalam bentuk tukang jamu keliling, tukang ketoprak keliling, serta tukang bakso keliling. Sedangkan perantau dari Batak, kebanyakan dari mereka mengembangkan sektor informal jasa transportasi seperti angkot, kenek, dan warung kopi. Di samping itu, kebanyakan dari penduduk kampung asli, mengembangkan kontrakan sebagai penopang hidup mereka. Ada pula yang menjadi kuli cuci/ setrika warga perumahan.

Interaksi dengan pendatang semakin kuat pada generasi ketiga karena generasi ketiga merupakan generasi anak-anak yang masih sekolah dan bekerja (dewasa muda). Interaksi anak kaum pendatang dan penduduk kampung biasanya terjadi di lingkungan sekolah. Sedangkan untuk generasi orangtua (pertama atau

kedua) biasanya terjadi pada interaksi antara penjual dan pembeli. Misalnya, Pak Ompong berinteraksi dengan saya (pendatang yang tinggal di Perumnas) ketika sedang transaksi lontong sayur. Atau Bu Ayu dan Bu Iiis ketika sedang berkeliling jualan dan *ngobrol ngerumpi* dengan ibu-ibu langganannya. Semakin banyak interaksi, baik langsung maupun tidak langsung, semakin besar pula perubahan yang terjadi khususnya dalam kegiatan konsumsi. Untuk lebih jelasnya, berikut ini merupakan pemaparan mengenai kegiatan konsumsi di generasi ketiga pada tiap kampung:

#### a. Kampung Sabi

Bentuk-bentuk kegiatan konsumsi pada generasi ketiga Bu Joni sebenarnya tidak terlalu berubah. Bu Joni dan keluarganya terlihat cukup konservatif dalam menerima hal-hal baru. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan anak dari Bu Joni ketika saya menanyakan kontak telepon keluarga Bu Joni :

*“yang punya hape suami...di rumah gak pasang pesawat telepon..”*

Tabel 5.11 Rincian Kegiatan Konsumsi Bu Joni (generasi ketiga)

Informan	Kebutuhan	Jenis barang	Cara Konsumsi	Frekuensi konsumsi	Keterangan	
Bu Joni (Kampung Sabi)	Primer	beras	Beli di pasar	Setiap hari	Pasar Bayem	
		sayuran	Beli di pasar	Setiap hari	Pasar Bayem	
		pakaian	beli di pasar	1 tahun sekali	Pasar Malabar	
	Sekunder	Tersier	bahan bangunan	beli di pasar	jika ada yang rusak saja	Pasar Malabar
			perabotan	beli di pasar	jika ada yang rusak saja	Pasar Malabar
		Tersier	Perhiasan	beli di pasar	Jika diperlukan	Pasar Malabar
			elektronik	beli di toko	Jika diperlukan	Pasar Malabar

Nyatanya di masa sekarang ini masih ada cukup banyak penduduk kampung yang belum memasang pesawat telepon di rumahnya. Hal ini bukan disebabkan karena mereka tidak mempunyai uang, namun mereka merasa tidak perlu untuk membeli pesawat telepon dan berlangganan jasa

telepon. Kata Bu Joni, untuk berkomunikasi cukup dengan mengunjungi rumah-rumah kerabat. Bu Joni mengatakan, kalau ingin berkomunikasi dengan kerabat mesti “*diparanin*” yang artinya langsung menuju rumah kerabat atau dengan bahasa awamnya *disamperin*.

Untuk keperluan sehari-hari, pada generasi ketiga belanja tetap dilakukan di Pasar Bayem dan Pasar Malabar. Ketika saya tanya apakah Bu Joni, anak, dan cucunya pernah berbelanja di Indomaret atau Alfamart Bu Joni mengatakan tidak pernah. Bu Joni hingga kini masih berbelanja di Warung Ijah, jika perlu sesuatu yang tidak ada di warung baru pergi ke pasar.

#### b. Kampung Dadap

Dialog dengan Pak Ompong berlanjut membicarakan masa sekarang. Ketika sekarang, Pak Ompong berbelanja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari di warung dekat rumahnya. Kalau tidak ke warung, Pak Ompong juga suka berbelanja ke Pasar Modern Mutiara Karawaci yang belakangan ini baru didirikan. Walaupun Pak Ompong suka ke Pasar Modern, namun ketika ditanya pernah belanja ke mall Lippo Pak Ompong mengaku belum pernah. Pak Ompong hanya mengatakan anak-anak atau cucunya yang mungkin sudah pernah ke sana. Begitu pula ketika ditanya mengenai belanja ke Alfa/Indomaret terdekat, Pak Ompong mengaku agak jarang berbelanja kebutuhan sehari-hari di sana.



Gambar 5.15 Inbox di Pasar Modern Karawaci (kiri), Warnet di Kampung Dadap (kanan)  
[Sumber : Dokumentasi Pribadi]

Kemudian cerita berlanjut mengenai pemenuhan kebutuhan hiburan pada saat ini. Saat ini sudah tidak ada layar tancep, topeng, atau pagelaran sejenisnya. Menurut Pak Ompong dan anaknya, kini televisi sudah menguasai hiburan. Sekarang yang ada hanya acara-cara di televisi, OVJ, Inbox, dll. Hiburan *live* saat ini paling-paling berupa dangdut, organ, serta acara Inbox di Pasar Modern Karawaci. Selain hiburan, Pak Ompong juga bercerita mengenai kebutuhan tersier lain seperti salon dan warnet. Kini, di Kampung Dadap terdapat 1 salon dan 2 warnet yang semuanya memenuhi kebutuhan tersier penduduk kampung khususnya generasi muda (generasi ketiga).

Tabel 5.12 Rincian Kegiatan Konsumsi Pak Ompong (generasi ketiga)

Informan	Kebutuhan	Jenis barang	Cara Konsumsi	Frekuensi konsumsi	Keterangan
Pak Ompong (Kampung Dadap)	Primer	beras	Beli di pasar	Setiap hari	Pasar Bayem
		sayuran	Beli di pasar	Setiap hari	Pasar Modern
		pakaian	beli di pasar	1 tahun sekali	Pasar Malabar Supermall
		bahan bangunan	beli di pasar	jika ada yang rusak saja	Pasar Malabar
	Sekunder	perabotan	beli di pasar	jika ada yang rusak saja	Pasar Malabar
			beli di pasar	jika ada yang rusak saja	Pasar Modern
	Tersier	Perhiasan	beli di pasar	Jika diperlukan	Pasar Malabar
			Kendaraan Hiburan Elektronik	beli di toko	Jika diperlukan

Selain bercerita tentang konsumsi, Pak Ompong dan menantunya juga bercerita tentang kondisi penduduk kampung zaman sekarang. Menurut menantu Pak Ompong, penduduk kampung kini sudah lebih individual. Hal ini terungkap ketika saya bertanya tentang alat komunikasi. Berikut ini pernyataannya :

*“Dulu mah walaupun belum ada telepon sama orang jauh pada kenal..justru malah sekarang jaman canggih ama tetangga jauh dikit pada gak kenal. Kalo jaman dulu nih, orang sini sampe Curug tuh kenal. “*

Pernyataan tersebut menjadi bukti bahwa memang perlahan sifat pedesaan yang menjunjung tinggi kekeluargaan dan komunitas itu perlahan hilang. Penduduk kampung pun kini terlihat lebih individual

ketimbang dahulu yang sangat menjunjung tinggi kebersamaan dalam komunitas.

### c. Kampung Bencongan

Pada saat ini, Bu Epi berbelanja tetap ke Pasar Bayem dan Pasar Malabar. Bu Epi sangat jarang mengunjungi Supermall Karawaci. Bu Epi mengatakan pergi ke Lippo paling-paling setahun sekali, ketika mencari baju anak-anak untuk Lebaran, itupun kalau ada, katanya. Bu Epi juga jarang jajan-jajan atau berbelanja di Alfa. Anak-anak Bu Epi biasanya membeli jajanan di rumahnya sendiri (buka warung). Suplai barang-barang yang dijual di warung Bu Epi berasal dari supplier keliling yang mendatangi warung Bu Epi. Kata Bu Epi, *supplier/lopper* tersebut sudah langganan sejak Ibu Bu Epi masih berjualan.

Tabel 5.13 Rincian Kegiatan Konsumsi Bu Epi (generasi ketiga)

Informan	Kebutuhan	Jenis barang	Cara Konsumsi	Frekuensi konsumsi	Keterangan
Bu Epi (Kampung Bencongan)	Primer	beras	Beli di pasar	Setiap hari	Pasar Bayem
		sayuran	Beli di pasar	Setiap hari	Pasar Bayem
		pakaian	beli di pasar	1 tahun sekali	Pasar Malabar Supermall
	Sekunder	bahan bangunan	beli di pasar	jika ada yang rusak saja	Pasar Malabar
			perabotan	beli di pasar	jika ada yang rusak saja
	Tersier	Perhiasan	beli di pasar	Jika diperlukan	Pasar Malabar
	Kendaraan Hiburan Elektronik	beli di toko	Jika diperlukan	Supermall	

### d. Kampung Kelapa Dua

Pada masa sekarang, Bu Emi belanja sembako tetap ke warung-warung yang ada di kampung. Untuk kebutuhan alat mandi seperti sabun, pasta gigi, sampo, Bu Emi biasa membelinya secara bulanan di Alfa atau Indomaret. Sedangkan jika Bu Emi ingin berbelanja sayur banyak, biasanya Bu Emi pergi ke Pasar Malabar dan Pasar Kelapa Dua. Untuk

menuju Pasar Malabar dan Pasar Kelapa Dua, biasanya Bu Emi mengendarai motor, Bu Emi mengaku jarang naik angkot. Bu Emi memilih kedua pasar tersebut ketimbang pasar lain karena Pasar Malabar dekat dengan rumahnya. Untuk pemenuhan kebutuhan sandang, Bu Emi kini memiliki banyak pilihan tempat sebagai destinasi belanja pakaian. Katanya, kadang-kadang ke Pasar Anyar, kadang-kadang ke mall, kadang-kadang ke Pasar Malabar semuanya menjadi pilihan dan sama-sama sering dikunjungi. Jika ke mall, Bu Emi biasanya pergi bersama suaminya berdua saja karena anak-anaknya sudah sibuk dengan urusan masing-masing.

Tabel 5.14 Rincian Kegiatan Konsumsi Bu Emi (generasi ketiga)

Informan	Kebutuhan	Jenis barang	Cara Konsumsi	Frekuensi konsumsi	Keterangan
Bu Emi (Kampung Kelapa Dua)	Primer	beras	Beli di pasar	Setiap hari	Pasar KD Pasar Malabar
		sayuran	Beli di pasar	Setiap hari	Pasar KD Pasar Malabar
		sabun dll	Beli di toko	1 bulan sekali	Alfamart
		pakaian	beli di pasar	1 tahun sekali	Pasar Malabar Pasar Anyar Supermall
		bahan bangunan	beli di pasar	jika ada yang rusak saja	Pasar Malabar
	Sekunder	perabotan	beli di pasar	jika ada yang rusak saja	Pasar KD Pasar Malabar
	Tersier	Perhiasan	beli di pasar	Jika diperlukan	Pasar Anyar
		Kendaraan	beli di toko	Jika diperlukan	Supermall Pasar Malabar
		Hiburan Elektronik			

Pada generasi saat ini, Bu Emi sudah memiliki mobil dan sepeda motor. Jika ingin ke pasar, Bu Emi biasanya naik motor untuk menuju pasar, sedangkan untuk menuju Lippo Karawaci Bu Emi menggunakan mobil bersama suaminya. Bu Emi mengaku cukup sering pergi ke mall. Berikut ini merupakan pernyataannya mengenai kunjungan ke mall :

*“Tergantung keperluan sih ya..kalo ke Pasar anyar juga kadang jarang sih..sekarang sih mah kadang ke emol..sekarang mah ya,,ke perum juga..ke Malabar sini , paling juga ke pasar jarang, ke emol...sekarang*

*kan ya banyakan emol gitu ya, kalo lagi pengen ke Tangerang ya ke Tangerang gitu ya acak-acakan, terserah lagi kepengennya aja.”*

#### e. Kampung Binong

Pada masa sekarang, Bu Saroh dan Bu Amah belanja sembako tetap ke warung-warung yang ada di kampung. Kebetulan Bu Amah membuka warung sayuran dan warung nasi. Kini, jika perlu ke pasar biasanya Bu Amah pergi ke pasar terdekat yaitu Pasar Kaget Binong. Namun, jika ingin berbelanja stok sayuran untuk warungnya, Bu Amah biasanya pergi ke Pasar Curug untuk membeli sayuran di tukang sayur langganannya.

Tabel 5.15 Rincian Kegiatan Konsumsi Bu Saroh (generasi ketiga)

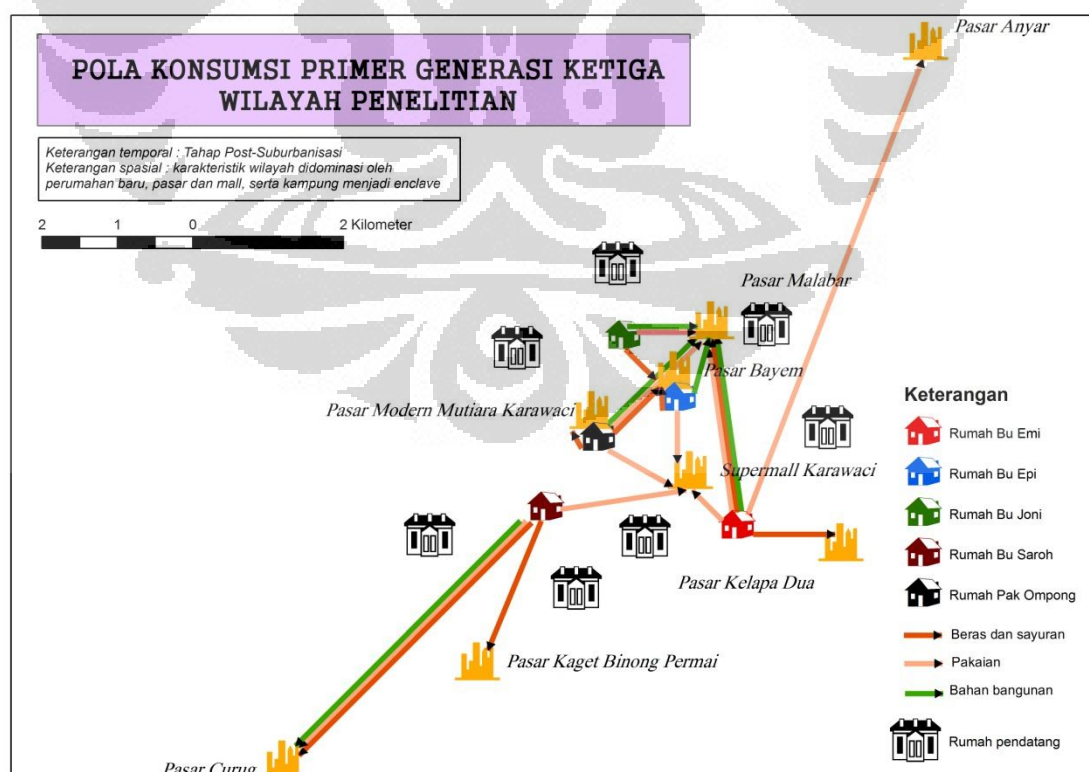
Informan	Kebutuhan	Jenis barang	Cara Konsumsi	Frekuensi konsumsi	Keterangan
Bu Saroh dan Bu Amah (Kampung Binong)	Primer	beras	Beli di pasar	Setiap hari	Pasar Kaget Pasar Curug
		sayuran	Beli di pasar	Setiap hari	Pasar Kaget Pasar Curug
		sabun dll	Beli di toko	1 bulan sekali	Alfamart
		pakaian	beli di pasar	1 tahun sekali	Pasar Curug Supermall
		bahan bangunan	beli di pasar	jika ada yang rusak saja	Pasar Curug
	Sekunder	perabotan	beli di pasar	jika ada yang rusak saja	Pasar Curug
	Tersier	Perhiasan	beli di pasar	Jika diperlukan	Pasar Curug
			Kendaraan Hiburan Elektronik	beli di toko	Jika diperlukan

Pada generasi ketiga Bu Saroh, yaitu cucu dari Bu Saroh, telah mengalami perubahan. Cucunya yang semuanya perempuan kini bekerja di pabrik. Berbeda dengan dahulu ketika perempuan tidak boleh bekerja, kini hampir semua anak muda kampung bekerja di pabrik atau mall, baik perempuan atau laki-laki termasuk cucu Bu Saroh. Setiap gajian, tiap bulan, biasanya mereka mengajak Bu Amah untuk ikut jalan-jalan ke Lippo. Bu Saroh mengaku pernah mengunjungi Lippo, namun beliau mengatakan tidak akan mau lagi ke sana karena takut nyasar. Begitu pula

dengan Bu Amah. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa generasi pertama dan generasi kedua cenderung konservatif dan mempertahankan sifat-sifat pedesaannya. Lain halnya dengan generasi ketiga, ketika mereka sudah sangat membaaur dengan hal-hal yang baru termasuk bentuk bentuk konsumsi yang kini semakin meluas.

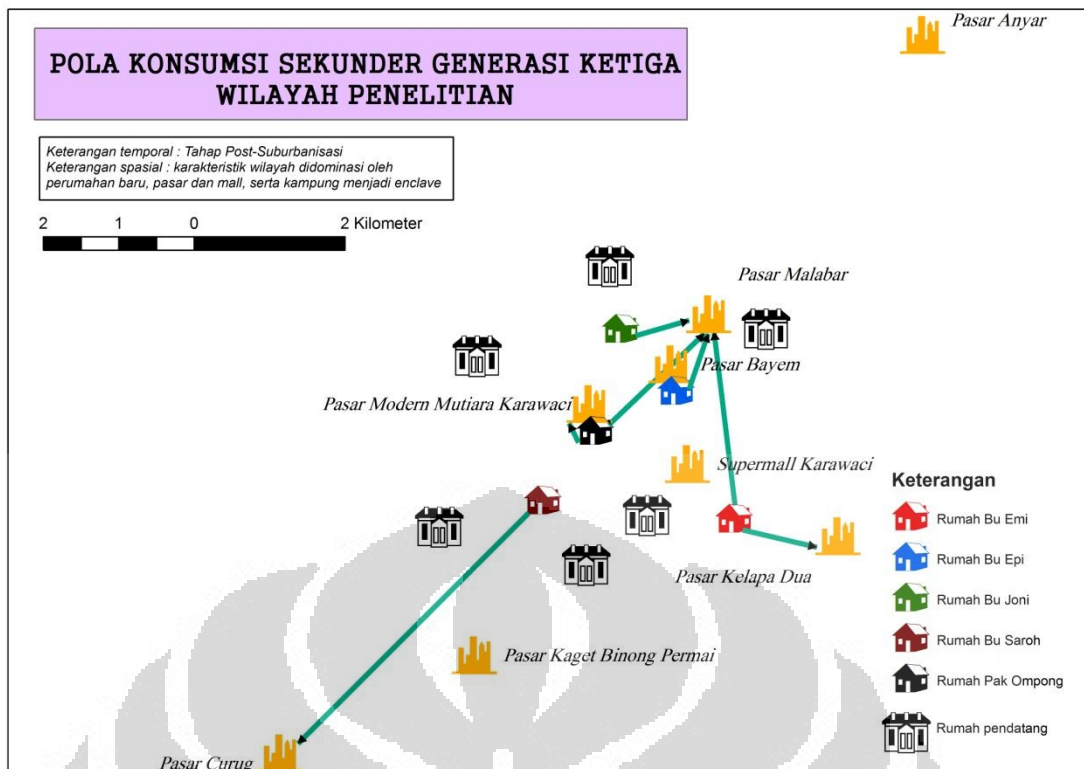
Berdasarkan penjelasan tiap kisah di atas, dapat disimpulkan bahwa pola konsumsi pada generasi ketiga sudah sangat berbeda dengan generasi-generasi sebelumnya. Bedanya, kini pusat-pusat pelayanan bertambah akibat sudah mulai masuk pembangunan perumahan-perumahan seperti Perumnas 2 dan komplek Harapan Kita. Pasar-pasar baru di antaranya adalah Pasar Bayem, Pasar Kaget Binong, Pasar Malabar, Pasar Modern Karawaci, Supermall Karawaci, dan Pasar Kelapa Dua.

Pola konsumsi yang terbentuk sudah semakin bersifat kota. Kebiasaan-kebiasaan mereka, penduduk kampung, yang semula bersifat pedesaan, kini perlahan berubah. Hal ini disebabkan oleh masuknya pengaruh teknologi dan kaum pendatang yang sangat mempengaruhi gaya hidup penduduk kampung.

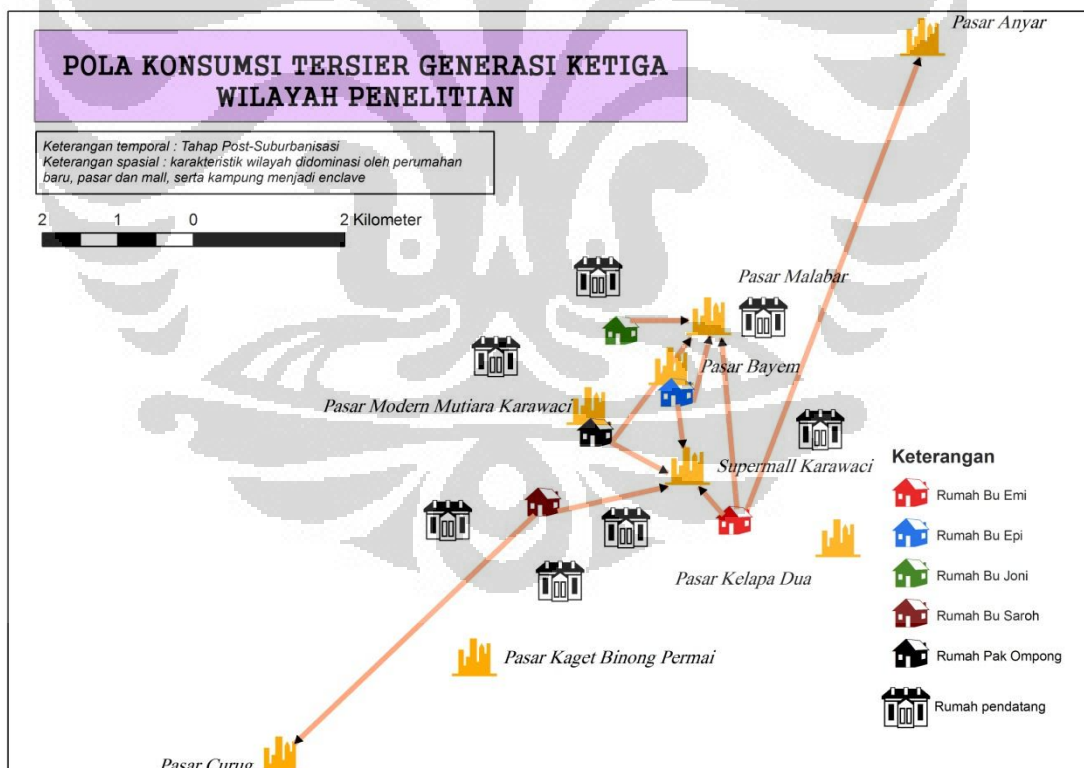


Gambar 5.16 Pola Konsumsi Primer Generasi Ketiga  
 [Sumber : Pengolahan Data]





Gambar 5.17 Pola Konsumsi Sekunder Generasi Ketiga  
[Sumber : Pengolahan Data]



Gambar 5.18 Pola Konsumsi Tersier Generasi Ketiga  
[Sumber : Pengolahan Data]

Jika dilihat secara luas, pengaruh pendatang terhadap pola konsumsi penduduk kampung tidak terlepas dari tema-tema munculnya hubungan antara

kelas-kelas sosial dan penetrasi modal di perkotaan. Jika kita memperluas pandangan, menurut pakar geografi W. Armstrong dan T.G.McGee dalam *Theaters of Accumulations* sistem perkotaan di Dunia Ketiga (*Third World*) tidak dapat dikaji tanpa meluasnya akumulasi modal internasional oleh perusahaan transnasional, karena kemudahan yang disediakan oleh negara-negara Dunia Ketiga. Perubahan struktur sosial yang mendukung proses akumulasi modal tersebut terpusat pada produksi barang konsumsi untuk kelas menengah khususnya di kota besar. Masuknya sistem modal atau kapitalisme tersebut yang memberikan perubahan dalam sistem pedesaan dalam hal ini di kampung-kampung di Karawaci. Masuknya modal dan teknologi baru yang “dibawa” oleh pendatang menyebabkan *gemeinschaft* (pola hidup pedesaan yang berbasis kekeluargaan dan komunitas) penduduk kampung melemah dan lambat laun berubah menjadi *gesellschaft* (gaya hidup perkotaan yang individual). Hal ini dapat dibuktikan dari hasil penelitian di mana generasi ketiga atau generasi saat ini sudah terlihat meninggalkan sifat “kampung”nya dan lebih cenderung bersifat kota.

Di samping penjelasan di atas, penting juga untuk mengkaji bagaimana konsentrasi modal mempengaruhi pola konsumsi. Menurut Armstrong dan McGee, dalam proses urbanisasi adalah penting mengkaji bagaimana proses konsentrasi modal menjurus ke divergensi (keragaman yang membesar) di bidang produksi dan konvergensi (keragaman yang mengecil) di bidang konsumsi di Dunia Ketiga. Adanya proses itulah yang menyebabkan pola konsumsi baru merasuki semua lapisan masyarakat, dalam hal ini penduduk kampung. Kemampuan berproduksi kini telah tergantikan dengan kemampuan berkonsumsi. Terbukti dengan kini penduduk kampung memenuhi semua kebutuhannya dengan membeli, tidak seperti dahulu di mana kegiatan produksi masih berlangsung (tani).

## 5.5 Segregasi Spasial di Wilayah Penelitian

Segregasi spasial atau *spatial segregation* merupakan sebuah istilah yang menyatakan sebuah pemisahan kelompok-kelompok sosial berdasarkan pemisahan permukiman dalam suatu lingkungan yang biasanya berasosiasi dengan hal-hal yang menyangkut ras, etnis, agama, maupun status pendapatan (Johnston, 1983). Segregasi spasial biasanya muncul di antara perumahan elite di dalam suatu lingkungan, di antara lingkungan kota, dan di antara kota dengan kota sekitarnya. Munculnya gejala segregasi spasial dipicu oleh maraknya pembangunan kota-kota mandiri yang biasanya mengutamakan kaum kelas menengah atas (*middle and upper class*).



Gambar 5.19 Tembok pemisah antara Kampung Dadap dengan Komplek Sekretaris Negara  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

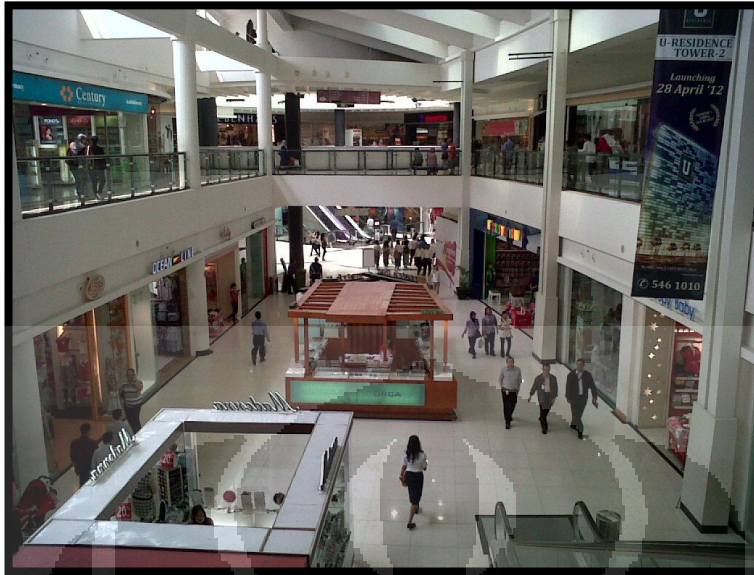
Perkembangan wilayah di Karawaci saat ini mengarah pada gejala segregasi karena menjamurnya berbagai perumahan-perumahan kelas menengah yang mengepung perkampungan yang sudah ada. Tembok-tebok atau pagar pemisah pada pinggir perumahan menyebabkan adanya keterpisahan fisik antara penduduk kampung dengan pendatang. Hal ini menyebabkan interaksi yang terjadi antara penduduk kampung dan pendatang dalam konteks bertetangga sangat jarang. Interaksi yang terjadi hanyalah sebatas transaksi jual beli (jika penduduk kampung merupakan pedagang keliling) atau hubungan antara anak sekolah penduduk kampung dan pendatang.

Bentuk-bentuk interaksi yang muncul di tiap kampung hampir sama saja. Menurut Pak Ompong, tidak ada perkumpulan sosial bersama seperti pengajian

bersama, arisan bersama, dll. Untuk pengajian, Pak Ompong mengatakan paling-paling di kampung ini (Dadap) saja diadakan pengajian antar penduduk kampung Dadap. Begitu juga dengan kampung-kampung lain, interaksi dengan pendatang hanya sebatas tahu dan jarang berhubungan kecuali jika mereka berdagang keliling perumahan, atau menjadi buruh cuci seperti Bu Joni. Selain itu, bentuk interaksi lain yang ditemukan adalah interaksi antara tukang ojek dan pelanggan di pangkalan ojek Islamic dekat UPH Lippo. Para pendatang yang mayoritas bekerja di Jakarta kebanyakan menggunakan ojek untuk menuju rumahnya setelah turun dari bus Jakarta. Hampir semua tukang ojek merupakan warga kampung, salah satunya Kampung Dadap, seperti yang telah dijelaskan oleh Pak Ompong.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa segregasi spasial merupakan istilah yang tepat untuk menjelaskan jarak fisik dan jarak sosial yang muncul antara penduduk kampung dan penduduk pendatang. Jarak fisik dan jarak sosial yang muncul secara tidak langsung mempengaruhi perubahan pola konsumsi penduduk kampung pada generasi ketiga. Jarak fisik dilihat dari adanya keterpisahan antara penduduk kampung dengan penduduk pendatang secara fisik yaitu dalam bentuk tembok-tembok atau pagar pemisah, walaupun sebenarnya jarak antara mereka adalah dekat. Selain itu jarak fisik juga ditentukan dari rumah informan dengan pusat-pusat pelayanan yang ada (diukur jarak di antara keduanya). Dari generasi 1 hingga generasi 3, jarak fisik dalam kegiatan berbelanja semakin beragam akibat semakin banyaknya pusat belanja saat ini.

Jarak fisik dan jarak sosial sebenarnya merupakan dua hal yang saling berkaitan. Pada paragraf di atas dikatakan jarak fisik antara penduduk kampung dengan penduduk pendatang adalah dekat. Walaupun demikian, jarak sosial yang muncul di antara keduanya cenderung jauh (dalam konteks bertetangga). Hal ini disebabkan oleh adanya pemisah fisik (tembok) dan pemisah sosial yaitu perbedaan status ekonomi antara penduduk kampung dengan pendatang yang menyebabkan mereka jarang berinteraksi. Namun, ada masanya ketika jarak sosial antara penduduk kampung dengan penduduk pendatang dekat, yaitu ketika berada di ruang publik.



Gambar 5.20 Supermall Karawaci sebagai ruang publik

(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Interaksi sering terjadi di ruang publik seperti sekolah, mall, dan jalan raya dengan kegiatan yang beragam seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Interaksi itulah yang menyebabkan perubahan pola konsumsi penduduk kampung, yaitu ketika penduduk pendatang secara tidak langsung mempengaruhi proses pengambilan keputusan dalam berbelanja.

## BAB VI

### KESIMPULAN

Deurbanisasi Jakarta memberikan dampak langsung terhadap penduduk kampung di Karawaci dalam hal pola konsumsi. Pola konsumsi penduduk kampung berubah dari generasi pertama hingga ketiga. Perubahan pola konsumsi tersebut berubah mengikuti perkembangan wilayah. Pola konsumsi primer pada generasi pertama dan generasi kedua relatif sama. Untuk pemenuhan kebutuhan primer, generasi pertama masih didukung oleh kegiatan produksi beras dan sayuran yang dilakukan di sekitar kampung. Kegiatan produksi tersebut masih tinggi pada generasi pertama karena wilayah masih homogen. Sedangkan konsumsi pada generasi kedua pemenuhan konsumsi primer seperti beras dan sayuran didapatkan dari pasar, tidak seperti dahulu yang semuanya diperoleh dari halaman rumah mereka sendiri. Hal ini merupakan implikasi dari perubahan penggunaan tanah sawah menjadi permukiman yang menyebabkan penduduk kampung tidak lagi memiliki sawah dan kebun. Begitu pula dengan konsumsi primer generasi ketiga, semua kebutuhan didapatkan dari pusat-pusat pelayanan yang semakin marak berdiri (wilayah sudah heterogen).

Pola konsumsi sekunder dan tersier pada tiap generasi cenderung sama dalam hal jenis komoditas yang dikonsumsi. Bedanya adalah tempat tujuan berbelanja dari generasi pertama hingga generasi ketiga semakin beragam karena adanya perkembangan wilayah. Selain itu, pada masa generasi ketiga, jenis kebutuhan sudah semakin beragam, khususnya kebutuhan tersier. Hal ini dipengaruhi oleh berkembangnya teknologi dan juga masuknya pendatang.

Jarak fisik dan jarak sosial yang muncul di antara penduduk kampung dan penduduk pendatang mempengaruhi proses perubahan pola konsumsi pada generasi ketiga. Interaksi yang terjadi pada jarak fisik dan jarak sosial itulah yang menyebabkan perubahan pola konsumsi penduduk kampung, yaitu ketika penduduk pendatang secara tidak langsung mempengaruhi proses pengambilan keputusan penduduk kampung dalam berbelanja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. (1992). *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan*, Jakarta, Bumi Aksara. Hlm. 10-36
- Bar-Gal, Y. (1987). “*Social Pluralism and the Urban Fringe, the Israeli Case*”, dalam C.S. Yadav, *Rural Urban Fringe*, Concept Publ. Co., New Delhi, India.
- Bintarto, R. (1986). *Urbanisasi dan Permasalahannya*. Ghalia Indonesia.
- Bintarto. (1991). *Metode Analisa Geografi*. Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial.
- BPS. (2010). Publikasi BPS DKI Jakarta.
- BPS. (2010). Publikasi BPS Kependudukan Data Agregat per Kecamatan Kabupaten Tangerang.
- Burgess, R. (1984). *In the field: an introduction to field research*, London: Routledge dalam Robin Flowerdew, *Methods in Human Geography*, Pearson Prentice Hall. United Kingdom.
- Clark. W.A.V. (1986). *Human Migration : Volume 7 Scientific Geography Series*. Sage Publications
- Flowerdew, Robin. (1997). *Methods in Human Geography*, Pearson Prentice Hall. United Kingdom.
- Hapsari, Hesti Ayu. (2011). *Gejala Deurbanisasi Jakarta dan Lahirnya Megapolitan*. Tesis Ilmu Ekonomi. Institut Pertanian Bogor : Bogor
- Haris, A dan Adika, N. (2002). *Dinamika Penduduk dan Pembangunan di Indonesia dari Perspektif Makro ke realitas Mikro*. Lesfi. Yogyakarta.
- Haryadi. (1989). *Resident Strategies for Coping With Environmental Press: Relation to House-Settlement System in a Yogyakarta Kampung, Indonesia*. University of Wisconsin-Milwaukee.
- Ibrahim, Linda.D. (2011). “*Kehidupan Sosial Budaya Kota*” dalam *Bunga Rampai Pembangunan Kota Indonesia dalam Abad 21*, URDI.
- Jellinek, Lea. (1994). *Seperti Roda Berputar : Perubahan Sosial sebuah Kampung di Jakarta*. Jakarta : LP3ES.

- Johnston, R.J., et al. (1983). *The Dictionary of Human Geography*. Basil Blackwell: Oxford
- Kementerian Pekerjaan Umum, Direktorat Perkotaan. (2000). Publikasi “*Fasilitas dan Penyelesaian Pedoman Pengendalian Pemanfaatan Ruang Kawasan perkotaan & Sub Urban*”.
- Koestoer, Raldi.H. (1995). *Perspektif Lingkungan Desakota : Teori dan Kasus*. Depok: Penerbit UI Press.
- Kotler, Philip. (2000). *Marketing Management Millenium Edition*. United States : Prentice Hall, Inc.
- Lembaga Demografi FEUI. (1981). *Dasar-Dasar Demografi*. Lembaga Demografi FEUI : Jakarta.
- Miller, Daniel. (1998). *Shopping, Place, and Identity*. London : Routledge.
- Pacione, Michael. (2001). *Urban Geography : A Global Perspective*. London : Routledge.
- PT Lippo Karawaci. (2010). Annual Report PT.Lippo Karawaci.Tbk Tahun 2010
- Republik Indonesia. (2004). *Undang-Undang Nomor 38 tahun 2004 tentang Jaringan Jalan*. Lembaran Negara Republik Indonesia.
- Republik Indonesia. (1992). *Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1992 tentang Perumahan dan Permukiman*. Lembaran Negara Republik Indonesia
- Ruswurm, L.H. (1987). “*Comparative Land Management in the Rural Urban Fringe of New World Cities*”, dalam C.S. Yadav, Rural Urban Fringe, Concept’s Internat. Series in George. No. 3.
- Rustiadi, Ernan.dkk. (2009). *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*, Bogor : Penerbit Crescent Press.
- Sandy, I Made. (1977). *Penggunaan Tanah di Indonesia*. Jakarta : Direktorat Tata Guna Tanah.
- Setiyanto. (2008). *Masa Depan Pasar Tradisional*. Bahan Presentasi CPMU-USDRP Ditjen Cipta Karya Kementerian Pekerjaan Umum.
- Soemardjan, Selo. (1974). *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta, Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.



Ujiyanto, Ignatius. (2009). *Perbandingan Penetrasi Modal di Tangerang dan Implikasinya Antara Tahun 1684-1942 dan 1966-1998*. Skripsi tidak diterbitkan. Universitas Indraprasta: Jakarta.

Van Den Berg., Kausen., Mole & Paellinck. (1981) dalam Koestoer, Raldi.H. (1995). *Perspektif Lingkungan Desakota : Teori dan Kasus*. Depok: Penerbit UI Press.

**Jurnal :**

Armstrong, W.R. dan McGee T.G. (1968). *Revolutionary Change and the Thrid World City : A Theory of Urban Involution, Civilizations*. Vol.18, No.13, hal 353-78.

Bosserman P. (1983). *Cultural values and new life-styles*. In *Problems of Culture and Cultural Values in the Contemporary World*, Paris: UNESCO, pp. 23-35. dalam Veal, A.J. 2000. *Leisure and Lifestyle : A Review and Annotated Bibliography*. University of Technology Sydney.

Cahyadi, Rusli et al. (2009). "Penduduk dan Pembangunan Perumahan di JABODETABEK : Tantangan Pengembangan Megapolitan Jakarta" dalam *Jurnal Kependudukan Indonesia Volume IV, Nomor 1, Tahun 2009*. LIPI.

Firman, T, Hudalah. (2011). *Beyond Property : Industrial Estates and Post-Suburban Transformation in Jakarta Metropolitan Region*. Bandung : Elsevier.

Firman, T. (1997). *Land Conversion and Urban Development in the Northern Region of West Java, Indonesia*. *Urban Studies*, 34(7), hlm. 1027-1046.

Firman, T. *Jurnal New Town Development in Jakarta Metropolitan Region (JMR): a Perspective of Spatial Segregation*. ITB.

Pow, Choon Piew. (2011). *Living it up: Super-rich enclave and transnational elite urbanism in Singapore*. Singapore : Geoforum.

Rustiadi, Ernan dan Dyah Retno. (2003). *Jurnal : Suburbanisasi Kota Jakarta*. IPB.

Susanto, H dan Nugroho, A. (1997). *Kajian Pengembangan Kota di Indonesia*. dalam *JEP Vol 1. No. 1. Tahun 2006*

Wilopo, A. Siswanto. 1998. *Dampak Resesi Ekonomi pada Penurunan Kematian dan Peningkatan Angka Harapan Hidup di Indonesia*. Populasi. Volume 9 Nomor 1. PPK UGM. Yogyakarta.

**Sumber online :**

Veal, A.J. (2000). *Leisure and Lifestyle : A Review and Annotated Bibliography*. University of Technology Sydney diakses pada :

[www.business.uts.edu.au/1st/research/bibliographies.html](http://www.business.uts.edu.au/1st/research/bibliographies.html)

[www.lippokarawaci.co.id](http://www.lippokarawaci.co.id)

[www.lippovillage.com](http://www.lippovillage.com)

<http://pusatbahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/>

<http://rumahoeydjiesan.blogspot.com/2008/12/rumah-perkebunan-karet-di-karawaci.html>

[www.maps.kit.nl](http://www.maps.kit.nl)

<http://pasaranyar.wordpress.com/>



# LAMPIRAN

## **Lampiran 1. Pedoman Wawancara**

### ***PEDOMAN WAWANCARA BAGI PENDUDUK ASLI GENERASI 1 (belum ada pendatang)***

#### Informasi Latar Belakang

Mohon sebutkan informasi berikut mengenai Anda : Nama/Umur /  
Gender/Pendidikan/Pekerjaan / Jumlah Tanggungan

#### Latar Belakang dan Sejarah Daerah Penelitian

1. Sudah berapa lama tinggal di sini (di Kampung...)?
2. Siapa saja yang tinggal di rumah? Umur, gender, dan pekerjaan seluruh anggota keluarga (termasuk yang tidak ada di rumah ketika interview). Jika ada anak, berapa umurnya, etc.
3. Bekerja di bidang apakah Anda (dan istri/suami)?
4. Siapa saja yang tinggal di kampung ini?
5. Apa yang Anda ketahui tentang sejarah daerah ini?

#### Pola Konsumsi

1. Ke mana saja Bapak/Ibu membeli sembako? Kalau belanja beras belinya setiap hari kah atau tiap bulan?
2. Ke mana biasanya belanja sayur? Apa mengambil langsung dari kebun?
3. Ke mana saja Bapak/Ibu membeli perabotan, alat mandi?
4. Ke mana saja Bapak/Ibu membeli baju (biasanya), beli baju Lebaran di mana?
5. Ke mana saja Bapak/Ibu biasa berekreasi? Hal apa yang biasa dilakukan untuk hiburan?
6. Apakah dulu memiliki radio, TV dan DVD? Jika ya, beli di mana?
7. Apakah dulu Bapak/Ibu menyekolahkan anak dengan jasa pendidikan tambahan seperti Les bimbel/privat?
8. Apakah sudah memiliki telepon? Jasa telekomunikas apa yang digunakan saat itu?

9. Biasa beli perhiasan ke mana? Apakah memiliki kendaraan bermotor? Beli di mana? (tersier)
10. Interaksi apa saja yang terjadi antar tetangga penduduk kampung? Adakah pengajian, paguyuban, arisan, dll?
11. Berdasarkan interaksi yang terjadi, sesama penduduk kampung apakah saling mempengaruhi (dalam pengambilan keputusan konsumsi) ? Contohnya?
12. Pada saat itu, di mana lokasi-lokasi yang ramai menjadi pusat pelayanan (pasar tradisional, toko kelontong, dll)? Apakah jauh dengan perkampungan? Bagaimana mengaksesnya??
13. Apakah Bapak/Ibu memiliki foto /dokumentasi tentang belanja dsb?

***PEDOMAN WAWANCARA BAGI PENDUDUK ASLI GENERASI 2 (awal masuknya pendatang)***

**Informasi Latar Belakang**

1. Mohon sebutkan informasi berikut mengenai Anda : Nama/Umur / Gender/Pendidikan/Pekerjaan / Jumlah Tanggungan

**Latar Belakang dan Sejarah Daerah Penelitian**

1. Sudah berapa lama tinggal di sini (di Kampung...)?
2. Siapa saja yang tinggal di rumah? Umur, gender, dan pekerjaan seluruh anggota keluarga (termasuk yang tidak ada di rumah ketika interview). Jika ada anak, berapa umurnya, etc.
3. Bekerja di bidang apakah Anda (dan istri/suami)?
4. Siapa saja yang tinggal di kampung ini?
5. Apa yang Anda ketahui tentang sejarah daerah ini?

## Pola Konsumsi

1. Ke mana saja Bapak/Ibu membeli sembako? Kalau belanja beras belinya setiap hari kah atau tiap bulan?
2. Ke mana biasanya belanja sayur? Apa mengambil langsung dari kebun?
3. Ke mana saja Bapak/Ibu membeli perabotan, alat mandi?
4. Ke mana saja Bapak/Ibu membeli baju (biasanya), beli baju Lebaran di mana?
5. Ke mana saja Bapak/Ibu biasa berekreasi? Hal apa yang biasa dilakukan untuk hiburan?
6. Apakah dulu memiliki radio, TV dan DVD? Jika ya, beli di mana?
7. Apakah dulu Bapak/Ibu menyekolahkan anak dengan jasa pendidikan tambahan seperti Les bimbel/privat?
8. Apakah sudah memiliki telepon? Jasa telekomunikas apa yang digunakan saat itu?
9. Biasa beli perhiasan ke mana? Apakah memiliki kendaraan bermotor? Beli di mana? (tersier)
10. Interaksi apa saja yang terjadi antar tetangga penduduk kampung? Adakah pengajian, paguyuban, arisan, dll?
11. Berdasarkan interaksi yang terjadi, sesama penduduk kampung apakah saling mempengaruhi (dalam pengambilan keputusan konsumsi) ? Contohnya?
12. Pada saat itu, di mana lokasi-lokasi yang ramai menjadi pusat pelayanan (pasar tradisional, toko kelontong, dll)? Apakah jauh dengan perkampungan? Bagaimana mengaksesnya?
13. Apakah Bapak/Ibu memiliki foto /dokumentasi tentang belanja dsb?

## Interaksi dengan Pemandang

14. Apakah sudah ada pendatang di sekitar perkampungan?
15. Adakah pengaruh pendatang dalam pengambilan keputusan berbelanja?
16. Apakah ada pusat-pusat pelayanan baru di sini? Apa saja bentuknya (ruko, pasar swalayan, dll)?

17. Adakah interaksi dengan pendatang (misal : pengajian bareng, arisan bareng, ronda bareng, dll) dan interaksi ekonomi (penjual makanan/jajanan (kampung) dengan pembeli (pendatang))
18. Seberapa sering interaksi tersebut terjadi? Adakah keterpisahan yang muncul dan terlihat ketika itu?
19. Kondisi rumah pendatang apakah lebih bagus? Ada keinginan untuk merenovasi rumah setelah melihat rumah pendatang? Jelaskan.

*PEDOMAN WAWANCARA BAGI PENDUDUK ASLI GENERASI saat ini  
(sudah terdispersi dengan pendatang)*

Informasi Latar Belakang

- 1) Mohon sebutkan informasi berikut mengenai Anda : Nama/Umur / Gender/Pendidikan/Pekerjaan / Jumlah Tanggungan

Latar Belakang dan Sejarah Daerah Penelitian

- 1) Sudah berapa lama tinggal di sini (di Kampung...)?
- 2) Siapa saja yang tinggal di rumah? Umur, gender, dan pekerjaan seluruh anggota keluarga (termasuk yang tidak ada di rumah ketika interview). Jika ada anak, berapa umurnya, etc.
- 3) Bekerja di bidang apakah Anda (dan istri/suami)?
- 4) Siapa saja yang tinggal di kampung ini?
- 5) Apa yang Anda ketahui tentang sejarah daerah ini?

Pola Konsumsi

- 1) Ke mana saja Bapak/Ibu membeli sembako? Kalau belanja beras belinya setiap hari kah atau tiap bulan?
- 2) Ke mana biasanya belanja sayur? Berbeda kah dengan dahulu?
- 3) Ke mana saja Bapak/Ibu membeli perabotan, alat mandi?
- 4) Ke mana saja Bapak/Ibu membeli baju (biasanya), beli baju Lebaran di mana? Apakah sering belanja ke Mall?
- 5) Ke mana saja Bapak/Ibu biasa berekreasi? Hal apa yang biasa dilakukan untuk hiburan?

- 6) Apakah dulu memiliki radio, TV dan DVD? Jika ya, beli di mana?
- 7) Apakah dulu Bapak/Ibu menyekolahkan anak dengan jasa pendidikan tambahan seperti Les bimbel/privat?
- 8) Apakah sudah memiliki telepon? Jasa telekomunikas apa yang digunakan saat itu?
- 9) Biasa beli perhiasan ke mana? Apakah memiliki kendaraan bermotor? Beli di mana? (tersier)
- 10) Interaksi apa saja yang terjadi antar tetangga penduduk kampung? Adakah pengajian, paguyuban, arisan, dll?
- 11) Berdasarkan interaksi yang terjadi, sesama penduduk kampung apakah saling mempengaruhi (dalam pengambilan keputusan konsumsi) ?  
Contohnya?
- 12) Pada saat itu, di mana lokasi-lokasi yang ramai menjadi pusat pelayanan (pasar tradisional, toko kelontong, dll)? Apakah jauh dengan perkampungan? Bagaimana mengaksesnya?
- 13) Apakah Bapak/Ibu memiliki foto /dokumentasi tentang belanja dsb?

#### Interaksi dengan Pemandang

- 14) Apakah sudah ada pemandang di sekitar perkampungan?
- 15) Adakah pengaruh pemandang dalam pengambilan keputusan berbelanja?
- 16) Apakah ada pusat-pusat pelayanan baru di sini? Apa saja bentuknya (ruko, pasar swalayan, dll)?
- 17) Adakah interaksi dengan pemandang (misal : pengajian bareng, arisan bareng, ronda bareng, dll) dan interaksi ekonomi (penjual makanan/jajanan (kampung) dengan pembeli (pemandang))
- 18) Seberapa sering interaksi tersebut terjadi? Adakah keterpisahan yang muncul dan terlihat ketika itu?
- 19) Kondisi rumah pemandang apakah lebih bagus? Ada keinginan untuk merenovasi rumah setelah melihat rumah pemandang? Jelaskan.



## **Lampiran 2. Transkrip Wawancara Kampung Bencongan**

*Wawancara mendalam (In Depth Interview) dengan Bu Epi (34 tahun) dan Nyah di depan halaman rumahnya pada tanggal 08 April 2012 pukul 15.09 siang.*

Keterangan :

T : Penanya (Dwiyanti Kusumaningrum)

J : Penjawab (Bu Epi)

J1 : Penjawab 2 (Nyah)

---

T : Ibu..nama Ibu siapa?

J : Epi.

T : Epi..berapa tahun?

J : 34,

T : 34 tahun, Bencongan. Ibu tinggal di sini dari lahir yaa?

J : Iya asli sini.

T : Pekerjaan Ibu apa?

J :Ibu rumah tangga.

T : Tinggal di sini asama siapa?

J : Sama orangtua.

T : Jadi di rumah ada sama ibu bapak?

J :Ibu mah udah gak ada, tinggal bapak.

T : Sama anak Ibu?

J : Iyaa.

T : Jadi ada 3 generasi ya?

J : Maksudnya saya sekeluarga? Saya sekeluarga...4.

T :Kan orangtua 1, generasi pertama, ibu generasi ke2, anak ibu generasi 3. Maksud saya gitu jadi ada 3 generasi.

T : Waktu dulu Ibu kecil berarti sudah tinggal di sini? Dulu biasanya belanja kayak belanja beras, sembako gitu di mana tuh?

J :Dulu pasarnya..Bayem..Bayem...Malabar.

T : Tahun berapa ya kira-kira?

J : Berapa yaa gak inget.

J1 : Pas itu aku merantau aja dari tahun berapa yaa..90 udah ada..80 lebih juga udah ada.

J : Gak nginget sih orang masih kecil, jarang ke pasar kalo ke pasar paling ke Malabar, ke Cikokol kalo gitu..jauh-jauh.

T : Waktu dulu belum ada Perum belanjanya ke mana tuh.

J : Ke Malabar, ke Bayem mah jarang aku mah.

T : Kan Malabar belum ada dulu bukannya?

J : Malabar udah ada, pas Perum 1.

T : Terus kalo beli baju gitu-gitu juga biasanya di mana?

J : Di Malabar.

T : Beli perhiasan, juga dimana bu?

J : Di Malabar.

T : Pas ada orang Perum itu apa berinteraksinya gimana berhubungannya, bareng-barengnya gimana, ada pengajian bareng atau apa gitu?

J : Hmm..kalo Perum mah engga sih, gak ada yang bareng-bareng gitu.

T : Jadi cuma ama orang kampung aja ya?

J : Heem, di sini mah kan jauh gangnya jauh.

T : Terus di sini kebanyakan pada kerja apa tuh Bu?

J : Yang pada dagang,

T : Dagang yaa kebanyakan?

J : Iyaa banyakan dagang, kerja mah dikit ya, Nyah?

T : Kalo yang kerja biasanya kerja apa tuh? Di mana?

J : Di Lippo..kerja di Lippo.

T : Hmm..kalo anak ibu sudah berapa?

J : Dua.

T : Umumnya ?

J : Yang satu masih 15an.

T : Oh belum kerja ya berarti ?

J : Belum..masih sekolah SMP.

T : SMP-nya di mana?

J : Di Patra..itu PGRI 400 di Kavling.

T : Dulu Ibu kalo jalan ke mana? Kalo jalan-jalan gitu ke mana?

J : Jalan-jalan? Dulu? Ke itu...ke mana sih? Ih lupa ah..hahahaha..ke mana yah? ke itu Bandung apa namanya...Anyer ya?

T : Oh Anyer yaa..ke luar berarti, ke luar sini..kalau ke Jakarta sering?

J : Gak jarang, ngikut sodara sih jalan-jalannya juga.

T : Emang sodara di sini juga?

J : Sodara suami..nih di sini ngumpul.

T : Kalo suami orang mana?

J : Suami orang Pandeglang.

T : Pendatang ya?

J : Ya.

T : Bapak ibu masih ada?

J : Masih.

T : Di rumah?

J : Iya...tidur kali.

T : Tapi masih bisa diajak ngomong kan ya? Gak kalo misalkan aku butuh aku ke sini lagi (untuk wawancara)

Jl : Gak dia mah susah orangnya, gak mau ditanya-tanya.

T : Oh iya..oke.

T : Kalo yang kerja di Lippo yang anak muda-mudanya gitu ya?

J : Ini suaminya di Lippo, banyak, bukan anak muda aja.

T : Oh..dari awal Lippo udah ada udah pada ini kali ya, kerja di sana ya Bu ya?

J : Iya, cuman yang kontrak..kayak gitu2 biasanya gonta ganti ,, kalo untuk karyawan kan sayang jadinya.

T : trus kalo sekarang tuh Ibu biasanya belanjanya ke mana?

J : ke Bayem ke Malabar yg dekat..ya gitu-gitu aja.

T : Kalo ke Lippo biasanya?

J : Yah ke Lippo mah Lebaran doang, nyari baju anak-anak paling..itu kalo ada..hahahaha. kalo gak ada paling neng, udah..pasar Malabar.

T : Kalo ini belanja-belanja kayak jajan-jajan ke Alfa itu?

J : Jarang.

T : Tapi pernah?

J : Iya pernah tapi jarang sih. Ke Alfa, sekarang udah gak kerja di itu sih..dulu mah suka kerja di pabrik

T : Oh dulu di pabrik mana?

J : Di Cirebon, kerja di pabrik..sekarang supir angkot.

T : Supir angkot R11?

J : Ngga, 02.

T : Itu anak ibu biasanya kalo jajan ke mana?

J : Di sini-sini aja di rumah ini aja warung.

T :Ini belanjanya dari mana Bu?Malabar?

J : Ngga yang lewat.

T : Yang banyak gitu pake gerobak?

J : Dibawain, yang gerobak, yang nganter..kayak looper gitu.

T : Itu dari mana sih?

J : Langganan sih, dari dulu.langganan ibu dulu, kan ibu udah ngewarung.

T : Kayak supplier gitu ya?

J : Iya.

T : Dulu bertani gak orangtua ibu?

J : Ngga, gak nyawah, gak punya sawah sih.

T : Bapak gak nyawah?

J : Gak, bapak sopir. Bawa ke Jakarta, di Pesing di orang Cina, truk. Jarang pulang, kadang pulang kadang ngga

T : Jadi ibunya ibu di rumah aja?

J : Iya

T : Berapa bersaudara Bu?

J : Ber-8.

T : Tinggal di sini semua?

J : Ada beberapa yang gak di sini.

T : Jadi dulu di Bencongan banyak sawah gak sih?

J : Banyak,

T : Tapi keluarga ibu gak nyawah ya?

J : Iya.

T : Ibu dari mana Bu?

J 1 : Dari Jawa, Solo. Merantau ke sini.

T : Ibu kenapa gak ke Jakarta? Kenapa ke Tangerang?

J 1 : Gaktau juga saya pindah pindah sih, kalo dulu mah bareng temen aja..jadi pengennya gonta ganti, pindah-pindah, tapi menetapnya di sini. Jual jamu juga. Suami saya kerja di hotel situ, di Imperial.

T : Perantau juga suaminya Bu?

J 1 : Pandeglang.

T : kalo dulu waktu saya wawancara orang Sabi itu ada hiburan namanya *topeng tolak*?

J : Iya..topeng itu..*topeng ketel*. *Ketel*, *topeng*, sama.

T : Ketel itu apa?

J : Ya sama lawak-lawakan juga,

T : Itu yang main orang Cina?

J : Bukan, yang main orang kita juga.

J 1 : Kalo sekarang mah Opera Van Java, kalo Jawa kan Ketoprak, kalo di TV OVJ, kalo di sini namanya Ketel, ya kayak begitu aja.

T : Nonton gratis ya?

J : Nonton mah gratis.

T : Oh gratis, yang bayar?

J : Yang bayar mah yang *nanggap*, *nanggap* mah mahhaaall..dulu berapa juta, ketel berapa sih, 2 juta.

J 1 : Sekarang mah gak dapet kali.

T : Sampai pagi ya?

J : Iyaa..sampai pagi itu mah, sampai jam 5, abi Subuh udahan.

T : Pake panggung gitu ya Bu?

J : Iya, kayak hajatan, hajatan mah emang gitu.

T : Sekarang udah gak ada lagi ya Bu?

J : Ada sih ada, cuman jarang nanggap gitu mah, sekarang mah dangdut, orgen, berapa juta sekarang. Jaman dulu 2juta, golek juga mahal.

T : Golek apa?

J : Golek wayang, yang dari bahan kayu. Mahal juga.

T : Dulu waktu ibu masih kecil, baisanya keluarga beli beras di mana?

J : Di warung ya Nyah..di warung Pak Toha, agen Pak Toha.

T : Itu dia orang asli juga tuh?

J : Ga, orang pendatang, tau orang mana. Orang di mana, meninggal kali udah lama sihh.

T : kalo dulu beli baju di mana?

J : Malabar.

T : 80-an awal ya berarti?

J : Heeh..sebelum ada perum 2 mah Malabar sama Bayem udah ada,

T : Itu pasar Bayem yang dagang orang kampung?

J : Gak orang rantau semua, rang sini mah jarang ada yang dagang..orang rantau semua yang di pasar mah. Orang sini tuh Cuma dikit penduduknya.

T : Dulu sedikit ya penduduknya?

J : Ini sekarang juga cuman dikit penduduknya, di sini doang.

T : Pada ke mana tuh kira2 yg aslinya?

J : Gatau ya, mungkin pada pindah dia jual rumah, deretan sini mah ,mbah doang sederetan.

T : Tapi pendatangnya dari daerah-daerah juga ya? Ada yang dari Jakarta gak?

J : Jakarta gak ada, jarang banget, gak ada. Ada pindahan dari Dahung, deket Coca Cola (Palem).

T : Ini tanah keluarga Ibu?

J : Iya tanah orangtua Bapak semua..tanah peninggalan kakek.

T : Dijual-jualin ya selanjutnya?

J : Iya..dibagi ade-adenya itu, sama Bapa. Di sini mah jarang yang asli.

T : Iya jarang yang asli ya, untung aku nemu ibu hehe

J : Di sini ada 5 lah kali yang asli, hampir sekampung. Tapi kalo di Kidul agak banyak

T : Yang deket Lippo ya?

J : Iya yang di Kramat, masih agak banyak di situ.

T : Kramat tuh yang mesjid?

J : Iya yang mesjid, masih agak banyak.

T : Terus dulu waktu ibu kecil jalan- jalan ke mana?

J : Jalan-jalannya? Ke mana ya? Paling juga ke rumah sodara, ke seberang sini nih ke Palem, lewat Palem. Kampung juga bu, kampung seberang.

T : Masih di Tangerang Tangerang juga ya?

J : Jarang jauh-jauh, palingan juga jalan-jalan paginya ke Tangerang sono. Tangerang, Pasar Lama. Itu juga dulu mah gak cape jalan ke sana, sekarang mah siapa yang mau jalan ke sana. Dulu mah abis subuh tuhya sama ibu, gak cape..sekalian belanja.

J1 : Sekarang mah boro-boro.

J1 : Dulu tuh anak-anak suka tidur-tiduran di jalanan Mitra.

J : Dulu kan gak ada mall selain mitra.

T : Oh dulu belanjanya ke mitra juga ya?

J : Iya. sering dulu mah , karena memang adanya itu, baru Lippo, gak punya duit 5ribu aja ke Mitra, dulu mah 5 ribu kan gede ya. Kayaknya besar, sekarang 5 ribu cukup buat beli permen doang hahaha, jajan doang. Padahal mah enakan dulu yah bu, duit 5 ribu di kantong udah bisa belanja.

T : Itu dulu kan belum ada telepon, handphone, komunikasi pake apa? Pos?

J : Ngga, deket-deket sih , jadi paling samperin..di sini ke situ ya ke seberang..ya samperin aja, kan enak lewat sawah, kan dulu sawah bu enak..kan ada dua jalur..lewat yang deket aja.

T : Dulu emang suka ada macan ya bu? Kata ibu Sabi waktu itu dia cerita ke saya.

J : Hmm..belum pernah liat sih, mungkin ada kali.

T : Dulu waktu ibu kecil belanjanya ke Tangerang aja gak pernah ke Curug?

J : Ga, diajak ibu paling ke Tangerang, bayar listrik. Hehehe.udah gitu-gitu aja.

T : Air pake air tanah?

J : Pake jetpam.

T : Masih bilik-bilik gitu ya bu jaman dulu?

J : Ada yang bilik..ada yang ngga.

T : Kalo dulu ibu masih kecil?

J : Ngga, udah bangunan, karena bapak kan beda,

T : Hm.tapi tetangga-tetangga ada yang bilik?

J : Iya.

T : Jadi renovasinya gak terlalu berubah banget ya bu ya?

J : kalo dulu mah ibu rumahnya di sono, di Kidul ibu saya mah, Cuma dipindahin ke sini..ke orangtuanya Bapak..ngurusin.

T : Jadi di sini dari turunan ya? Dari kakek?

J : Iya.

T : Dulu kalo belanja bangunan gitu di mana tuh?

J : Gatau saya mah, udah jadi aja sih. Saya sih lahir tahun 1979.

T : Ibu anak ke berapa?

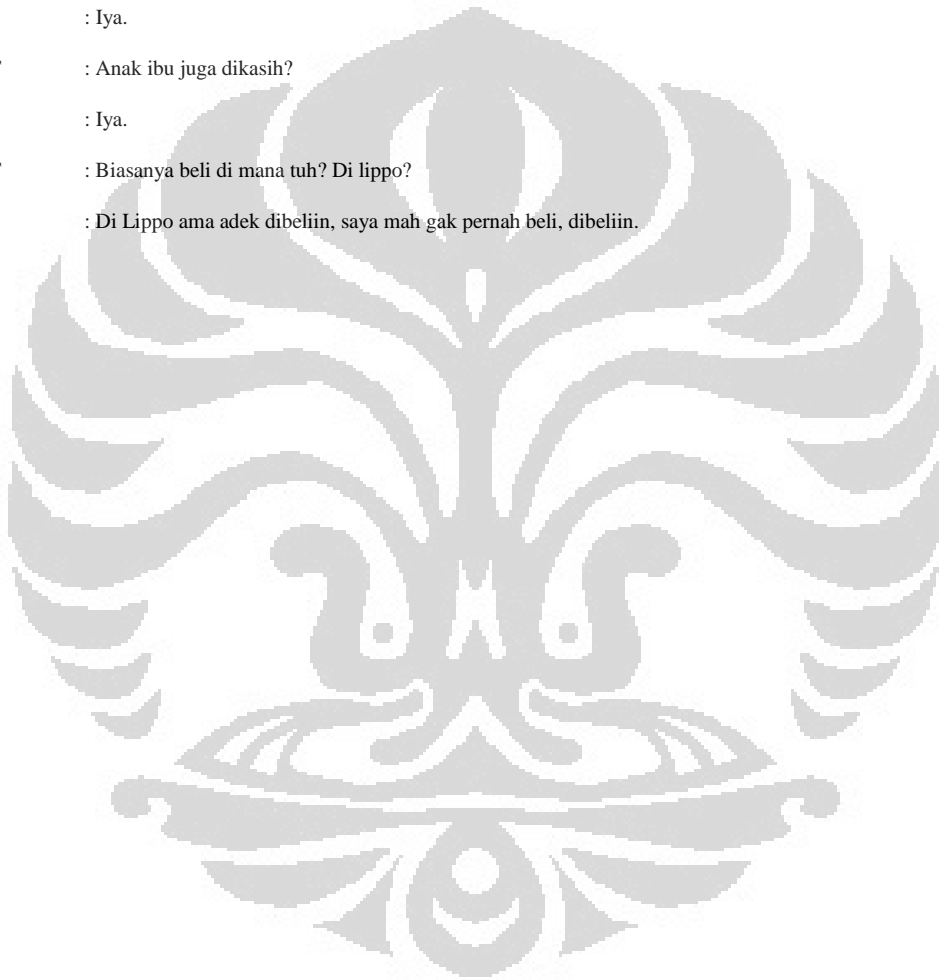
J : Saya anak yang ke7.skrng 8 Semuanya sih ada selosin, cuma yang gak ada 3.

T :Tapi di sini semua ya?

J : Di sini semua, gak ada yang jauh, gak ada yang merantau orang sini mah mba, gak boleh sm orangtuanya. Orang yang jauh aja pada ke sini, masa org sini pd ke sono, jd diomelin hehe. Kalo dulu sih gak ada yang jauh ya, deket2 semua. Jadi udahannya heuh, *teu nyahoan*.

T : *teu nyahoan* tuh apa?

J : Ketauan..hehe..ih udah nih “mantan” , “matan mertua” mendingan jauh kagak keliatan  
T : Eh sekarang pasang telpon rumah?  
J : Iya, lama..tapi.  
T : Dari tahun berapa tuh?  
J : Dari tahun berapa ya..dari itu Nyah pas dikasi uang dari kelurahan itu..lama.  
T : 90an?  
J : Gak sih..2000-an 8 tahunan lalu.  
T : Handphone juga pada make?  
J : Iya.  
T : Anak ibu juga dikasih?  
J : Iya.  
T : Biasanya beli di mana tuh? Di lippo?  
J : Di Lippo ama adek dibeliin, saya mah gak pernah beli, dibeliin.



### **Lampiran 3. Transkrip Wawancara Kampung Binong**

*Wawancara mendalam (In Depth Interview) dengan Nyah Saroh (Bu Saroh, 70tahun) dan Bu Amah di depan halaman rumahnya pada tanggal 24 April 2012 pukul 14.18 siang*

Keterangan :

T : Penanya (Dwiyanti Kusumaningrum)

J : Penjawab (Bu Saroh)

J1 : Penjawab 2 (Bu Amah)

---

T : Ibu namanya siapa?

J : Saroh.

T : Umurnya berapa Bu?

J : 7 kali.

T : 70?

J : Kali lah.

J1 : Saya aja anaknya udah tua.

T : Kerjanya ibu rumah tangga?

J : Gak kerja.

T : Kalo dulu kerja gak ibu?

J : Ngga kerja, di rumah aja.

T : Tinggal di sini sejak lahir ya Bu?

J : Iya.

T : Ini Kampung Binong masih bertahan atau sudah ada yang digusur Bu?

J : Yang untuk sana sih digusur, yang ini mah di sini doang.

J1 : Yang di sini mah namanya Kampung Binong.

J : Perumahan Lippo.

T : Berarti yang abis Saribumi ini bukan Kampung Binong ya?

J : Bukan..Kampung Galuga.

T : ibu anaknya berapa?

J : Lima.

T : Suami ibu masih ada?

J : Udah pada ga ada..meninggal..udah gak ada.

T : Dulu Bu, kalo jaman dulu biasanya beli sembako di mana belinya?



J : Di pasar.

T : Pasar mana?

J : Pasar Curug.

T : Naik apa tuh Bu dulu?

J : Naik angkot.

T : Oh udah ada angkot dulu?

J1 : Dulu mah naik becak..naik delman..duluu..sekarang mah gada.,sekarang angkot.

T : Kalo dulu naik delman?

J : Delman iya..kalo pengen dulu mah delman.

T : Bayarnya berapa tuh Bu masih inget gak?

J1 : Paling juga 15 perak.

T : 15 perak?

J : Iya heeh..paling 10 perak..5 perak..5 sen.

J1 : Jaman saya kecil udah 15 perak.

T : Itu yang tukang delmannya orang kampung sini juga ya?

J : Iya.

T : Kalo di kampung sini ada warung-warung juga?

J : Dulu? gak ada dulu mah.

T : Ke Curug ya?

J : Ke pasar iya..ke Curug dulu.

J1 : Kalo dulu kan mah beli seminggu sekali..ada sih ada warung tapi kecil-kecilan. 5 perak dapet pepes terasi.

J : 5 sen belanja dulu.

T : Kalo ke Pasar Curug belanjanya seminggu sekali juga?

J : Iya seminggu sekali..kalo seben hari gak ada ongkos.

T : Jadi belanjanya sekalian untuk seminggu gitu?

J : Iya.

T : Kenapa gak ke ini Bu, ke Pasar Anyar pernah gak Bu?

J : Gak ada Pasar Anyar dulu mah..dulu belum ada.

J1 : Tangerang mah ada dulu mah.

T : Cuma jauh kali ya?

J : Iya.

T : Kalo ke Curug dulu lewat mana tuh Bu?

J : Lewat sini nih..lurus aja ke Jengir.

T : Kalo sekarang nih kita misalnya mau ke Pasar Curug naik apa tuh Bu?

J : Sekarang naik ojek..naik sampe perempatan Binong, dari Binong naik ojek..atau naik angkot yang dari Jati.

T : Trus kalo beli piring beli ember dulu kayak toko kelontongnya belinya di Curug juga?

J : Iya...belum ke mana-mana dulu mah.

T : Cuma ke Curug aja?

J : Iya ke Pasar Curug aja.

J1 : Uh malah enak Curug mah.

T : Sekarang masih ada juga ya Bu pasarnya?

J1 : Uh malah enak 2 lantai..bawah sayuran, di atas pakaian.

T : Kalo Ibu namanya siapa Bu? Mau dicatet hehe.

J1 : Saya? Bu Amah,

T : Umurnya?

J1 : Sekitar 50..kurang lah, 45.

T : Ini sekeluarga pada tinggal di sini semua Bu? Gak ada yang pindah-pindah?

J : Iya.

T : Udah punya buyut Bu?

J : Iya..udah 6.

J1 : Cucu saya udah SMP, awet muda Emak mah dari dulu.

J : Gak lah, tua.

T : Dulu beli kayak perhiasan gitu sama di Curug juga?

J : Heeh sama gak ke mana-mana..ke Tangerang gatau dulu mah..jauh soalnya.

T : Kalo dulu hiburannya tuh apa Bu? Biasanya kayak jalan-jalan atau pertunjukkan apa gitu Bu?

J : Ya tau ya dulu mah gak ada..paling *Topeng*..heheheh.

J1 : *Topeng*..*Tanji*..

T : *Tanji*?

J : Kayak musik-musik gitu.

T : Sekarang udah gak ada ya *Topeng*?

J1 : Ada..cuman baru..sekarang mah *Tolay*.

J : *Topeng* sekarang mah dangdut..gak kayak *Topeng* dulu, dulu mah lalakon, lakon jaman dulu..sekarang mah dangdut..jaman sekarang.

T : Tuh kayak misalkan piknik gitu pernah gak Bu? Kayak misalkan pantai itu?

J : Gak ada dulu mah..ada kebon-kebon doang.

T : Kayak jaman Ibu masih kecil dulu piknik gak?

J1 : Dulu mah kecil ngga, pas Ibu dewasa paling ke Banten.

J : Ibu juga udah ke Banten tapi jaman sekarang

T : Saribumi pembangunannya tahun berapa itu Bu?

J1 : Anak saya lagi di SD sih.

J : Lagi Suharto presiden.

J1 : Pas anak saya kelas 2 apa.

T : Sekarang kelas berapa?

J1 : Udah punya anak SMP

T : Sekitar udah 15 tahun lalu kali ya?

J1 : Iya kali.

T : Terus kalo dulu komunikasinya gimana tuh Bu kayak misalkan mau ketemu sodara gimana gitu pake pos apa langsung datang?

J : Sodara saya mah di sini semua..sodara di sini semua gak ada yang jauh.

T : Jadi langsung ke rumah ya.

J : Iya.

T : Di sini banyak yang ngontrak-ngontrak juga Bu, di Binong?

J : Banyak..dua.

T : Ibu bikin kontrakan juga?

J : Bikin juga cuma 2 biji.

T : Yang ngontrak orang mana Bu?

J : Subang.

T : Pada kerja di mana? Di Lippo?

J : Daging,dagang daging.

T : Di pasar mana?

J : Di pasar perum.

T : Malabar?

J : Iya.

T : Kalo dulu suami ibu alm. kerja apa tuh Bu?

J : Tukang..bangunan.

T : Kalo dulu Ibu kerja apa?

J1 : Saya mah kuli dagang..dagang keliling, dulu keliling sekarag aja di sini..dulu jual kue.

T : Tukang bangunan ngebangun yang di kampung apa yang di perumahan?

J : Perumahan kampung, dulu mah gak ada Lippo-Lippo.

T : Pas udah ada perumahan baru ini Bapak masih ada?

J : ; Udah gak ada, jadi membangun yang di sini aja.

T : Terus kayak sekarang ada hubungan gak dengan orang Saribumi dengan orang kampung sini? Kayak ngaji bareng gitu?

J : Ga.

J1 : Ada juga sih..ngaji gitu Ma.

J : Ngaji mah ada di mesjid, cuma di rumah mah enggak.

T : Berarti gak pernah berhubungan gitu dong Bu sama orang Saribumi, orang Lippo?

J : Ngga, paling kalo kondangan doang..diundang kalo yang kenal mah.

T : Dulu rumahnya masih *atep* gitu ya Bu? Apa udah bangunan?

J : *Atep*.

T : Dindingnya udah tembok Bu?

J : Belum..masih.

T : Masih kayak lembaran-lembaran gitu ya Bu?

J : Iya..bambu lembaran-lembaran bilik gitu.

T : Itu ganti jadi bangunan kira-kira tahun berapa tuh Bu?

J : Ganti itu rumah biasa..pake genteng.

J1 : Ganti tembok..genteng..dulu mah *atep* jaman kebocoran hehe.

T : Itu gara-gara ngeliat rumah-rumah pendatang apa emang pengen ganti aja?

J : Udah rusak lah..trus ganti pake kayu.

T : Dulu kebanyakan kerja apa Bu orang Binong?

J : Gak ada,paling nyangkul..bikin rumah..bikin rumah sendiri.

T : Kalo bapak kerja apa Bu?

J1 : Kerja pabrik.

T : Pabrik? Di mana pabriknya?

J1 : Di Manis..di daerah Dumpit ke sono lagi.

T : Kalo sekarang udah ga di pabrik?

J1 : Sekarang mah udah gak di pabrik, pensiun..PHK hehehe..udah 23 tahun terus keluar.

T : Jadi sekarang udah di rumah aja gitu?

J1 : Iya.

T : Kalo sekarang belanja sembakonya di mana Bu?

J : Sama..di Saribumi ada kan pasar.

J1 : Kalo sehari-hari mah di sini..di agen.

J : Gak sekarang mah gak capek..tinggal ke Saribumi aja dekat..atau gak di anak saya kan jual juga.

T : Ibu juga belanjanya di Saribumi?

J1 : Saya? Curug..sekarang mah bu Pasar Curug dulu mah kecil sekarang mah di bawahnya sayuran, di atasnya pakaian..

T : Pake motor kali ya Bu kalo belanja?

J : Motor dari sini mah ke sono, gak ada mobil. Kalo dari Dumpit ada mobil ijo.

T : Terus kalo beli baju sekarang di Pasar Saribumi juga?

J : Iya ada di situ.

T : Terus udah Bu gak ke mana-mana lagi?

J : Udah gak ke mana-mana lagi.

J1 : Paling ke Malabar.

J : Ke Malabar iya.

T : Sama kayak beli perhiasan..di Saribumi juga?

J1 : Kalo perhiasan gak ada...adanya Curug..atau gak Malabar. Saribumi mah dulu biasa pasar kaget..sayuran.

T : Sekarang udah beli motor juga Bu?

J1 : Iya.

T : Di mana tuh kalo beli motor?

J1 : Kredit sih.

T : Iya Bu di mana kreditnya biasanya?

J1 : Ada yang di Binong..sekarang mah jarang lunas..kredit paling.

T : Anak ibu udah pada kerja semua?

J1 : Udah saya mah..anak yang bontot udah punya anak.

T : Pada kerja di mana?

J1 : Di pabrik. Semuanya di pabrik.

T : Pabrik mana?

J1 : Indah Jaya..tau kan Indah Jaya? Yang kedua di Panata.

T : Pake jemputan gitu ya?

J1 : Ngga..bawa motor.

T : Itu perempuan dua-duanya?

J1 : Laki satu perempuan dua.

T : Dulu ada oplet gak Bu? Kata yang orang Kelapa Dua sih dia ada oplet dulu?

J : Iya.

J1 : Dulu mah gak ada oplet.

T : Kalo yang ke Curug gak ada oplet?

J1 : Gak ada..adanya jali-jali.

T : Jali jali apa?

J1 : Jalan kaki..hehehe.

T : Kalo jalan kaki berapa jam tuh? 1 jam?

J1 : 1,5 jam.

J : Makanya sekarang mah belom pernah ke mana-mana..paling kondangan pake mobil..hehehe.

T : Kalo belanja ke Lippo pernah gak Bu?

J1 : Paling juga diajak anak-anak..kalo ditinggal mah gak bisa keluar kali. Apa ya namanya orang tua dulu mah ya.

T : Biasanya sebulan sekali Bu ? Atau berapa ke Lippo?

J1 : Cuman sekali kalo anak ngajak.

T : Oh jajan aja gitu ya?

J1 : Yuk mah..jalan..ke mana ya gitu aja.

T : Ibu juga pernah ke Lippo?

J : Pernah satu kali..susah naiknya pake roda-roda takut..naik tanganya eskalator, padahal mah enak, tapi saya mah takut.

T : Punya kontrakan juga ya Bu?

J : Iya..itu yang biru.

T : Mahal kali ya Bu ya?

J1 : Yaa sekitar 400 tergantung di mana lokasinya.

T : Para pendatangnya dari mana aja Bu kalo di sini yang suka ngontrak?

J1 : Jawa..saya mantunya orang Solo.

T : Dari tahun berapa tuh pada pindah ke sini?

J1 : Mantu saya? Anak saya aja udah 4 tahun..rumah tangga 2 tahun..6 tahun..bangsa 10 tahunan tuh mantu..

T : 10 tahun lalu udah di sini yaa?

J1 : Sekarang rumah tangga aja anaknya udah 4 tahun..gak punya anak 2 tahun..6 tahunan.. ama dia di sini bangsa 4 tahunan juga ada.

T : Di sini ada yang kerja ini gak sih bu..kayak kuli cuci gitu di Lippo?

J1 : Banyak.

T : Banyak bu?

J1 : Ini pada kerja semua ini..kalo hari siang gini pada gak ada...kalo sore rame bu..gak pada nginep..sore pulang. Gaji kadang2 ada yang2 juta..satu rumah 500rb. Tapi orang Jawa kuat2..orang sini mah boro-boro.

T : Jadi malah yang pendatang dari Jawa yang kerja?

J1 : Iya..kan pada punya kontrakan..ya tinggal nungguin doang lah.

T : Tapi ada gak Bu penduduk asli yang kerja ama perumahan ?

J1 : Ada..ini ade.

T : Sama kayak nyuci-nyuci juga?

J1 : Iya..tukang gosok.

J : Lewat dr pabrik..pas di pabrik kerja.

T : Terus orang perumahan suka ada yang belanja ke sini gab u?

J1 : Ada.

T : Tapi ini ditembokin gitu Bu, mana pintu keluarnya?

J1 : Lewat depan..muter.

T : Emang ini perumahan apa Bu?

J : Villa Permata.

J1 : Duluh mah ada jalan ke sini..uhh warung saya rame banget..dah gitu sekarang udh tutup..duluh mah warung saya gede tapi sekarang kecil.

T : Kalo sekarang jalan-jalannya ke mana tuh Bu? Main ke Lippo?

J1 : Main ke Lippo..lagi Bapak kerja tuh jauh-jauh..dari Pabrik,,ke Bandung, ke pantai, Bogor, Sukabumi..sekarang mah gak kerja gak ke mana-mana.

T : Cucu tuh biasa itu gak, main *odong-odong* gitu?

J1 : Uh bukan main lagi..yang SD kelas 4, yg SMP kelas 2.

T : Dulu belum ada pasar malem gitu ya Bu? Kayak komedi puter gitu?

J1 : Ga ada.

J : Komedi mah sekarang mah ada.

T : Kalo ada biasanya di mana?

J : Tuh di Balai Desa..di situ tempatnya..yang sekarang, dulu mah gak ada cuma *Topeng si Tanji*.

T : Kalo *topeng* buat hajatan gitu ya bu?

J : Iya..*nanggap*.

T : Sekarang kalo mau nanggap hubunginnya ke mana tuh Bu? Ibu tau gak hubunginnya ke mana?

J1 : Ke sana..ke Curug.

T : Tuh kalo nanggap berapa juta tuh Bu?

J : Saya sih belum pernah..orang aja yang suka nanggap 4 juta.

T : Pas ada pendatang Ibu ngerasanya enakan ada pendatang apa enakan dulu Bu?

J : Sama aja lah..ada pendatang Bapaknya gak ada, gak ada yang nyari duit..sama aja..dari anak..kontrakan, sama lah..untuk makan mah.

J1 : Soalnya kalo di Binong mah pendatang mah jarang..yang asli sedikit.

T : Dulu pada pindah ya Bu ya?

J1 : Emang sedikit..jarang ..ini sepojok sini emak..di pojok sono tetehnya abah.

T : Berkelompok gitu ya?

J : Iya.

T : Dulu luas gak sih Binong/ ama Kelapa Dua luasan mana?

J : Luasan Kelapa Dua.

J1 : Kalo luas mah luasan Binong, cuma orangnya banyakan Kelapa Dua.

T : Udah gak ada lahan sawah ya Bu?

J : Hooh..jadi banyakan perumahan..daripada orang kampungnya..perumahan orang mana tau yang ngisi gak tau..

T : Itu yang Pasar Saribumi yang bagus bukan sih?

J1 : Gak itu mah pasar kaget..pasar untuk sembako aja.

J : Sembako doang.

T : Tapi lebih sering ke Curug atau Malabar, Bu?

J : Ke Curug belanj buat dagang ke Curug..jam 2 udah berangkat ke Curug.

T : Masih melihara ayam juga, Bu?

J : Ayam orang.

T : Masih banyak juga ya yang melihara ayam?

J : Iya itu anak saya yang melihara tuh.

T : Dulu punya sawah Ibu?

J : Punya.

T : Terus dijual?

J : Atuh itu..diambil.dikasih duit sedikit dulu.

T : Berapa tuh, Bu?

J1 : 125ribu kalo gak salah dulu per meter.

T : Itu dibeli Lippo yaa?

J : Abis gak dijual orang-orang pada dijual..nyawah ke mana..dipager gak bisa lewat ke sono..ini sekarang dipager kan,

T : Tapi mereka maksa gak sih Bu mintanya?

J : Yaa bilangnyah sih ada yang jual dia beli, yang rame mah calo-calonya..udah abis nih Bu, mau dijual gak? Gitu.

T : Tahun berapa tuh, Bu?

J : Tahun berapa yah, tahun 2000 kali..jaman Pak Harto.

T : Dulu sawahnya nanem padi doang atau nanem kebun-kebun juga?

J : Padi doang.

J1 : Gak kayak daerah Jawa , pinggirannya kacang, pisang, dll.

T : Berarti dulu beras gak beli, sayurnya aja yang beli?

J : Iya.

T : Ada kesulitan gak bu dari dulu gak beli beras sekarang beli beras? Sama aja?

J : Sama, ada beras ya numbuk beras, gak ada beli.



## Lampiran 4. Transkrip Wawancara Kampung

*Wawancara mendalam (In Depth Interview) dengan Pak Ompong (70 tahun) dan anaknya di depan halaman rumahnya pada tanggal 06 April 2012 pukul 13.44 siang.*

Keterangan :

T : Penanya (Dwiyanti Kusumaningrum)

J : Penjawab (Pak Ompong)

Jl : Penjawab 2 (anak Pak Ompong)

---

T : Nama Bapak siapa Pak?

J : Ompong aja.

T : Pak Ompong?

J : Iya...kalo nama asli sih ada.

T : Nama aslinya siapa Pak?

J : Pak Mis'an.

T : Umurnya berapa?

J : Berapa ya kita juga ngga inget..70 lah.

T : Tinggal di sini dari lahir kan Pak ya?

J : Eh lahirnya mah bukan di sini.

T : Eh..dari kapan?

J : Daerah sono daerah Legok.

T : Dari Legok..ohh..terus pindah ke sini?

J : Iya..tapi, dari kecil di sono..sampe segede gitu tuuh (menunjuk cucu). Ke sini mah udah..udah umur *bangsa* 15 tahun.

T : Hmm..dari tahun 80an ya sudah lebih ya?

J : (mengangguk)

T : Dulu kalo belanja sembako gitu-gitu di mana Pak belanjanya ?

J : Di sini Pak RW.

T : Pak RW? Di dalam Kampung Dadap?

J : Kampung sini juga tuh di depan..kalo belanja sayuran mah di sini nih.

T : Di mana?

J : Di sini nih ada warung (Kampung Dadap).

T : Kalau waktu dulu ?

J : Waktu dulu mah ke sono ke Bencongan..ke Bayem.

T : Oh Bayem tuh jaman dulu ya?

J : Heeh..sejak Perum dibangun, pas Perum 2 dibangun juga udah ada itu Pasar Bayem.

T : Kalo ke Pasar Curug pernah gak Pak?

J : Pernah.

T : Ke Pasar Curug juga?

J : Iya tapi itu mah cuman belanja kalo sebelumnya hari ini ada , sekali-sekali baju lebaran..hari raya.

T : Kalo beli baju juga ini..beli di Pasar Curug??

J : Pasar Curug bisa..di Tangerang bisa.

T : Tangerang yaa..naik apa tuh?

J : Angkot lah..kalo dulu mah engga , dulu mah naik sepeda..paling delman kalo itu.

T : Kalo dulu jaman Bapak muda biasanya kalo jalan-jalan atau hiburannya tuh ngapain Pak?

J : Dulu mah gak ada hiburan paling juga nonton wayang kalo malem.

T : Nonton wayang? Wayangnya di mana?

J : Daerah Kampung Puser, Sabi, Binong, kalo ada hajatan.

T : Hoo..jadi ke kampung-kampung aja yaa?

J : Iyaa..paling juga hajatan itu doang..wayang..wayang ama *topeng* itu juga.

T : *Topeng* apaan sih Pak?

J : Lawak lawak gitu.

J1 : Sandiwara..tapi ada lawak-lawaknya.

T : Itu orang kampung juga ya Pak yang main? Apa dari luar?

J : Dari luar kampung..panggilan.

T : Tapi orang Tangerang juga.

J : Engga.dari mana-mana.

J1 : Kebanyakan mah orang daerah.

T : Daerah mana Pak?

J1 : Daerah Pekayon.

T : Jakarta ya?

J1 : Iya Jakarta yang mau ke Bekasi.

J : Pondok Jagung.

J1 : Kalo *topeng* Pondok Jagung.

T : Ini anak Bapak? (menunjuk J1)

J : Mantu..ini mantu, tuh yang di dalem mah anak saya lagi ngegosok.

T : Hmm..apalagi yaa..dulu punya radio Pak?

J : Radio punyaa..sih.

T : Pas beli TVnya mulai tahun berapa itu?

J : Itu sih baru sih.

T : Hm..kalo dulu kan belum ada *handphone*, telepon, dll..dulu komunikasi pakai apa Pak?

J : Dulu mah paling juga.

J1 : Dulu mah walaupun belum ada telepon sama orang jauh pada kenal..justru malah sekarang jaman canggih ama tetangga jauh dikit pada gak kenal. Kalo jaman dulu nih, orang sini sampe Curug tuh kenal.

T : Karena gak ada pendatang kali yaa?

J : Iyaa dulu mah khusus kampung daerah sini doang.

J1 : Sekarang karena makin banyak kesibukan kali ya.

T : Dulu pas belum ada Perum, Bapak jualan lontongnya di mana?

J : Ke kampung sono..Kampung Bencongan, Kampung Sabi, Kampung Dumpit..kan dulu dipikul.

T : Oh dulu dipikul Hmm..lewat sawah-sawah gitu ya Pak?

J : Iyaa.

T : Tapi dulu nanem juga ga Pak di sini?

J : Nanem di rumah..sawah.

T : Sama kebun sayur juga Pak?

J : Iyaa.

T : Trus dulu rumahnya masih pake bilik bilik gitu ya Pak?

J : Iya atep.

T : Terus ditembokinnya eh maksudnya dibagusinnya mulai tahun berapa tuh?kira-kira?

J : 80an lah..mulai pembongkaran Perum aja itu..mulai pembangunan Perum 2.

T : Pas Harkit tuh tahun berapa tuh?

J1 : Tahun 1985.

T : Oh duluan Harkit?

J : Hampir sama sih..hampir bareng..tapi duluan Perum 2

J : Soalnya saya jualan tuh berhenti dulu tuh..pas lagi ngebangun Harkit, jualan mah udah lama.

T : Trus mulai lagi pas udah jadi?

J : Pas udah Perum itu Harkit jadi, masih berhenti sama..dibangun Perum 2 tuh sekarang..tuh Danau Batur.

T : Jadi apa Pak?

J : Ngompren..nurunin barang-barang dari mobil..naik nurunin barang,

T : Kayak kuli angkutnya gitu ya Pak?

J : Iya tapi Pasar Bayem udah ada tuh.

T : Pasar Bayem udah ada ya?

J : ; Udah ada. Perum belum dibangun Pasar Bayem juga udah ada..cuman biasa make gubuk gubuk gitu, ada yang atep ada yang ini.

J1 : Dulu kan belakang Pasar Bayem danau.

T : Iyaa?

J1 : Harkit juga danau..sawah dalem gak pernah kering..jadinya kayak rawa..makanya nama jalannya jadi danau.

T : Oh iya kali ya..haaha..

J : Itu di Harkit juga sawah semua, dulu tuh kalo yang dikasih rumah sini di sini tuh bekas kebun karet,

T : Trus pas udah jaman sekarang itu Pak, belanja-belanja itu ke mana? Beda kan kayak dulu kan ke Bayem, sekarang ke mana tuh Pak?

J : Sekarang mah gak jauh.

T : Jamannya anaknya Bapak, iya ke mana aja kan ada pendatang tuh.

J : Paling juga kalo di warung ini gak ada suka ,ke Pasar Modern.

T : Pasar Modern ya?

J : Iya.

T : Pernah ke Lippo gak Pak?

J : Belum pernah saya mah.

T : Kalau anak Bapak?

J : Gatau anak mah udah kali.

J1 : Belanja belanja..paling-paling jarang sih.

T : Jalan-jalan juga?

J : Boro-boro jalan-jalan ..belum pernah.

T : Kalo ke Alfa gitu belanja gak?

J : Belanja mana Alfa?

T : Alfa Harkit, Indomaret deket Harkit,

J : Agak jarang sih.

T : Ini kalo barang dagangan belinya di mana Pak? (menunjuk dagangan warung si Bapak)

J : Malabar.

T : Pasar Curug masih ada gak sih Pak sekarang?

J : Oh masih rame sekarang mah.

T : Lewat mana sih Pak?

J : Dari sini ke sono..lewat Binong

T : Kalo ama orang Harkit suka ada pengajian bareng?

J : Gak ada , paling juga di mesjid ini, di Dadap.

T : orang Dadap semua?

J :iya.

T : Jadi ama orang pendatang gitu kayak orang Perum orang Harkit berhubungannya pas Bapak dagang aja gitu yaa?

J : Iyaa

T : Di Kampung Dadap kebanyakan orangnya kerjanya apa Pak?

J : Ada yang ngojek ada yang dagang.

T : Ngojek di mana?

J : Di Lippo.

T : Oh yang di Islamic itu ya Pak, yang kerja di Pasar Modern Karawaci ada gak?

J : Oh ada banyak.

T : Kalo Lippo gitu, kayak yang muda2 gitu biasanya kerja di sana?

Jl : Lippo gak ada, paling ada 1 orang lah kayaknya di sini.

T : Yang mudanya biasanya pada kerja apa pak?

J : Pabrik.

T : Pabrik yang di mana Pak?

J : Di Dumpit, bengkel.

T : Sekarang rekreasinya gimana Pak? Dulu kan wayang, sekarang ? Jalan-jalannya gitu Pak?

J : Sekarang mah organ, dangdut.

T : Tapi orang sini juga yang ngadain?

J : Kalo ada yang hajat aja, *nanggap*.

T : Tapi layar tancep masih ada gak sih Pak sekarang?

Jl : Sudah kurang..setahun sekali paling ya.

T : Hmm..iya Pak?

Jl : Udah kalah sama tivi kayaknya, kalo dulu kan paling rame hajatan layar tancep.

J : Sekarang mah udah gak ada jarang, paling ngga organ, Inbox,

Jl : Sekarang nanggap topeng nanggap apa bayaran mah 7 juta 8 juta, udah gak hobi kayaknya Bu anak mudanya, dangdut aja sekarang gak penuh penonton gak kayak dulu, kalo dulu ada dangdut harus ada polisi banyak..sekarang? gak usah ada polisi juga aman. Udah bosen kayaknya bu udah gak kayak dulu.

T : Hmm..jadi udah jarang yaa layar tancep ya sekarang?

J : Jarang..udah ga ada sama sekali.

T : Bapak anaknya berapa Pak? Cucu berapa?

J : Anak 6, cucu mah banyaak..bangsa 12 mah ada kali.

T : Di sini sekeluarga semua Pak berderetan?

J : Iya keluarga semua.

T : Orang sini semua mantu-mantunya?

J : Ngga mantu mah laen-laen, ada di daerah Cibodas, Jawa, Kuningan ada,

Jl : Saya dari Jawa.

T : Jadi pindah ke sini gitu Pak.

Jl : Saya dari Cilacap, orang jalanan saya mah. Punya nama doang kampung Cilacap tapi di sononya gak punya apa-apa hehe.

T : Di sini banyak juga ya orang Jawa?

J : Banyak, pada ngontrak..merantau.

T : Pada dagang-dagang gitu Pak?

J : Ada yang dagang, ada yang kuli.

T : Pada sekolah di mana Pak anak-anak Bapak?

J : Di situ di sini di Petra..di Dadap juga masih..di SD 1 Bencongan, TK ada, SMP juga

T : SMP apa pak?

J : SMP Darunnajah.

T : SMP swasta ya, SMP Islam.

J : Iya.

T : Sekarang gaya anak-anak udah beda ya Pak sama Bapak jaman dulu ya?

J : Iya..dulu mah sekolah juga susah, sekolah dulu mah gakpake sandal gak pake apa.

Jl : Jaman dulu mah anak muda gak pada jajan..apa..orang yang dagang gak ada.

J : Artinya dulu mah yang sekolah sekolah juga gak bawa uang..soalnya orangtuanya susah..yang dagang juga gak ada.

T : Tapi pas dulu kan Bapak nanem padi, sekarang beli beras, ada kesulitan gak Pak (dari peralihan itu) apa biasa aja?

J : Ya biasa aja, sama. sekarang yang penting mah ada duitnya sekarang mah hehe.

Jl : Semiskin2nya sekarang mah masih mending sekarang dibanding dahulu, kalo dulu kalo gak punya garapan bener2 blangsak itu..kalo denger cerita orang tua.

J : Dulu mah atuh makan juga susah, tapi sekarang mah Alhamdulillah beras banyak cuman sekarang duitnya gak ada haha.

T : Tapi ada aja kan Pak buat jajan?

J : Yaa jajan mah tetep jajan

T : Gak nabung di Bank Pak?

J : Gak bisa nabung neng..nabungnya di empang.

## **Lampiran 5. Transkrip Wawancara Kampung Kelapa Dua**

*Wawancara mendalam (In Depth Interview) dengan Bu Emi (47tahun) di dalam ruang tamu rumahnya pada tanggal 18 April 2012 pukul 15.07 siang.*

Keterangan :

T : Penanya (Dwiyanti Kusumaningrum)

J : Penjawab (Bu Emi)

T : Ibu namanya Ibu siapa?

J : Sehari-hari sih Emi aja.

T : Umumnya berapa?

J : Kelahiran 65..4 berapa yaa...47 apa 46.

T : Pekerjaan ibu, IRT?

J : Iya..gak kerja.

T : Tinggal di sini sejak lahir ya?

J : Iyaa..dari orangtua..orang sini semua.

T : Kalo dulu itu biasa belanja kayak sembako itu di mana tuh Bu, waktu Ibu masih kecil?

J : Dulu mah di warung-warung.

T : Warung-warungnya di kampung juga?

J : Iya..kampung juga kampung ini..dulu mah warung juga masih jarang warung mah..jaman dulu mah gak kayak sekarang.

T : Ke Curug ya?

J : Iya...sekarang mah masih di warung-warung, cuma kalo ada acara hajatan atau apa, baru ke Perum..perumnya Perum Malabar, perum Kelapa Dua.

T : Pas dulu belum ada Malabar sama Kelapa Dua ke mana?

J : Dulu ke Tangerang ..iya Pasar Anyar, lagi belum ada perum ini perum itu.

T : Belanja sembako gitu ya?

J : Iyaa.

T : Kalo beli baju gitu juga sama, Bu?

J : Jaman dulu? iya sama ke Pasar Anyar.

T : Emang adanya di situ ya?

J : Iya sama aja sih ..dulu mah iya..sebelum ada perum mah..sekarang mah udah ada perum ya udah ke perum..ke *emol*..ke Tangerang.

T : Kalo suami ibu kerja apa?

J : Karyawan..karyawan apa namanya..karyawan CRC.

T : Kantornya di mana?

J : Di Karawaci, CRC Imam Bonjol kan..Pabrik Minyak..disebutnya pabrik minyak. Bapak karyawan bener-bener dari lama..dari bujangan bapaknya ..30 tahun lebih ada kali.

T : Berarti bapak orang asli sini juga ya?

J : Iya cuma beda RT aja..satu RW beda RT..dia 01 saya 03.

T : Dulu yang waktu warung di kampung-kampung itu jualnya apa aja tuh Bu?

J : Ya sama,..sayuran..sembako lah.

T : Kalo kayak apa sih..jual ember, piring?

J : Dulu mah belum ada...dulu mah ke Pasar Anyar..iya dulu mah gitu..iya dulu ini ceritanya yang dulu kan..dulu mah ke Pasar Anyar..kayak macamnya ember apa segala.

T : Pasar Anyar aja tuh? Kalo kampung lain kan pada ke Pasar Curug,

J : Nggga, kalau saya mah ke Tangerang, gak ke Curug..jauh.

T : Kalo beli baju ke Pasar Anyar biasanya berapa bulan sekali? Sering gak, Bu?

J : Tergantung keperluan sih ya..kalo ke Pasar anyar juga kadang jarang sih..sekarang sih mah kadang ke *emol*..sekarang mah ya..ke perum juga..ke Malabar sini , paling juga ke pasar jarang, ke *emol*...sekarang kan ya banyakan *emol* gitu ya, kalo lagi pengen ke Tangerang ya ke Tangerang gitu ya acak-acakan, terserah lagi kepengennya aja.

T : Kalo dulu kalau rekreasi / jalan-jalan pas Ibu masih kecil ke mana biasanya?

J : Ke mana..hehe..gak jauh sih dulu-dulu mah ya..gak kayak sekarang misalnya pada ke Bandung atau misalnya pada jaman saya mah..ke mana sih paling juga ke TMII, yang deket-deket aja, ke Jakarta. Gak kayak sekarang jauh-jauh kayak ke Jawa ke Bandung.

T : Kalo komunikasi dulu pakai apa?

J : Dulu gak pakai pos..langsung datengin aja ke rumah sodara.

T : Emang sodaranya deket-deket semua?

J : Deket-deket semua gak ada yang jauh sodaranya.

T : Sampe sekarang juga masih pada tinggal di sini?

J : Iya semua, kalo sekarang mah males jalan tinggal telepon aja..jaman dulu mah ngga, tengokin..jalan kaki atau naik sepedah jaman dulu mah.

T : Dulu ke Pasar Anyar jalan kaki?

J : Nggga dong..ada angkot kan.

T : Jaman dulu ada angkot?

J : Ada dulu mah

T : Tahun berapa tuh kira-kira?

J : Jaman dulu tuh motor angkot tuh tahun berapa tuh ya..jaman dulu tuh bukan kayak angkot yang sekarang sih. Jaman dulu mah mobil Vespa. mobil kayak jaman dulu yang si Mandra tuh begitu..*oplet*.

T : Hoo *oplet*

J : Iyaa *oplet*..dulu kan lurus jalannya aja ke Tangerang.dulu pernah kan kayak lagi itu kan..naik oplet..kadang-kadang kalo lagi itu mah ada yang punya mobil..jarang lah dulu mah..losbak gitu yang butut juga jarang dulu mah..kalo angkot kan *dikemarihin*..udah rame lah.

T : Tapi itu masih jamannya belum ada Perum belum ada apa ya?

J : ; Belum, masih sepi, masih kebun karet Perum mah.

T : Kalo beli kayak perhiasan itu juga sama Bu ke Pasar Anyar?

J : Sama, jaman sekarang mah masih ke Pasar Anyar . 24 karatnya lebih bagus.



T : Kalo dulu rumahnya berubah gak dari bilik, atau dari dulu sudah bangunan?

J : Masih ini sih belum kayak gini belum. Masih orangtua..beum begini..bilik iya..kadang masih setengah badan..badan tembok tapi atapnya masih pakai *atep*.

T : Tinggal di sini sama orangtua Ibu? Atau sama keluarga inti sendiri?

J : Orangtuanya udah meninggal. Emak sudah meninggal, bapa sudah meninggal..tapi kalo mertua masih kumpulit, emak bapak masih ada. Kalau saya mah udah tinggal semua, tinggal saya aja, ini berdua emang anaknya 2 doang, ini ade ini saya.

T : Kalo ibu anaknya berapa?

J : Anaknya 3.

T : Udah nikah?

J : Udah, yang anak kesatu udah nikah udah punya cucu kelas 3 SD.

T : Kalo sekarang belanja sembako gitu ke Malabar? Atau ke mana?

J : Iya..kalo belanja-belanja kayak gitu mah kadang-kadang buat apa sembako buat sehari-hari gitu ya, kan ada ya warung-warung kayak gitu tuh ya..ama sayur sekalian..kalo saya mah macem sabun mandi odol itu mah saya ke Alfa Indomart bulanan tuh saya mah kayak gitu mah, yang awet-awet mah lah bulanan.

T : Kalo untuk masak ?

J : Di warung-warung sayur aja.

T : Kalo pilihan ke pasarnya ke Modern Karawaci? Untuk nyari daging, atau ikan?

J : Ke Pasar Malabar.

T : Naik angkot ya? apa bawa motor?

J : Bawa motor mah saya seringnya, naik angkot mah jarang...atau dianterin aja ama anak.

T : Kalo beli baju juga sekarang ke mana aja tuh?

J : Apa yaa kadang2 kalo lg kepengen ke Pasar Anyar yaa Pasar Anyar, kadang lagi ke *emol* ya di *emol*, kadang kalo lagi di Malabar ya di Malabar sekarang gitu aja mah ga tetep gitu banya pilihan.

T : Tapi paling seneng ke mana?

J : Gatau tuh ya, sama aja..hehehe sering-sering..ke Malabar sering ke Pasar Anyar sering..ke mall jg sering.

T : Kalo ke mall gitu sama cucu?

J : Ga sih paling juga sama anak..iya kadang kalo lagi iseng maen bedua bapanya aja , soalnya udah gede-gede sih, yg ketiga aja udah kerja, udah 20 tahun..udah kerja, perempuan..udah masing-masing mau dibawa ke mana juga gamau , dia ya kadang-kadang kepentingannya sendiri ya berangkat sendiri apalagi dia bawa motor.

T : Di sini ada yang digusur gak sih Bu kampungnya?

J : Kalo sebelah sana mah udah kali..kalo sebelah sini mah kayaknya belum. Kalo sebelah sana mah kalo kita ini mah..sebenarnya sih kalo kita niat jual sih juga ngga sih..iya..cuma kan pada niat jual.

T : Yang pada gusur itu bersrti bukan karena paksaan ya?

J : Bukan, sekarang mah bukan karena paksaan, kalo dulu mah iya karena paksaan.

T : Jadi yang kampung yang mengitari *situ* ya?

J : Iya.

T : Kebanyakan di sini kerja apa sih, Bu? Jaman dulunya?

J : Apa yaa..jaman dulu mah tani, gak kayak kerjaan sekarang kan, ya paling tani.

T : Suami ibu juga dulu petani juga? Apa langsung jadi di pabrik?

J : Ga, langsung..dari bujangan dia mah..pabriknya udah lama. Sebelum ke pabrik mah paling suka diajak sama bapak-bapaknya, diajak ngapain gitu.

T : Di sini suka ada pendatang tapi yang orang Jawa gitu, Bu?

J : Pendatang? Maksudnya orang *ngontrak*?

T : Iya.

J : Bukannya banyak lagi itu mah.

T : Pedagang ya?

J : Iya, yang orang dari Medan itu, kopi orang-orang si Ukok kan dari Medan itu, itu kebanyakan dari Medan ini..pedagang sembako itu..dari Medan.

T : Ibu inget gak Bu kira-kira sekitar tahun berapa pada datengnya itu? yang orang Medan, orang Jawa?

J : Lupa kayaknya mah, gak inget, kalo *ngontrak* di saya mah saya inget kali ya , karena bukan *ngontrak* di saya jadinya gak iniin.

T : Oh Ibu ada kontrakan juga?

J : Saya ada tuh kontrakan di belakang, cuma ini gak pada dagang, pada kerja di mall gitu.

T : Yang *ngontrak* orang daerah atau Tangerang juga?

J : Ada orang yang dari Kuningan, dari Jawa, dari Bandung, dari mana-mana lah. Di Kelapa Dua mah orang dari mana aja ada, dari Medan, dari Batak, dari Padang , Jawa gak karuan..orang itu mah udah ada semua pada ada semua di daerah sini mah ..orang-orang item orang Irian pada ada,

T : Oh ada?

J : Iya orang-orang item, bukannya orang Irian itu Negro? Pada ada itu di sini..di lokasi sini.

T : Apa jangan-jangan orang UPH?

J : Iya mungkin..kadang juga pemain bola, pada ada itu..sekarang pokoknya..makanya agama aja kayak dulu kan masih bersih kan Islam semua, sekarang gak, udah campur, Kristen yang banyak..apa yaa China mah gak terlalu ini ya..sekarang mah yang ini yang bersaing *ceunah* mah sama Kristen , karena kalo Lippo kan Kristen. Kebanyakan yang *ngontrak* yang campuran.

T : Pada kerja di Lippo?

J : Iyaa di Lippo.

T : Berarti orang kampungnya tinggal dikit dong Bu?

J : Iya tinggal dikit, dikit lah..apalagi orang daerah sini nih, pada pindah ke Jarangpulang, ke Legok ke mana aja pokoknya misah jauh-jauh ke sana, terus di mana-mana juga gak ada jalan duit buat usaha pada larinya usahanya ya ke sini-sini juga rumahnya mah pada di sono, tadinya kan pada di sini , di jual..di sana susah usaha, tetep usahanya di sini, nyari duitnya.

T : Jadi rumahnya jauh..tapi kerjanya di sini?

J : Iyaa..tetep di sini, orang sini asli ya kerjanya di sini,,sore paling pulang..makanya sekarang kalo Lebaran mah sepi..kan pada perantau pada pulang..jadi sepiiii..kalo udah seminggu kalo udah selesai rame lagi.

T : Mahal gak sih Bu kalo sebulan?

J : Ya tergantung sih masalah kontrakan..ada yang 500ribu lah, tergantung ada yang 350ribu ada yg 400ribu.

T : Kamar mandinya di dalam tuh Bu?

J : Iya.

T : Kalo orang asli interaksi sama pendatang kira-kira bentuknya kayak gimana? Kayak pengajian bareng, arisan bareng?

J : Kalo masalah arisan mah saya belum ini yaa..ga ada.

- T : Kalo pengajian?
- J : Pengajian juga tergantung, kalo pendatang kalo yang rajin mah ikut gabung sama orang sini..pengajian dari hari Minggu sampe Selasa Rabu Kamis Sabtu. Liburnya hari Jumat sama Senin aja. Kalo yang rajin mah aktif gabung..kalo masalah arisan mah saya belum pernah.
- T : Kalo di pengajian suka ada yang jualan gitu gak, Bu?
- J : Gak ada sih.
- T : Kalo orangtua ibu dulu kerja apa?
- J : Apa ya..dulu dagang yang Bapak, kayaknya mah dagang sih bapak mah dulu.
- T : Dulu ada topeng, Bu?
- J : Ada..masih *topeng tolak* masih..kalo jaman dulu mah rame..kemarin ada nih *Topeng si Ketel*.
- T : Ini kalo hajatan pada bayar gitu?
- J : Mahal itu..masih 4juta-5juta.
- T : Itu orang mana Bu artisnya?
- J : Orang sini orang Curug.
- T : Tiap kayak ada sunat atau nikahan gitu ya?
- J : Iya kebanyakan acara nikahan, tergantung.

